

Maman Suherman

peREmpuan



POP

peREmpuan

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

peREmpuan

Maman Suherman



peREmpuan

©Maman Suherman

KPG 59 16 01163

Cetakan Pertama, Mei 2016

Penyunting

Pax Benedanto

Gambar Sampul

Asti Husain

Tataletak Isi

Teguh Tri Erdyan

SUHERMAN, Maman

peREmpuan

Jakarta; POP, 2014

vi + 189; 13,5 x 20 cm

ISBN : 978-602-6208-32-3

Dicetak oleh percetakan Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Daftar Isi

Gugat	1
Pecundang	18
Melur	32
Di Makam “IBU”	48
Sekar, Nurul & Melur	59
Aroma Dendam	70
Terpenjara	91
Vigilante	106
Risalah Luka	120
Menguak Rahasia	136
Langit Cinta	152
Akhir Kalam	186
Tentang Penulis	189

Gugat

“JAWAB dengan jujur, kamu benar-benar mencintaiku?”

“Iya,” aku berusaha menjawab pertanyaan bernada menyelidik itu setenang mungkin.

“Serius?!!!”

“Apa yang membuatmu ragu? Kenapa sangsi dengan keseriusanku?” aku mulai terpancing. Kesabaranku terbatas.

“Cinta bisa berdamai dengan luka, tapi tidak dengan pembunuhan. Dan, kamu...!!! Kamu diam saja melihat kematianku. Aku yakin, kamu tahu siapa pembunuhku!” Suara Rere kian meninggi.

Seketika aku tercekat.

“Kamu cuma menulis dan terus menulis kisah hidupku dan teman-temanku yang mati dibunuh. Malah menjadikannya novel. Tapi, apa hasilnya? Pembunuhku tidak tertangkap. Masih bebas berkeliaran, dan terus memangsa perempuan-perempuan lain untuk dijadikan budak nafsu.

“Kamu sekarang makin terkenal, hidup enak sampai melupakanku! Melupakan sakitku, lukaku, darahku yang tertumpah! Aku tahu, di benakmu sedikit pun tak terlintas untuk membalaskan dendamku!

“Itukah yang kamu namakan cinta?”

“Jawab..., jawab Herman...!!!”

Ia terus berteriak-teriak gusar, tidak memberi kesempatan padaku untuk menimpali. Tiba-tiba saja ia merangsek ke arahku hingga kami berdua jatuh ke ranjang. Ia langsung membekapku dari atas, dan mencekik leherku kuat-kuat.

Aku berontak, berusaha melepaskan diri dari cekikannya. Kuhentakkan kaki ke berbagai penjuru dan kupelintir tubuhku agar bekapannya kendur. Tak berhasil. Aku heran, Rere yang bertubuh ramping itu bisa punya tenaga yang begitu kuat. Aku benar-benar tak berkutik dibuatnya.

“Kamu bilang, cinta lebih dari sekadar doa. Tak cuma dilangitkan, tapi harus diperjuangkan, harus dibuktikan... Mana?! Mana buktinya?!”

“Kamu bilang, aku dikirim Tuhan untuk selalu kamu cintai. Kamu ingat kalimat itu? Kalimatmu sendiri!”

Dia kembali menceracau, tanpa mengendurkan cekikan barang sekejap. Cukup lama sampai aku nyaris kehabisan napas.

Plakkkk...!!! Plakkk...!!! Ia menamparku berulang kali sekuat tenaga, seolah tak mau aku hilang kesadaran. Selagi aku megap-megap menghirup udara, ia mencengkeram kepalaku, mendongakkannya, memaksaku untuk menatap ke arah matanya. Sorot matanya yang nyalang menusuk hingga

ke tulang. Nyeri sekaligus ngilu rasanya. Duhai mahasakit yang sesakit-sakitnya harus kutanggung...

Tanpa bersuara ia beranjak mundur dari ranjangku yang berukuran *king size*, dan entah bagaimana tubuhnya melayang keluar menembus jendela. Terdengar rintihan parau yang mengiris kendang telingaku, seperti senandung luka yang terpendam.

“Katamu cinta tidak akan membuat orang sekarat.

Betul, aku tak sekarat.

Melainkan mati menanggung semuanya seorang diri.

Aku seperti gelas kopi yang dihidu aroma wanginya, dicecap semua isinya.

Tak cuma ditinggalkan setelah kosong.

Tapi dibanting dan hancur berkeping-keping.”

Di keremangan malam yang disinari lampu taman yang redup, samar-samar tampak sesosok perempuan berbaju putih berdiri kaku di balik jendela. Aku tidak yakin apakah itu Rere atau bukan karena sebagian wajahnya tertutup rambut yang panjang dan tebal. Namun anehnya, aku bisa melihat dari kedua mata perempuan itu mendadak mengucur cairan berwarna merah darah, yang kian lama kian deras. Bajunya yang serba putih sudah tampak lepek, dan tanah di sekitar tempatnya berdiri pun jadi becek. Tak berapa lama cairan merah darah itu bergerak mengalir hingga ke selokan besar depan rumah

Benarkah itu kau, Rere?

26 tahun, 1 bulan, 14 hari sudah Rere--atau biasa kusapa

Re:—berpulang. Kembali ke rumah keabadian. Sejak itu tak pernah sekali pun ia muncul dalam mimpi-mimpiku, meski aku berharap untuk berjumpa. Jika rindu mendera, bahkan aku meminta hingga merintih.

Tapi mengapa hari ini, Rabu tengah malam, persis hari kematiannya, setelah lebih dari tiga windu aku menanti, ia hadir begitu nyata? Tanpa tatapan cinta seperti yang dulu kerap ia perlihatkan. Sebaliknya, ia menggugatku dengan cekikan mematikan, dan membasahi malam dengan air mata getih...

Tubuhku lunglai seperti tak berangka tak bertulang, berselimut keringat dingin yang lengket membasahi seprai kasur ranjang kayuku yang berwarna dasar putih dan bermotif bunga rambat hitam. Kugapai-gapai tombol lampu meja warna hitam di samping ranjangku, kunyalakan dengan sinarnya yang temaram. Lima watt. Kubenahi letak gorden berwarna gelap berbahan paloma yang konon dapat membuat kedap suara dan menyerap sinar matahari, yang setengah terbuka, agar kegelapan di halaman rumah tak terlihat lagi. Aku tak mau menatap keluar, yang tiba-tiba diguyur hujan deras, bagai tumpah dari langit.

Sepanjang kukenal, Re: jarang sekali menangis perih. Hanya tiga kali. Ketika teman sekamarnya, Sinta, tewas dilindas mobil, ia merintih-rintih meneriakkan lukanya. Membumikan sekaligus melangitkan amarah dan dendamnya. Ia tinju tanah beraspal berulang-ulang dengan wajah yang didongakkan ke langit.

Saat menyerahkan Melur kepada Bu Marlina, ia menangis terisak-isak hingga bahunya terguncang, merintihkan luka

hati seorang ibu. Terakhir yang kuingat, waktu Melur, belahan jiwanya, pertama kali masuk sekolah. Dia hanya menatap dari jauh, dengan air mata berlinang deras. Air mata ibu yang tak mau keringat di tubuhnya, “keringat seorang pelacur,” katanya, menempel di tubuh anaknya, “yang suci itu.”

Perempuan di luar sana, yang berair mata darah, pasti bukan Re:.

Hujan di luar sana menari-nari, meliuk-liuk kencang, seperti tarian para darwis yang menggasing kian lama kian intens untuk mencapai ekstase.

Hujan itu...
keringat para darwis itu
menyatu memercik ke mana-mana,
tampias menempel ke jendela kamarku.

Tetes keringat air hujan itu,
masih terus menempel,
lalu turun gemulai satu per satu
bercampur getih.

Merah gelap.
bau anyirnya terasa,
menyesak-nyesak, menyeruak masuk
ke dalam rongga hidungku.

AKU sangat menyukai hujan. Di rintiknya yang gugur ke bumi, aku bisa menyembunyikan tangisku. Di bulir-

bulir airnya, aku bisa menitipkan butir-butir rinduku pada perempuan yang kucinta sepenuh hati.

Aku bisa mendekap hangat dalam dinginnya hujan. Sehangat pundakmu yang kuusap lembut dengan tanganku. Yang hangatnya mengalir ke seluruh tubuhku. Yang membuat jantungku berdetak lebih kencang.

Tapi tidak pagi ini. Hujan semalam, yang masih berlanjut hingga pagi ini, dan membentuk genangan-genangan di jalanan depan rumahku, tak membuatku nyaman. Sebaliknya, gerah kurasa. Keringat menetes. Dan sungguh tak nyaman jika tubuh yang berkeringat ini harus terpercik air hujan, yang biasanya sangat kusukai.

Kehadiran Rere tengah malam tadi, masih tak bisa kulupakan. Mimpi atau nyatakah itu? Gugatannya bagai gada yang memalu kepalaku dengan keras, bahkan pakunya menancap sampai jantungku. Apa betul, Rere masih menyimpan dendam pada pembunuhnya dan menggugatku untuk membalaskannya?

Bukankah di surat terakhirnya, ia cuma mewasiatkanku untuk menyelesaikan skripsi dan menulis apa adanya tentang dirinya. Ia juga berpesan: *"Jaga dan peluk Melur, untukku. Bisikkan selalu: Nak, Ibumu mencintaimu."*

Ah..., aku teringat Melur. Lama sudah tak mendengar suaranya. Apa kabarmu, Nak?

*"KUTULIS seabait sajak tentangmu,
tapi tak pernah bisa selesai."*

*Kata demi kata selalu tersaput air mataku,
yang menetes membasahi.*

*Tinta biru itu
menghablur membentuk genangan biru
meluruhkan satu demi satu
huruf-huruf sajak itu.”*

Genangan biru itu meluapkan kenanganku tentang Melur. Gadis kecil usia empat tahun berkeping dua, yang begitu riang turun dari motor yang mengantarkannya ke sekolah. Hari itu hari pertama ia masuk TK Kecil. Ia diantar pasangan Bu Marlina dan Pak Sutadi, yang telah merawat dan membesarkannya dengan penuh kasih sejak usia Melur belum genap empat bulan.

Masih melekat dalam ingatanuku, pagi itu aku datang bersama Rere yang ingin menyaksikan “momen bersejarah dalam hidup Melur,” begitu ia menyebutnya. Ia hanya berdiri dari kejauhan, dari warung kecil yang terletak di bawah pohon tua di seberang jalan. Ia tak ingin mendekat ke halaman sekolah.

“Itu Melur, anakmu. Ayo *samperin*,” kataku kala itu.

Rere diam terpaku dengan air mata meleleh. “Kamu saja. Datangi dan peluk dia,” jawabnya lirih, sejurus kemudian.

Kutanya mengapa, lama Rere kembali terdiam. Tertunduk, seperti menahan sakit.

“Gue ini pelacur. Jangan sampai di tubuhnya melekat keringat pelacur... Peluk dia untukku,” Rere akhirnya menjawab dengan nada sendu, seperti menahan seluruh

perasaannya. Matanya yang sayu terus menatap ke arah Melur, yang berlari-lari riang.

Tersekat kerongkonganku mendengarnya. Aku pun melangkah mendekati Melur. Belum tiga langkah, Rere menahanku. "Pasangkan di rambutnya," ujar Rere, sambil menyerahkan sepasang jepit rambut berpita merah. Juga amplop berisi uang, untuk kuberikan kepada Bu Marlina.

Melur berlari kencang ke arahku begitu melihatku. Aku sedikit merinding, takut ia terjatuh karena terantuk batu di halaman sekolah yang tanahnya tak rata itu. Kupeluk erat ia, kucium dahinya yang sedikit *jenong*, saat tubuh mungilnya mendarat di tubuhku. Melur, seperti ibunya, memang berdahi lebar, yang menurut hasil penelitian sebuah perguruan tinggi di Amerika Serikat baru-baru ini merupakan komponen dasar bagi wajah yang disebut cantik. Ingat Mona Lisa karya Da Vinci?

Kupasangkan sepasang jepit cantik itu di rambutnya. "Ini dari Tante Re:," ungkapku. Kugendong dan kepeluk Melur lagi, yang bertanya, mengapa Tante Re: tidak datang pagi itu. "Janji ya, Om. Janji...," rajuknya saat kukatakan "Nanti Om akan ajak Tante Re:."

Air mata Rere yang menempel di pundakku, saat berboncengan pulang dengan *Vespa* tuaku, kurasakan mengalir tak henti sepanjang perjalanan.

Hangat. Perih mengiris. Melesap masuk ke pori-pori sukma.

Aku tak boleh ikut menangis, karena akan menambah luka hati seorang ibu yang sedang berduka. Hidup ini bukan rangkaian sinetron cengeng penuh air mata yang tak

berujung. Kesedihan boleh ditumpahkan di dalam dada, di dalam pelukan kekasih, tetapi bukan untuk diperjualbelikan. Air mata bukan mata uang. Meski mungkin, aku salah menaksir dan menafsirnya.

GINZA, Tokyo, di waktu malam.

Di bawah selangkangan gedung-gedung tinggi yang berdiri angkuh mengangkang dengan kilau warna-warnanya yang menyilaukan mata, aku dan Melur duduk berhadapan di satu warung ramen kecil. Ia bukan lagi Melur si gadis kecil berkepang dua. Ia telah menjelma perempuan dewasa dengan sederet gelar kesarjanaan di belakang namanya.

Aku menatapnya penuh kasih. Sepenuh rindu. Alisnya bak semut beriring yang begitu indah dan bola matanya yang begitu berbinar seketika mengingatkanku pada Re:, ibunya, perempuan yang kucintai. Ia tahu aku kerap mencuri pandang, menatapnya dalam-dalam. Ia bersikap amat santai, membebaskanku dari rasa jengah.

“Tambah lagi, Om,” ia menawariku saat melihat mangkok ramenku sudah kosong, tandas, bahkan kuahnya pun tak bersisa.

Aku menggeleng perlahan. Kuteguk *ocha* dingin yang sudah dua kali kuisi ulang. Tanpa kuminta, Melur berdiri dari bangkunya, mengambil gelasku yang sudah kosong, dan mengisinya dengan *ocha* dingin dari kendi antik yang diletakkan di samping meja. Meski terletak di tengah

belantara Negeri Sakura yang serba maju, warung ramen ini mempertahankan budaya dan sentuhan masa lalu. Gerabah tempat menyimpan air minum seperti itu sudah digunakan sejak ribuan tahun sebelum masehi.

“Om masih suka ke makam Ibu?,” tanya Melur tiba-tiba, memotong pikiranku yang sedang melayang jauh.

“Ibu...?”

“Ya, Ibu Rere...”

“Oh,...” Sejenak aku tertegun. Untuk pertama kali kudengar Melur menyebut Rere dengan panggilan ‘ibu’.

“Masih, masih sering,” jawabku sedikit terbata. “Kamu masih mendoakannya?” aku bertanya balik.

“Masih. Bukankah Om yang mengajarkanku, bahwa doa anak itu amal jariah buat ibunya,” jawabnya pelan. Tapi menusukku.

Jadi, kau tahu siapa ibu kandungmu, lirikku dalam hati.

Seakan mendengar tanya batinku, Melur berujar kembali, “Om, aku tahu siapa ibu kandungku.”

Sekawanan air mata berusaha kutahan agar tak luruh, jatuh di Ginza, di malam yang dingin. Apakah aku tidak salah dengar? Atau, ini bagian dari perjalanan usia. Melur kecil memanggilnya ‘tante’, dan Melur dewasa menyebutnya ‘ibu’?

Percakapanku dengan Melur enam bulan lalu di Ginza menyisakan tanya, yang kubiarkan begitu saja.

MENGAPA buku kehidupan banyak perempuan yang kukenal harus sarat seloka luka? Nyaris pada tiap halamannya ada bening air mata yang tertumpah. Bercampur anyir darah, syahwat terlarang, aroma parfum murahan, sisa bedak dan gincu tebal.

Karina yang kutemui ketika mengumpulkan bahan untuk menulis novel, masih berusia 17 tahun. Begitu ia mengaku padaku. Kukenal ia dari kakaknya, Sherina, yang delapan belas bulan lebih tua. Mereka bukan berasal dari keluarga miskin. Ayah mereka pamen, perwira menengah, di kepolisian yang diam-diam punya dua istri.

Karina, juga Sherina, tak lagi tinggal bersama orangtua mereka, meski sama-sama tinggal di Jakarta. Ibunya tinggal di Kedoya, Jakarta Barat. Bapaknya bolak-balik Kedoya - Cawang, Jakarta Timur, karena punya dua tungku perapian.

Karina tinggal di apartemen berukuran 21 meter persegi di daerah Kalibata, Jakarta Selatan. Sherina kos di seputaran Tebet, sekitar 3-4 kilometer jauhnya dari tempat Karina, dan sedang berjuang untuk menembus layar kaca dan dapur rekaman. Suaranya memang bagus, dan sudah sering diundang mengisi panggung pesta pernikahan.

Kedua kakak-beradik itu membayar sewa tempat tinggal mereka sendiri-sendiri. "Om, kapan-kapan tawarkan adikku ke teman-teman Om, ya. Dia butuh bayar sewa apartemen," Sherina menawarkan padaku. Malah, dia juga pernah bilang, "Atau, Om mau sama adikku?" Tak cuma sekali, berulang-ulang.

Ketika menemuiku, Sherina diantar oleh pacarnya, putra seorang wakil bupati di Sulawesi. Pacarnya masih kuliah di

satu perguruan tinggi swasta di bilangan Jakarta Barat. Tanpa sepengetahuan Sherina, Anton, pacarnya itu, juga kerap menawarkan teman kuliahnya kepadaku.

Aku tak tahu pasti, apakah Anton benar-benar tak tahu atau tak mau tahu bahwa aku menemui Sherina dan Karina semata-mata untuk bahan penulisan novel. Tampaknya buat dia sama saja. “Kalau Om mau ketemu teman kuliahku yang namanya Eveline, tiga jam satu setengah juta. Anaknya cantik, keturunan Cina, kulit putih bersih, tubuhnya masih bagus. Payudaranya masih *kenceng*. Pokoknya selera Om, deh.”

“Bagusan mana dibanding Sherina?” pancingku sekali waktu untuk mengetahui reaksinya. Aku sudah menyiapkan jawaban, jika saja ia marah.

“Om, kan sudah sering dengan Sherina dan adiknya. *Cobain* yang lain, dong,” jawab Anton kalem sambil tersenyum lebar.

Kali ini, aku yang kehilangan kata-kata. Di sisi lain, rasa ingin tahuku justru bergelora. Apa yang dulu dialami Rere atau teman-temannya, tak jauh berbeda dengan apa yang dialami Sherina dan Karina saat ini. Kekasih yang sekaligus berperan sebagai calo, seperti yang dilakoni Anton, juga bukan hal baru.

Meski begitu tetap saja muncul tanda tanya besar di benakku. Di era Rere, *pimp*, *pander*, *procure*, *soutener* atau *gendak*—orang yang menjadi tempat curahan hati sang PSK, yang bertindak seolah kekasih, sekaligus calo dan pelindungnya—adalah sosok-sosok yang menggantungkan hidupnya pada PSK. Tapi, anehnya di masa kini, peran yang sama tersebut dilakukan oleh anak bupati yang sedang

kuliah di Jakarta, yang notabene tidak kekurangan secara materi. Lantas, apa yang ia cari? Masak iya, uang kiriman orangtua Anton, yang termasuk dalam deretan raja kecil di timur Indonesia itu, tidak cukup untuk membuatnya hidup nyaman di Jakarta?

Tunggangan sehari-harinya saja mobil seharga setengah miliar rupiah, yang tak akan pernah bisa kubeli meski telah puluhan tahun menjadi jurnalis, lalu melanjutkan karier sebagai kolumnis, penulis buku, pengajar lepas di berbagai perguruan tinggi, dan pembicara di berbagai seminar. Butuh 250 kali menjadi pembicara—dengan syarat honornya harus langsung ditabung dan tidak boleh dipakai untuk biaya kehidupan sehari-hari bersama istri dan dua anak—untuk bisa mendapatkan mobil yang teramat mewah bagiku itu!

Hidup ini teramat absurd. Sedemikian absurdnya, membuatku gelisah sehingga tergerak untuk terus mencari tahu dan menuliskannya dalam bentuk cuitan di media sosial, artikel, maupun buku.

Khusus tentang apa yang dialami Rere dan Melur, aku ingin menyampaikan kepada dunia, bahwa dari rahim seorang PSK, terlahir seorang anak perempuan yang kini bergelar PhD *in Economics*. Lulusan universitas ternama di luar negeri pula. Hal sebaliknya juga bisa terjadi. Anak pejabat malah jadi *gendak*, anak aparat malah memilih profesi, yang kerap disebut di media cetak dan layar kaca, sebagai ‘sampah masyarakat’.

Teringat perbincanganku dengan salah seorang guru agamaku mengenai apa yang terjadi dengan Rere dan Melur. Ketika dengan berbunga-bunga kugambarkan keberhasilan

Melur meraih gelar PhD, padahal ibunya hanya mantan PSK, guruku itu dengan senyum datar, berujar, “Bahkan air yang tenang pun punya sifat anomali.”

“Maksudnya, Guru?”

“Di semua hal, ada perkecualian, kalau tak ingin menyebutnya keanehan. Anomali. Siapa, tuh tadi... hmm... oh, Melur adalah perkecualian. Dia termasuk anomali. Tak pantas untuk kamu jadikan contoh, karena tidak menggambarkan fenomena secara keseluruhan. Apa jadinya kalau gara-gara ceritamu banyak orang yang berbondong-bondong menjadi PSK, dengan alasan, “Toh, masih bisa punya anak yang bergelar apa tadi, PhD atau Doktor seperti halnya... siapa nama perempuan tadi... Oh, iya, Rere, daripada jadi pengkhotbah tapi anaknya malah jadi bandar narkoba.’ Ingat, buah yang baik datang dari benih yang baik. Tentu, asal pohonnya diberi pupuk dan dirawat dengan baik.”

“Tapi Guru, keajaiban, keanehan, anomali juga anugerahNya. Tidak boleh diingkari keberadaannya. Nyata,” bantahku, meski sebenarnya aku malas membuka ruang debat dengannya.

“Ah, kamu ini keras kepala!” timpalnya, sambil tangan kanannya mengusap-usap janggutnya yang tak seberapa panjang. Rasanya, dia juga sama malasnya untuk berdebat denganku.

Tak mengapa. Aku toh masih punya guru lain, yang menurutku bisa memberi perspektif lain dan menjawab kegelisahanku dengan lebih cerdas. Seperti halnya jika divonis sakit berat oleh seorang dokter, kita tentu tak langsung percaya. Sebisanya kita akan cari *second opinion* pada dokter

lain, yang lebih senior, lebih berpengalaman, dan boleh jadi lebih ahli.

Bilal bin Rabah, budak berkulit hitam dari Habsyah, adalah anomali. Di saat teramat banyak orang tak tahan dengan siksaan demi siksaan dari kaum kafir dan karenanya lebih memilih memuja dan memuji berhala bernama Latta dan 'Uzza, Bilal justru memilih memuji nama Allah dan RasulNya. Siksaan pun menderanya silih berganti. Hingga akhirnya ia mendapat cahaya kebebasan. Dan, ia menjadi contoh tentang suatu pengharapan, bahwa budak yang dihina-dina sekali pun, punya pengharapan untuk bisa melewati dan memasuki pintu cahayaNya.

Bedanya, dalam kehidupan Rere, tak ada yang semulia hati Abu Bakar, yang mau dan mampu menebus Bilal dan membelinya dari Umayyah bin Khalaf, yang memperbudaknya, dan kemudian membebaskannya. Karena tak sanggup menjadi Abu Bakar untuk Rere, aku tak merasa berhak untuk ikut-ikutan menghinadinakan Rere dan orang-orang lain yang terus terpuruk dalam dunia perbudakan. Bahkan, walaupun bisa bersikap seperti Abu Bakar, entah kapan, aku tetap tak punya hak untuk menistanya.

Satu-satunya cara yang bisa kulakukan, adalah mengabadikan kebaikannya dalam buku harianku. Merayakan dan menyalakan janji baik kehidupan. Seraya berharap, Tuhan iseng membuka dan membacanya diam-diam.

Bagiku, Bilal adalah cahaya pengharapan yang harus terus dinyalakan dan dikabarkan.

PAGI ini kubaca berita di twitter yang ditulis @kenroth: *bomber* Rusia dilaporkan telah membunuh 790 warga sipil Syria. 180 di antaranya anak-anak. Menurut Human Rights Group, serangan udara Rusia telah membunuh lebih dari 2300 orang di Syria. Asap kematian masih terus menggumpal di sana.

Sementara dari dalam negeri @VIVAcoid mengabarkan belum ada tersangka kasus terompet Al-Qur'an di Jateng. Dan akun @FunJunkies, orang Indonesia menulis: "Terimakasih untuk cinta yang memabukkan."

Aku membaca cuitan-cuitan ini sambil mencecep kopi pagi yang tak terlalu pahit, meski tanpa gula. Kopi yang kuseduh sendiri karena aku bangun kesiangan, sementara kopi buatan istriku yang sudah berangkat mengajar, telah kehilangan kehangatannya.

Senyum kecil, rasa gusar, kemarahan tak berperis, selalu campur aduk saat membaca deretan kabar dan ucapan di *timeline*. Deretan huruf, kata dan kalimat yang tak henti-hentinya bertambah sepanjang detik. Bayangkan, Jakarta adalah kota paling cerewet di dunia dengan produksi 15 cuitan per detik. Itu artinya 900 cuitan per menit, 54.000 per jam, 1.296.000 per hari, atau 437.040.000 per tahun! Itu baru dari warga Jakarta, belum termasuk dari warga belahan dunia lainnya yang tak tersekat-sekat satu sama lain di dunia cuitan.

Itulah hidup di abad modern, ketika hening tak ada lagi, ketika kecerewetan meraja di mana-mana. Tapi, di matak, tetap saja masih banyak rahasia yang sengaja disembunyikan oleh waktu. Juga oleh pikiranku sendiri. Berkelindan, tanpa pernah mau kupecahkan. Apa *ending*-nya, entahlah. Seperti

rindu yang sengaja tak hendak kurampungkan.

Pagi ini hatiku berbunga. Semalam Melur menelepon, ia ingin berakhir tahun di Indonesia. “Kalau tak lagi sibuk, Om mau menjemputku di bandara?”

Belum selesai ia bicara, aku sudah memotong, “Mau..., mau...”

Ada rindu yang menggumpal. Pada Melur. Atau sebenarnya, pada Rere, ibunya. Atau, pada keduanya. Entahlah. Seperti kopi pagi ini. Pahit yang menggumpal justru menyempurnakan rasanya. Bukankah hidup juga seperti itu?

Luka kunikmati sebagai jalan indah mengakhiri derita. Seperti dunia yang sudah bosan dengan ulah manusia dan berharap agar terompet Israfil, sangkakala akhir zaman segera saja ditiupkan.

Tapi di sisi lain, aku masih suka memanen rindu. Pada dia yang sebenarnya sudah tiada.

Pecundang

MATI mungkin jalan indah untuk mengakhiri derita. Ya, bagi yang mati. Tapi, belum tentu bagi yang ditinggal. Sedihnya bahkan melampaui segala kesedihan yang bisa kita perkirakan.

Begitulah yang kurasakan bertahun-tahun lamanya sejak Rere tewas tersalib di tiang listrik dengan belasan luka sayat. Aku tak pernah diberi kesempatan menatap jenazahnya, tahu-tahu sudah dimakamkan. Peristirahatan terakhirnya waktu itu begitu sederhana, hanya berteman nisan kayu polos yang kusam. Tanpa tertulis nama, tanpa tahun lahir dan kematian. Rere memang tak tercatat sebagai warga terhormat negeri ini, bahkan mungkin tak pernah dianggap ada. Ia tak punya KTP asli, apalagi Kartu Keluarga.

Aku beberapa kali ziarah bersama Melur ke makam Rere, yang terletak agak jauh di pinggiran Jakarta. Suasananya

masih tenang dan nyaman, bebas dari hiruk-pikuk deru suara kendaraan dan klakson yang memekakkan telinga. Hanya ada cericit burung, desau angin, gemerisik dedaunan bambu, sesekali diselingi suara tonggeret dan teriakan tukang kredit yang melintas di jalan kecil, yang membatasi kompleks pemakaman dengan perkampungan penduduk.

Melur selalu menaburkan melur-melur—melati putih—dan mengucurkan air wangi botolan di atas pusara Rere. Apakah Rere di bawah sana bisa merasakannya? Kuharap iya, meski kutahu pasti jasadnya telah habis termakan cacing dan berbagai renik yang bertugas melebur semua benda, dari noktah kembali ke noktah. Dan, jiwanya tentu sudah pergi meninggalkan sisa-sisa raga, entah kini bersemayam di mana. Dalam doa kami, senantiasa terselip harap ia telah damai dalam pelukanNya, dalam tangan kasih Sang Maha Agung.

Biarkan saja kami yang ditinggal terus menanggung luka. Dikejar mimpi buruk menuntut balas atas kematiannya. Seperti semalam, seminggu setelah hadir pertama kali, Rere muncul kembali dalam mimpiku. “Sudah kau balaskan perihku?” Cuma itu yang kuingat.

Haruskah ini kusampaikan kepada Melur, sewaktu dia berlibur ke Jakarta? Haruskah dia ikut menanggung rasa perih dan pedih? Rere berulang kali bilang, agar aku menjaga dan memeluk Melur sepenuh cinta. Jangan sampai terluka.

Mungkinkah Rere yang menyebut dirinya “perempuan yang pergi berkafan cintamu” dalam surat terakhirnya kepadaku, betul-betul ingin menuntut balas setelah lebih dari seperempat abad memendam dendam? Mami Lani, sang

germo yang membuat hidupnya menderita itu, bahkan juga sudah mati. Lalu, kepada siapa dendam itu harus ditunaikan?

Takkan kubiarkan luka ini terus bernanah. Di kursi malas yang sudah reyot dan berderit ketika diayunkan, kuhempaskan segala resahku. Dalam bisu kucecap genangan terakhir kopi hitam di gelas putihku. Madah rinduku padamu tertulis dengan tinta merah darah.

MENONTON *Rocknrolla* di HBO Hits, isi kepalaku penuh dengan kata ‘pecandu’ dan ‘pecundang’. Para penguasa kota yang bisa mengacungkan moncong pistolnya kepada siapa saja yang tak disukainya atau mengganggu kerajaan bisnisnya, tak terlalu kupedulikan.

Entah kenapa, jalinan cerita *Rocknrolla* bercampur-aduk dengan ingatakanku pada pertemuanku beberapa waktu lalu dengan dua mahasiswi yang baru saja turun lapangan mewawancarai seorang gigolo, yang nomor teleponnya didapatkannya dari sebuah iklan mini di koran berbahasa Inggris.

Mahasiswi bermata sipit ini masih terpana saat bercerita, betapa gigolo itu tak seperti bayangannya. Masih sangat muda. Lumayan terpelajar. Sedikit perlente. Tidak menakutkan. Sikapnya sopan dan kalem saat bersua di sebuah mal di bilangan Jakarta Barat. “Dia punya pekerjaan. Pemandu wisata di satu biro perjalanan,” kata Christie, dengan nada-nada yang masih menggambarkan ketakjubannya.

Berbeda dengan Rere yang dulu wajib melayani siapa

pun, karena berada di bawah jerat dan pengawasan Mami Lani dan para tukang pukulnya, Roy—nama lelaki itu—bebas menerima atau menolak perempuan yang meminta jasa pelayanan seksualnya. “Kalau dari nada suaranya saja pada saat menelepon sudah tidak disukainya, dia mengaku akan menolaknya.” Atau, lanjut Christie, “Kalau dia lagi bosan dan capek berhubungan seks, dia juga akan menolak.”

“Maksudnya?” tanyaku

“Kata Roy, ia bisa melayani dua sampai empat perempuan setiap hari, selama dua minggu berturut-turut, bahkan selama sebulan. Tidak ada istirahatnya. Sampai *enek* dan mau muntah. Kalau sudah begitu, ia akan tolak permintaan dan ambil libur keluar kota.”

Yang mengagetkan dari pengakuan Roy, lanjut Christie, “Selain ada pelanggan yang sudah berusia 65-70an, juga ada yang masih berumur 17-an. Masih SMA!”

“Cowok?”

“Cewek!!!” jawab Christie setengah memekik, menggambarkan keterkejutannya. “Dia tidak mau melayani cowok.”

Meski cukup *khatam* dengan dunia kelam prostitusi, aku sempat kaget juga mendengar cerita Christie. Sudah sedemikian parahnyakah sampai-sampai gadis berusia 17 tahun menelepon seorang gigolo untuk meminta pelayanan seksual. Apa latar belakang gadis itu sampai bisa membeli lelaki?

“Saya nggak tahu, Pak. Roy nggak cerita,” jawab Christie.

“Lalu, bagaimana dia membagi waktu antara kerja di biro perjalanan dengan kerjanya sebagai gigolo?”

“Nah, itu dia, Pak. Saya sudah nanya, tapi jawabannya mengambang.”

“Maksudnya?”

“Katanya, itu pintar-pintarnya dia saja membagi waktu.”

Di layar kaca, *Rocknrolla* masih tertayang. Nyawa begitu murah. Pecandu jadi pecundang. Perempuan jadi pelengkap. Lelaki jadi penyempurna nafsu perempuan.

“SEMENDERITA apa Tante Re: semasa hidupnya?” pernah Melur bertanya kepadaku ketika ia sedang berlibur ke Jakarta, sebelum menyelesaikan S2-nya di Jepang.

Aku ingat, pertanyaan senada pernah kutanyakan kepada Re:, sepulang melayani seorang perempuan yang menggigit dan meninggalkan luka di puting payudaranya.

Masih bisa tersenyum, Re: berujar. “Ambilkan aku garam, di dekat kompor.”

Aku mengambil sebotol kecil garam dan menaruh di hadapannya. Ia tumpahkan garam itu ke dalam genggamannya. Seluruhnya. Tangannya kemudian diarahkan kepadaku.

“Kalau garam ini saya tumpahkan semuanya ke dalam segelas air, apa rasanya?”

“Ya, luar biasa asin,” jawabku.

“Kalau kutumpahkan ke Danau Tempe?”

“Kamu pernah ke sana?”

“Belum. Jawab saja pertanyaanku.”

“Ya, nggak berasa apa-apa, selain rasa air danau. Tawar.”

“Itu jawabanku,” lanjut Re:.

Aku masih tak paham dan minta penjelasannya. “Katanya

mahasiswa UI, masak kalah sama seorang *pecun, lonte* kayak saya,” ujanya, tersenyum kecil.

Dalam banyak hal, aku kerap takluk padanya. Dan aku tak malu merajuk meminta penjelasannya.

“Masalahku dan masalahmu sama saja. Juga masalah semua orang. Ukurannya hanya segenggam garam. *Nggak* lebih *nggak* kurang. Semua punya penderitaan,” katanya sejurus kemudian. “Rasa asin, kecut penderitaan yang kita alami itu sangat bergantung dari besarnya hati yang menampungnya,” lanjutnya.

“Kalau hatimu hanya sebesar gelas, asin derita itu akan sangat kau rasakan. Tapi kalau seluas danau, tak lagi asin itu kau rasakan,” jawabku pada Melur, menggambarkan derita Re, yang dirasakan dan pernah diucapkan langsung oleh Re:.

“Nak, hati ibumu tak cuma seluas danau. Tapi seluas samudera,” batinku lirih.

Baginya, tak lagi ada derita paling derita. “Saya ini sudah mati dalam hidup,” kuingat Re: pernah bilang seperti itu.

DUA tahun menyusup dalam sindikat pelacuran adalah pengalaman yang membuatku kerap mati rasa akan peristiwa kematian. Tiga belas dari 15 narasumberku, pelacur lesbian, terbunuh. Ada yang tergilas mobil hingga pecah kepalanya, kulit tubuhnya melekat di aspal jalan dengan darah yang memercik ke segala arah, dan aku menyaksikannya dengan mata kepalaku sendiri. Ada yang ditemukan tergantung di kamarnya, dan nyawanya melayang karena lilitan tali jemuran

yang menjulur, menghubungkan lehernya dengan tiang kayu yang melintang di langit-langit kamar. Ada yang perutnya ditusuk *cutter* berkarat, yang patahannya sengaja ditinggalkan di dalam perut. Aku menyaksikannya sendiri. Eksekusinya dilakukan di depan mataku, dan aku cuma bisa terkesiap tak bersuara. Lelehan darah dan jerit kesakitan kutatap dan kudengar dalam diam tanpa daya.

Juga, ada yang tersalib di tiang listrik dengan tubuh penuh goresan *cutter* yang menganga, masih ada tetesan darahnya, yang fotonya kulihat di halaman satu sebuah koran keesokan harinya. Dan, dia adalah Rere, yang beberapa jam sebelum kematian menjemputnya, masih berbincang-bincang denganku.

Rahim Jakarta, menanamkan benih-benih mati-rasa ke dalam tubuhku. Level kematian itu sama saja dengan level rasa pahit yang menyertai kopi yang biasa kutenggak.

Jadi, ketika ada kabar seorang PSK dibunuh oleh pelanggannya hanya karena menghina pelanggannya itu bau badan, reaksiku biasa saja. Bergidik tidak, bersikap nyinyir juga tidak, apalagi mau mengadili.

Namun, entah mengapa, ketika luka menganga tampak di kaki Reshna, aku sedikit ngeri melihatnya. Ia masih terpincang-pincang saat kutemui. Wajahnya tak henti meringis menahan sakit.

“Dilempar pot bunga sama kakakku,” akunya, sambil memperlihatkan mata kakinya yang membengkak sebesar telur ayam, dan luka robek tak jauh dari mata kakinya. Ia belum ke rumah sakit untuk mengobatinya. “Sudah diolesi

Betadine. Nggak punya duit. Tunggu dikasih sama Om Herman,” jawab Reshna sambil memaksakan senyum menggoda.

Aku nyeri melihatnya, karena si pelaku adalah saudara kandungnya sendiri. Seorang kakak dalam banyak dongeng kerap digambarkan sebagai pelindung adik-adiknya. Kalau anggota keluarga batih tak lagi bisa diandalkan sebagai pelindung, bahkan sebaliknya menjadi pemangsa, apa artinya rumah sendiri yang didengung-dengungkan sebagai surga terindah semua manusia di muka bumi, sesederhana apa pun wujud “rumah kita” itu? Yang oleh banyak penulis skenario sinetron dan film televisi, “rumah” sering digambarkan sebagai “tempat berlabuh terdamai, setelah seharian berjuang menghadapi kejamnya dunia”?

Aku mengenal kakak Reshna. Rahma namanya. Keduanya masih belia, belum genap 20 tahun. Karen, yang mengenalkanku pada Rahma, sering membantu mencarikan pelanggan. “Saya bukan germo, *lho*. Saya hanya bantu teman kuliah yang butuh uang,” begitu Karen pernah berujar padaku.

“Kok, Rahma begitu?” tanyaku kepada Reshna, sambil menatap lukanya yang kukhawatirkan bakal infeksi jika tak segera dibawa ke dokter.

“Dia kalau ngamuk emang gitu. Kalau nggak dikasih pinjam uang suka *ngamuk*. Kalau nggak mukul, ngelemparin apa aja yang ada di dekatnya. Juga, suka ungkit-ungkit segala hal...”

“Dia tahu kamu suka kerja *begituan*?” tanyaku polos.

“Tahu. Dia malah yang pertama *ngajak* saya jadi *pecun*. Itu justru yang suka dia ungkit-ungkit. Katanya, saya nggak tahu

berterimakasih. Sudah dikenalkan ke orang-orang terkenal, orang kaya, tapi pelit sama saudara sendiri,” aku Reshna.

Pecun, istilah ini kudengar kembali. Dulu, *pecun* adalah bahasa *prokem*, bahasa gaul di kalangan preman, yang kemudian lesap masuk menjadi bahasa sehari-hari warga masyarakat. Khususnya, di kalangan remaja dan pemuda. Singkatan dari perek *culun*. Perek sendiri singkatan dari perempuan eksperimen.

Pecun merujuk pada ABG, anak baru gede, yang mulai belajar mencari uang dengan merelakan dirinya *digrepe*, diraba-raba bagian tubuhnya dengan imbalan uang seadanya. Tapi, entah karena masih naif atau takut-takut, servisnya dinilai sangat payah. Sudah dibayari makan-makan, menonton film di bioskop, tapi menolak dipeluk atau dicium.

Pecun juga singkatan dari perek pecundang atau perek beracun. Ini khusus untuk perek senior yang sudah sangat sering gonta-ganti pasangan, tidak menjaga kesehatannya, sehingga terkena penyakit menular seksual. Makanya disebut beracun. Lama kelamaan istilah *pecun* meluas maknanya, jadi sama dengan lonte, cabo, pelacur, perempuan malam, atau pekerja seks komersial.

Reshna maupun Rahma siap melayani siapa saja, asal bayar. Laki-laki maupun perempuan. Sendiri ataupun berdua. Syaratnya cuma satu, di luar jam kuliah. Keduanya beda kampus. Reshna kuliah di satu akademi bahasa di bilangan Jakarta Pusat, Rahma tak jauh dari tengah kota, perbatasan Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan. “Saya di Fikom, Komunikasi,” begitu aku Rahma. “Ambil *PR* (*Public Relations*).”

Keduanya mengendarai mobil sendiri-sendiri. “Kreditnya empat jutaan sebulan,” ungkap Reshna. “Aku sih cuma dua setengah juta. Nggak berani ambil yang empat jutaan. Beda sama Reshna, dia kan lebih laris,” ujar Rahma dengan nada iri, saat kami duduk bertiga di sebuah kafe di bilangan Kemang.

“Ah, jangan gitu, dong,” timpal Reshna, sambil menjatuhkan kepalanya ke pundak Rahma.

“Memang benar, kan? Fakta!” Rahma *nyolot*, sambil mendorong kepala adiknya dengan kasar.

“Orangtua kalian tidak tahu?” tanyaku, sekaligus berusaha meredakan ketegangan tak penting yang sedang membara di antara mereka.

“Mungkin tahu, cuma pura-pura tidak tahu,” jawab Reshna.

“Tahu. Pura-pura bego aja. Nggak pernah beliin mobil, tapi anak-anaknya pakai mobil, masak nggak curiga. Pura-pura bego lah...,” dengan nada sebal Rahma menimpali.

Kuminum kopi yang tersaji. Ada aroma duka, yang berusaha ditutupi. Aku sedikit tersedak dan terbatuk.

Di rimba Jakarta, Reshna dan Rahma, tak cuma berdua. Banyak lainnya yang juga menjawab sama. “*Bonyok* (singkatan dari ‘bokap-nyokap’, bapak-ibu) tahu, tapi pura-pura tidak tahu anaknya sudah bonyok.”

Narasumberku yang lain pernah bercerita begini: “Ibuku malah yang nawarin gue ke pelanggan. Dia yang nerima langsung duitnya. Nganterin ke motel atau hotel, nungguin di parkir sampe selesai.” Gadis belia itu mengaku baru lulus SMA.

Membatu. Dingin aku menghadapinya. Seperti biasa.

Di dalam mobil, dalam perjalanan pulang menuju rumahku di Bekasi, kunyalakan radio. Suara Ahmad Albar menggema:

*Hanya alang alang
Pagar rumah kita
Tanpa anyelir
Tanpa melati*

*Hanya bunga bakung
Tumbuh di halaman
Namun semua itu punya kita
Memang semua itu milik kita*

*Lebih baik di sini
Rumah kita sendiri
Segala nikmat dan anugerah
Yang Kuasa*

*Semuanya ada di sini
Rumah kita...*

DADAKU yang tak lagi bidang, kukira masih mampu menampung luka masa lalu. Kehidupan Re: dan teman-teman senasibnya telah menempaku sedemikian rupa sehingga aku selalu tampak tegar.

Tapi, belakangan ini, makin sering aku berjumpa dan mewawancarai remaja belasan tahun, lelaki maupun perempuan, yang mengarungi lorong-lorong gelap Jakarta, perasaanku makin gamang dan rapuh.

Entah kenapa, dalam setiap pertemuan dengan mereka, langsung terbayang wajah putra bungsuku, Muhammad—yang sebentar lagi 17 tahun—dan kakaknya, Nurul—yang berusia 19 tahun. Ingin rasanya melipat jarak usia agar aku seusia dengan kedua anakku itu, sehingga bisa menemani ke mana pun mereka pergi. Atau, bisa membelah diri agar bisa secara bersamaan mendampingi keduanya di tempat yang berbeda. Melindunginya.

Aku sangat mengenal Rere, juga Karina, Sherina, Reshna, Rahma, dan Karen. Juga Roy dan teman-teman seprofesinya, yang menjadi gigolo di usia sangat muda, bahkan masih remaja belasan tahun. Aku mencoba memahaminya. Memahami orang-orang yang kalah dalam pergulatan hidup. Tapi jujur, dalam doaku selalu terucap, semoga anak-anakku dilindungiNya, terhindar dari apa yang dialami Rere, Rahma, Roy.

Kita memang bisa dengan mudah “berkompromi” dengan apa yang dialami orang lain. Tetapi tidak untuk keluarga sendiri. “Mereka mau jadi apa pun, terserah. Pelacur, lesbian, gay, biseks, transseksual, itu urusan mereka. Mereka bebas menentukan pilihan hidup mereka. Tetapi tidak untuk anak-anak saya. Mereka tidak boleh seperti itu,” kerap kudengar kalimat seperti ini. “Saya lebih baik kehilangan satu anak, daripada mereka seperti itu,” ini juga pernah kudengar dari

seorang ayah yang tega menyiksa bahkan mengusir anaknya dari rumah, karena anaknya berorientasi seksual sejenis.

Terbayang Rere, yang sengaja lari dari rumah untuk menghindari perlakuan itu. Di luar sana, menganga mulut-mulut yang siap menerkamnya dan menjerumuskannya lebih dalam lagi ke dalam sumur-sumur tanpa dasar. Gelap pekat. Tak ada ayah, ibu, saudara yang berusaha menjulurkan tangan-tangan kasihnya untuk menariknya ke atas, menemui kembali hangatnya cahaya matahari.

Aku pun..., aku pun tak ingin anak-anakku mengalami hal yang sama.

Itulah yang kusenandungkan dalam setiap doa. Kutekadkan dalam setiap langkah, dan tak jarang kusampaikan dengan angkuh di hadapan istri dan anak-anakku, “Pokoknya, apa pun akan bapak lakukan. Kaki di kepala, kepala di kaki, bapak siap. banting tulang peras keringat, supaya kalian bisa hidup dengan baik, bisa sekolah setinggi mungkin.” Seolah-olah itu sebuah pernyataan dan sikap kepahlawanan. Padahal, itu memang sebuah keharusan yang tergariskan, dan satu paket dalam peran ayah, peran ibu, peran orangtua.

Munafikkah aku? Bigotkah aku, atau apapun sebutannya? Aku bisa menulis puisi luka orang lain. Tapi, tak kuasa mengeja kata kehilangan untuk keluarga sendiri.

Sore, Jakarta.

Bisakah kau sudahi gigitan perihmu?

Kuterbangkan doa ke langit cerahmu.

Teringat aku pada Melur.

Kalau dia bisa, semestinya yang lain pun bisa.

Nyatanya, tidak!

Tapi, setidaknya,
Terimakasih, Tuhan,
Telah Kau hadirkan contoh nyata bernama Melur.

Sebuah harapan
dan
Pengharapan

Untuk tidak terjatuh takut
Pada kata:
Pecundang!

Melur

ADA yang pernah bertanya padaku, “Melur itu anakmu atau bukan?” Bagiku terdengar rada kurang ajar, tapi kujawab saja, “Kalau ‘iya’ kenapa, kalau ‘bukan’ kenapa?” Menjawab pertanyaan dengan pertanyaan, kerap membuat penanya gelagapan. Lalu biasanya terdiam. Bisa jadi di benaknya berkecamuk sejumlah kesimpulan. “Berarti anaknya, cuma dia tak mau jawab dengan jujur aja,” bisa jadi begitu anggapan si penanya. Peduli amat.

Yang pasti, hatiku sedang berbunga-bunga. Karena hari ini, Melur akan tiba di Jakarta dan ingin menikmati tutup tahun bersamaku. Aku ingin memeluknya menumpahkan rinduku padanya, meski mungkin tanpa air mata. Aku sudah susah menangis semenjak kepergian ibunya. Ibu kandungnya, Re:. Tapi itu juga yang menggentarkanku. Aku tak pernah siap untuk menjawab pertanyaannya, “Siapa ibuku yang sebenarnya?” Aku juga tak pernah menyiapkan jawabannya.

Membayangkan dia bertanya seperti itu saja selalu kuhindari. Entah mengapa, tanya itu sering masuk menyusur denyut nadiku, menyatu dalam alir darahku. Menyiksaku pelan-pelan.

Aku lebih siap menuliskan puisi untuknya. Puisi kasih tentang seorang lelaki tua yang merindukan langit. Yang ingin menyaksikannya bahagia ketika pagi tiba, ketika sore datang dan ketika malam menjelang.

Aku masih suka mengenang masa kecilnya. Betapa bahagianya dia saat kubawakan jepitan rambut warna-warni, dan sepasang sepatu plastik murah yang bila dipakai melangkah akan menimbulkan suara seperti sempritan kasar. *Ngik ngok... ngik ngok...* Dia akan berlari ke sana ke mari dengan bahagianya, tidak peduli bisingnya suara sandal itu mengilukan Pak Sutadi yang sedang sakit gigi. Ia terus saja berlari mengenakan baju putih berenda. Menggendong boneka, yang bila diberdirikan akan melotot matanya, dan terpejam bila ditudurkan. Semua yang dikenakannya itu pemberian Re: yang dititipkan padaku.

Ah, kenapa sekarang aku bisa menangis.

Kamukah itu Re: yang selalu bisa menjebol pintu kangenku?

Kamu pasti tahu,

Aku yang paling mencintaimu.

TIDAK seorang pun bisa menyeret masa lalu ke masa kini untuk memperbaiki bagian-bagian yang tak diinginkan. Toh, sisi gelap masa lalu tak selamanya berbuah busuk. Melur,

contohnya. Dia kini PhD, lulusan universitas ternama di Negeri Sakura.

Tak jelas pasti siapa yang membuahi rahim ibunya, guru Matematika atau pacarnya yang anak pejabat itu. Yang pasti, karena benih di rahimnya itulah Rere lari meninggalkan rumah menak neneknya, di perbatasan Bandung-Sumedang. Ibukota, tempatnya berlabuh. Tempat berjuta orang lainnya melabuhkan mimpi yang entah kapan bisa terwujud.

Bertemu seorang perempuan berwajah malaikat, di sebuah hotel melati di bilangan Matraman, Rere yang berkulit bening bersih, khas perempuan Sunda yang dimanjakan alam pegunungan, pun mendapat tumpangan. Ia boleh tinggal di rumah ibu itu, yang memiliki banyak kamar berderet di belakang rumah induk, di bilangan Tanah Abang. Tak jauh dari riuh rendahnya Pasar Tanah Abang yang melegenda itu.

Bahkan, ibu itu menawarkan, “Bayimu mau digugurkan atau dilahirkan? Saya akan bantu membiayainya.”

Re: memilih yang kedua. “Yang salah itu saya, Bu, bukan bayi dalam kandungan saya. Dia harus lahir, dan saya harus bertanggung jawab.”

Lahirlah bayi mungil, bunga melati bagi Rere:. Melur, sesingkat itu nama yang diberikan pada bayi 30 cm dan 2,8 kg. Tak ada nama bapak di belakangnya.

Belum setahun usianya, masih berbilang bulan bahkan, ia sudah dititipkan kepada Bu Marlina, guru SD yang bersuamikan pedagang beras di Pasar Induk, Pak Sutadi. Bungah hati Bu Marlina bukan kepalang. Di usianya yang sudah 40, dan belum dikaruniai anak, tiba-tiba disodorkan bayi mungil oleh Sinta, teman Rere yang pernah kos di dekat rumahnya.

Di pagi buta itu Rere hanya bisa menitikkan air mata saat bayinya berpindah tangan dari Sinta ke Bu Marlina. “Titip Melur, bunga melatiku,” ucap Rere lirih. Sekali lagi, ia peluk erat bayinya, sebelum bergegas pergi dengan isak tak tertatahan, meninggalkan rumah Bu Marlina yang tak seberapa besar, namun terasa asri dan nyaman.

“Mbak Rere boleh datang ke sini kapan saja,” ujar Bu Marlina. “Karena sampai kapan pun,” lanjutnya, “Melur anak Mbak Rere.”

Seperti membutakan telinga, Rere bergegas menyeret kakinya. Tak menengok lagi, melewati pintu rumah, membawa hatinya yang terluka parah. Kokok ayam, dan burung kecil yang hinggap di atap rumah bercat putih itu, tak kuasa mengusir pedih hati seorang ibu.

Berdiamlah di sini, Nak.

Ibumu pergi, tetapi hatinya selalu di sini.

Bersamamu.

Embun beringsut sirna seiring derasny air mata.

BAGIKU, Re: perempuan luar biasa, bahkan ibu yang sangat luar biasa. Saat menitipkan anaknya, dan ada yang girang *ketitipan*, ia tak menganggap masalah selesai.

Ia tahu betapa bahagianya Bu Marlina dan Pak Sutadi mendapatkan anak yang tak pernah mereka peroleh meski telah menikah belasan tahun. Ia tetap memikirkan biaya bulanan untuk Melur, meski janji Bu Marlina, “Kami sanggup biayai hidup Melur. Kebahagiaan yang diberikan

Melur sungguh luar biasa, tak bisa dibeli dengan uang. Kami ikhlas membiayainya. Membesarkannya. Menyekolahkaninya setinggi mungkin sesanggup kami.”

Pertanyaan-pertanyaan menyebalkan tentang asal-usul Melur dari tetangga, sesama guru di sekolah tempatnya mengajar, atau dari pedagang di pasar induk, teman suaminya, bisa dengan mudah ditangkisnya. “Anak saudara saya di kampung!” Sederhana jawaban Bu Marlina. Bisik-berisik yang masih sangsi dengan jawabannya, sungguh tak dipedulikannya.

Itu juga tetap tidak cukup bagi Re:. Entah bagaimana caranya, Re: bisa mengurus akta lahir Melur. Dan di sana tertera nama ayah dan ibu Melur: Marlina dan Sutadi. “Biar gampang masuk sekolahnya nanti,” ujar Marlina mengulang alasan Re:, saat kutanya tentang hal itu. “Biar tidak malu karena orang tuanya tidak lengkap. Karena bapaknya tidak ada. Dia harus normal seperti anak lain. Punya bapak, punya ibu.” Marlina hanya bisa terdiam, tak mampu membantah alasan Re:. Meski ia takut akan dampaknya kelak.

“Saya ini cuma guru SD, tidak ngerti soal hukum. Kalau nanti ada apa-apa bagaimana?”

“Ibu tenang aja, tidak usah layani pertanyaan usil dari orang-orang. Akta ini bukti hukum kalau Melur sah anak Ibu dan Bapak. Tak harus dipamerkan sama siapa-siapa. Pakai buat nanti mendaftarkan Melur sekolah,” tegas Re:. “Kita tidak hidup dari pertanyaan orang lain. Kita harus hidup dari jawaban-jawaban kita sendiri atas semua persoalan hidup.”

“Nak,” sergah Bu Marlina, “tapi kapan pun Nak Rere

mau ambil Melur, ibu ikhlas. Karena sampai kapan pun, ibu kandung Melur adalah Nak Rere.” Bu Marlina, entah kenapa, kerap memanggil Rere dengan sebutan “Mbak”, tapi juga tak jarang menyebutnya “Nak”.

“Iya, Ibu, tapi saya percaya, Melur akan lebih bahagia bersama Ibu dan Bapak. Tidak dengan saya. Melur cuma numpang lahir lewat rahim saya. Tapi dia akan lebih bahagia jadi anak Ibu dan Bapak. Saya percaya itu.”

Kepadaku Re: pernah menumpahkan perasaannya, bahwa kebahagiaan dan masa depan Melur adalah segalanya. Ia rela berdiri menggigil kedinginan seorang diri di bawah deras hujan, agar air matanya tak terlihat siapa pun. Relat sakit, demi sehat dan bahagianya Melur.

“Melur berhak bahagia. Saya tidak boleh renggut masa depannya. Kebahagiaannya. Toh, kalau dia bahagia, meski tak bersama saya, saya pun pasti ikut bahagia. Doa saya tak putus untuknya, meski saya tidak yakin doa seorang pelacur didengar oleh Tuhan. Tapi setidaknya Tuhan tahu ini doa seorang ibu kepada anaknya. Bukan semata doa seorang pelacur. Doa seorang ibu.

“Kita lahir tak membawa apa-apa, tak punya apa-apa. Mengapa mesti mengaku kehilangan? Semua hanya titipan. Namanya juga titipan, bisa diambil kapan saja,” begitu kata Re: tanpa ragu sedikit pun.

Entah dari mana Re: mendapatkan kalimat itu. Yang jelas, aku mendengarnya keluar dari sela sepasang bibirnya yang selalu merah basah, meski tak dipoles lipstik.

SAAT menyusun skripsi, aku sempat mencari buku tentang feminisme bersama Re:. Kubaca *The Second Sex* dari Simone de Beauvoir. Masih kuingat satu kutipannya, “*Women’s mutual understanding comes from the fact that they identify themselves with each other; but for the same reason each is against the others.*” Juga, “*What would Prince Charming have for occupation if he had not to awaken the Sleeping beauty?*”

Re: sempat menggerundel, apa gunanya feminisme kalau nasib perempuan masih lebih rentan dibanding ranting pohon lapuk sekalipun. Itu ia tanyakan saat kuungkap data, bahwa di Indonesia setiap hari ada lima perempuan diperkosa. (Ah, bagaimana perasaan Rere kalau dia tahu bahwa 25 tahun berselang, data itu berlipat 2,5 kali. Dua puluh perempuan di negeri yang warganya mengaku Pancasila ini, menurut data Komnas Perempuan, mengalami kekerasan setiap hari, 12 di antaranya diperkosa. Bahkan, dari data teraktual, angkanya semakin melangit).

Ia tidak pernah tahu apa itu feminisme liberal, feminisme marxist, feminisme radikal, atau feminisme lesbian. Yang ia tahu, “Saya dipaksa menjadi pelacur lesbian oleh Mami Lani, yang sama-sama perempuan seperti saya.”

Iseng, pertanyaan Rere itu pernah kuajukan pada Melur. Dengan datar Melur menjawab, “Saya tidak terlalu paham tentang feminisme. Yang saya tahu dan percaya, perempuan semata meminta ‘*equal right*’ bukan ‘*special right*’.”

“Kami menuntut hak kami, apakah salah?!” kata Melur tegas.

Ketika pembicaraan kami masuk pada topik “politik bahasa”, kebiasaan bangsa kita menggunakan istilah-istilah sumir untuk memperhalus makna, Melur makin bersemangat.

“Apa guna istilah ‘bedinde’ berubah jadi ‘babu’, ‘pembantu’, ‘pembokat’, lalu makin ‘cantik’ jadi ‘asisten rumah tangga’, kalau nasibnya sama saja?!” kata Melur dengan nada tinggi.

Aku jadi teringat tukang tenteng baju dan peralatan *make up* artis, yang sebutannya naik pangkat jadi asisten, bahkan manajer, tapi tetap diperlakukan sebagai “tukang”. Telat sedikit melayani tuannya, langsung dimaki-maki di hadapan orang banyak, layaknya budak belian.

“Kita ribut memperdebatkan sampul. Kita buang-buang energi memilih kertas kado, tapi isinya kita tak pedulikan. Suami-istri sibuk memilih nama terindah untuk anaknya, tapi lupa mewujudkan makna di balik nama pilihannya. Bukankah nama itu doa, yang harus diupayakan dengan kerja?” Melur menyimpulkan dengan jernih pembicaraan kami malam itu. Sungguh cerdas dan bernas. Aku bangga padanya.

RE: pernah bilang padaku, dia bersyukur diberkahi ASI melimpah. Menurut cerita Re:, meski Melur “sangat lahap dan kuat *nyedot*”, tapi air susunya masih mencukupi. Dia bangga sekali sempat memberi Melur ASI eksklusif.

Re: juga berulangkali cerita, bahwa salah satu momen paling bahagia dalam hidupnya adalah saat Melur

mengisap putingnya. Meski sering harus menahan perih karena putingnya lecet, “aku tetap memeluknya erat. Ia lasak sekali, tak mau diam. Tapi, entah kenapa hatiku selalu merasa damai. Aku bisa merasakan ada air kehidupan yang keluar dari tubuhku, dan mengalir ke sekujur tubuhnya.” Mata Re: selalu menerawang, ketika ceritanya sampai di bagian ini.

Namun, kebahagiaan itu berlangsung tak sampai tiga bulan. Bukan karena ASI-nya berhenti, tapi karena diakhiri dengan paksa. Mami yang dikiranya malaikat pelindung, ternyata jelmaan iblis. Seluruh pengeluaran Re: selama hampir enam bulan pertama ditampung di rumah kos, yang semula dijanjikan sebagai “bantuan”, ternyata dicatat rapi oleh Mami Lani. Semua biaya hidup Re:, termasuk saat hamil besar, melahirkan, dan merawat bayinya, belakangan diperhitungkan oleh Mami Lani sebagai pinjaman yang harus dilunasi plus dengan bunga menjerat. Re: dijebak untuk melunasi utang setumpuk itu dengan menjual tubuhnya!

Beberapa jam sebelum menyerahkan bayi Melur kepada Bu Marlina, Re: masih sempat menyusui. Air mata dan air susu tumpah sama derasny. Mana ada seorang ibu mau menyerahkan bayinya, apalagi masih menyusui? Tapi apa daya Re: “Demi kebaikan Melur, apa pun akan kulakukan.”

Beberapa bulan setelah terpaksa menjadi pelacur lesbian, produksi ASI-nya tetap luber. “Kubuang-buang percuma. Semprot sana semprot sini. Sakitnya tak tertahan kalau didiamkan.”

Ketika kutanya mengapa ia memutuskan menyapih,

berhenti total menyusui Melur, meski masih menengoknya seminggu sekali, Re: menjawab, “Ia suci. Tak pantas minum ASI pelacur.”

“Kamu bayangin aja, ada pelanggan yang menjilat, mencium, dan mengigit puting saya, sampai terluka. ASI-ku keluar bercampur dengan darah. Eh, bukannya jijik atau marah, dia malah makin gila mengisapnya,” Re: bercerita seperti merintih getir.

Sejak saat itu, “ASI-ku sudah kuanggap rusak. Tak pantas lagi kuberikan kepada anakku, Melur.”

Keputusan berat yang terpaksa diambil Re: itu berlanjut dengan jadwal kunjungannya yang semakin jarang, dari setiap minggu jadi dua minggu bahkan sebulan sekali. “Mana tega aku melihatnya menangis, meronta-ronta minta disusui, tapi tak mungkin kuberi? ASI-ku sudah jadi najis.” Masih lekat dalam ingatanku, cerita Re: yang pedih namun menyimpan raung kemarahan. Marah dengan seluruh keadaan, murka dengan ketakberdayaannya.

Di jendela,
merpati putih terdiam.
Sayapnya tak bisa terkepak,
patah,
lunglai.

Di halaman,
seekor katak kehabisan genangan air mata,
tempatnyanya biasa nyaman bermukim.

Sepi,
hilang suara.
Tubuh ini
seperti kehabisan tabah.
Ingin terbang memeluk Melur.

DALAM hidupku, ada lembar masa lalu yang sengaja kubakar agar terlupa selamanya. Hilang. Sirna Tapi, bagian cerita hidup tentang Re: dan Melur tak bisa kubuang, terus tersimpan rapi di sudut hati. Lestari.

Bagaimana tidak lestari. Re: yang pada awalnya kukenal sebagai perempuan yang cuek, tegar, bahkan dingin dalam menghadapi cobaan hidup, mendadak berubah 180 derajat ketika bercerita tentang Melur. Segenap perasaannya sebagai perempuan sekaligus ibu yang tak berdaya tumpah-ruah jadi satu. Seluruh jiwa raganya yang ditempa kerasnya kehidupan menjelma kasih sayang dan cinta yang murni. Tak ada lagi ego, bahkan sering tak masuk logika. Yang dia inginkan, kebahagiaan sang buah hati semata.

Seiring waktu hubunganku dengan Melur juga kian lekat. Ketika jadwal Re: makin padat melayani para pelanggannya, akulah yang ditugaskan berkunjung ke rumah Bu Marlina. Hampir saban bulan aku ke sana membawa segepok uang titipan Re: untuk bayar sekolah dan bermacam kebutuhan Melur. Biasanya aku datang sambil menenteng kantong plastik besar oleh-oleh untuk Melur. Kadang berisi baju, celana, sandal, sepatu, sampai jepit rambut, kali lainnya mainan, kue, permen, cokelat, dan makanan kesukaan Melur.

Bagi Melur, aku ini seperti sinterklas. Wajar saja, karena

aku selalu datang membawa sekarung hadiah untuknya dan mengajaknya bermain-main. Padahal, semua itu dari Re:, bukan dariku. “Melur tak perlu tahu dari siapa. Cukup titip salamku untuknya, peluk dan cium dia untukku,” begitu selalu pesan Re:.

Saking seringnya datang, Bu Marlina dan Pak Sutadi menganggap aku adalah pacar Re:. Padahal, aku cuma sopir Re:, yang mengantar Re: menemui pemesannya, para pemelacur. Waktu itu aku mahasiswa tingkat akhir yang sedang riset untuk skripsiku dengan menyamar jadi supir.

Aku tenang-tenang saja dianggap pacar Re:, malah dalam hati senang bukan kepalang. Betul kata orang, cinta tidak butuh alasan, karena cinta itu sendiri adalah alasan sekaligus tujuan. Aku mencintai Re: karena cinta. Titik. Aku bisa menangis dan tertawa bersamanya. Dan, lebih lagi ketika hanya aku yang butuh menangis, dia tidak pernah tertawa.

Aku juga selalu senang menatap wajah Re: dalam-dalam saat ia menyiapkan bermacam oleh-oleh untuk Melur. Sama senangnya saat melihat si kecil Melur melonjak-lonjak riang setiap menerima bingkisan yang kubawa. Ah, bentuk bibir, binar mata, sampai alis tebal mereka bak pinang dibelah dua!

Sebaris sajak tertulis indah di sana: abadi. Sajak yang baitnya kunikahi diam-diam.

JUJUR itu kadang menjengkelkan, bahkan menyakitkan. Seperti halnya ketika kita sedang menatap penampilan kita di cermin. Tampilan apa adanya itu sering membuat kita patah semangat: kenapa sih begitu sempurna melukiskan perutku

yang membuncit, rambutku yang memutih, wajahku yang mengendur? Kadang aku merasa cermin itu terlalu cerewet karena memberi tahu ini-itu, padahal tidak kutanya. Ingin rasanya menghindar, tapi tidak bisa karena di mana-mana ada cermin.

Begitulah yang kurasakan ketika Melur makin pintar bicara dan berulang-ulang bertanya, “Tante Re: mana? Kenapa tak pernah datang lagi? Masak sih di luar kota terus? Apa Tante Re: nggak pernah pulang ke Jakarta?”

Lambat-laun pertahananku tak lagi kukuh dan akhirnya jebol juga saat ia duduk di kelas 6 SD, setelah hampir lima tahun aku berbohong.

“Tante Re: sudah meninggal,” jawabku pendek sambil melengos karena tak ingin menatap wajahnya yang selalu ceria. Sebentar kemudian kudengar isak lirihnya pecah menjadi tangisan keras yang menyayat hati.

“Kapan meninggalnya?”

“Kenapa baru sekarang kasih tahu?”

“Kenapa Om bohong?”

“Karena apa Tante Re: meninggal?”

Ratapan Melur itu terasa seperti rombongan anak panah yang berebut menembus jantungku, berlomba-lomba membunuhku dalam hitungan sepersekian detik.

“Karena sakit,” aku menjawab pelan, menahan pilu. Berat rasanya menyimpan rahasia kelim ini sendirian. Namun, semesta punya aturannya sendiri.

Di hadapan anak seusia Melur mana mungkin kita tega menyatakan dengan jujur peristiwa brutal yang menimpa ibu kandungnya. “*Seorang Pelacur Tewas Tersalib di Tiang Listrik Jalan Blora. Tubuhnya Penuh Sayatan!*” begitu *headline* koran sore, menisankan sekaligus menistakan kematiannya.

Mengapa pula harus ada kata pelacur di sana? Tidak cukup lakukah koran itu kalau sekadar menyebut ‘Perempuan’, bukan ‘Pelacur’? Darah dan nyawa pelacur, bagi banyak warga terhormat kota besar, barangkali ibarat sampah yang memang harus dienyahkan dan dilupakan. Harus cepat-cepat disingkirkan daripada menebarkan bau anyir dan najis yang mengganggu kenyamanan hidup .

“Sakit apa, Om?” tanya Melur penasaran. Aku lupa jawaban yang pernah kulontarkan sekitar 17 tahun lalu itu. Yang pasti, aku berdusta. Tak seperti cermin yang selamanya jujur, meski sudah retak.

SETUMPUK dialog, dihapus sang sutradara. Jika tidak, tak terhitung berapa banyak tanya dan permintaan yang sama dari Melur tertuang di naskah itu.

Dua tahun setelah kabar kematian Re: sampai ke kupingnya, akhirnya aku, Bu Marlina, dan Pak Sutadi membawa Melur berziarah ke makam Re:.

Meski bersih dari rumput liar, karena selalu kucabuti setiap kali berziarah, makam Re sungguh sederhana. Tak seindah makam di sekitarnya. Hanya nisan kayu tua dan gundukan tanah yang dibatasi bata merah yang ditanam begitu saja di sekelilingnya.

“Kenapa tidak ada tanggal lahirnya? Hanya tanggal kematiannya?” tanya Melur.

Tak ada yang tahu tanggal lahir Re:. Aku pun tidak, dan untuk hal ini tak mau mengarang-ngarang. Berbohong itu

menyedot energi, dan meletihkan. Satu kebohongan lahir hanya untuk mengubur kebohongan sebelumnya.

Ingin kusampaikan kepada Melur, bahwa bertahun-tahun sebelumnya, nisan itu bahkan tak ada tulisannya. Belum beberapa lama, aku yang menuliskannya, dengan cat murahan yang kubeli di toko bangunan dekat rumah. Itu pun karena kami sudah merencanakan untuk mengajak Melur berziarah. Semata demi kepantasan sebuah nisan, dan agar Melur tak banyak bertanya. Dan karena yang kutahu hanya nama, tanggal, bulan dan tahun kematiannya, jadi cuma itu yang bisa kutulis:

Rere

Wafat 1 November 1989.

Sang suhradara, memberi petunjuk dari tempat duduknya. Ia memintaku diam. “Tak ada guna menyampaikannya, hanya menambah luka Melur.”

Selepas Yasin dibacakan dengan tergesa-gesa oleh pendoa di pemakaman itu, karena sudut matanya sudah melihat ada peziarah lain yang butuh pembaca Yasin, dan ia tak mau rezekinya direbut pendoa lain, tinggallah aku, Melur, Bu Marlina, dan Pak Sutadi mengelilingi makam Re:. Kami semua terdiam dalam sunyi. Asyik menikmati keheningan masing-masing, atau sebenarnya, tak hendak saling mengusik. Entah mana yang lebih tepat.

Aku hanya berharap, Melur berhenti bertanya tentang sebab-musabab kematian Re:.

“Tante Re: baik ya, Om?” Meluncur pertanyaan itu tiba-tiba dari mulut Melur. Mengagetkanku. Membangunkanku dari hening sepi.

Tergagap aku menjawab, “Ya... baik... baik..., malahan sangat baik.”

“Berarti Tante Re: sekarang sudah di surga?”

Melintas di benak pertanyaan yang pernah diajukan Re: padaku, “Adakah surga untuk pelacur seperti aku?”

“Tante Re: sangat sayang sama kamu. Doakan dia selalu. Insya Allah, Tante Re: ada di surga,” jawabku sambil mengusap kepala Melur.

Hening. Sutradara tak lagi menghapus dialog. Sang penulis skenario pun kehabisan tinta untuk menuliskannya.

Hanya tulisan:

FADE OUT

Di Makam "IBU"

BEBERAPA KALI sosok Re: hadir dalam mimpi Melur. Parasnya cuma samar-samar, begitu cerita Melur kepadaku via telepon seminggu lalu sewaktu memberitahu jadwal kedatangan pesawatnya dari Tokyo. Melur juga bilang kehadiran Re: dalam mimpinya itulah yang mendorongnya untuk liburan akhir tahun di Indonesia.

Aku maklum, Re: hadir dalam mimpi Melur tidak seterang dan sejelas mimpi-mimpiku. Melur terakhir berjumpa dengan Re: saat ia belum genap lima tahun. Itu berarti hampir 25 tahun silam. Aku pun tidak pernah punya foto Re: barang selembat.

"Aku mau nyekar ke makam Ibu Re:, sebelum pulang ke Bogor," Melur menegaskan niatnya ketika menutup percakapan.

Niatnya itu juga langsung disampaikan ketika aku

menjemputnya di Bandara Soekarno-Hatta. “Om, kita ke makam Ibu Re: dulu, ya. Mumpung masih siang.”

“Kamu tidak lapar?”

“Belum. Atau, Om yang lapar? Tidak apa-apa juga kalau kita berhenti di rumah makan dulu...”

“Oh, tidak... tidak... Om sudah sarapan kok. Nanti saja sepulang dari makam.”

“Kalau begitu, setelah dari makam Ibu Re:, baru kita cari makan,” Melur menyimpulkan.

“Aku rindu Ibu Re:. Seminggu ini ia makin sering hadir di mimpiku,” lanjut Re: dengan suara pelan, nyaris tak kudengar.

ADA yang sedikit mengusik benakku. Meski tidak terlalu kaget lagi mendengar Melur memanggil Re: sebagai “Ibu” sejak kejadian di Ginza, dalam hati aku bertanya-tanya kenapa dia tumben-tumbenan ngotot untuk nyekar ke makam Re:, langsung dari bandara lagi? Kenapa Re: juga hadir dalam mimpi-mimpinya? Apakah...?

Hidup sungguh tak bisa ditakar. Belum jauh mobilku yang dikemudikan oleh Pak Jaya, sopir mertuaku, melaju di tol bandara, dan baru sekian detik kami terdiam setelah saling bertukar kabar gembira, percakapan kami berubah jadi mencekam buatku.

Duduk bersama di jok belakang, tiba-tiba Melur mengubah posisi duduknya, menegakkan dan kemudian menyerongkan punggungnya agar bisa menghadap ke arahku.

“Om, tatap Melur. Melur mau Om jujur.”

“Ada apa?” Aku berusaha tenang meski terkejut

mendengar nada suara Melur yang berubah serius. Bibir mungilnya mengatup dan tubuhnya kelihatan menegang.

“Apakah Ibu Re: itu ibu kandung Melur?” tanyanya tegas, tanpa basa-basi. Matanya tak berkedip menatapku. Posisi duduknya makin menyerong menghadapku.

Sejuta kunang-kunang muncul di siang bolong. Matamu itu Melur, lebih kuasa ketimbang kata. Lebih tajam ketimbang belati. Persis mata Rere.

Rasanya cukup lama aku terdiam, putar otak untuk mencari jawaban paling tepat. Aku ingin segera menghindar dari suasana yang bikin perut mual ini.

“Ayolah, Om. Saya kan, bukan anak kecil lagi. Usia saya sudah hampir 30,” Melur mendesakku lagi sambil terus menatapku tanpa berkedip. Sorot matanya yang tajam menuntutku untuk segera menjawab.

Aku kalah dan menunduk, sebagaimana aku sering takluk setiap bertatap lama dengan mata ibunya, Re:.

“Melur, Ibu Marlina dan Pak Sutadi itu ibu dan bapakmu. Cek saja akta lahirmu. Itu sah dan resmi lho,” kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulutku. Sungguh Re: seorang visioner sejati, pikirku. Ia sudah siapkan jawaban untuk menghadapi situasi seperti yang kuhadapi sekarang ini dengan membuatkan surat akta kelahiran Melur.

“Apa sih yang tidak bisa diatur dan diubah di secarik kertas di negeri ini, Om?” tatapan Melur makin tajam menohokku. Nada suaranya terdengar menyindir.

“Tidak semua. Jangan terlalu sadis menuding seperti itu. Aparat kita yang masih baik itu banyak. Banyak sekali.”

“Jangan belokkan pembicaraan kita, Om. Ini bukan soal perdebatan tentang aparat baik dan tidak baik.”

“Lho, kamu kan, yang mengarahkan ke sana? Yang mengatakan semua bisa diatur di negeri ini...”

“Oke, saya salah. *Sorry*. Kita kembali fokus pada pertanyaanku saja. Saya cuma minta jawaban Om. Jawaban yang sejujur-jujurnya.”

Melur memperbaiki posisi duduknya. Ia kini lebih santai. Tatapannya lebih lembut, meski tetap menuntut. Dirapikannya anak rambut yang jatuh di dahi dan hampir menutup satu bola matanya.

“Bu Marlina, almarhum Pak Sutadi itu sangat baik padamu. Aku menyaksikannya sejak kamu masih kecil. Apa kamu meragukan kasih sayang mereka, sampai bertanya seperti itu?”

“Saya tidak meragukan sedikit pun, Om. Tidak sama sekali. Saya tidak pernah menolak mengakui mereka sebagai ibu dan bapakku. Mereka orangtua saya yang sangat baik... Amat sangat baik...”

“Lalu kenapa kamu memaksaku untuk menjawab pertanyaan yang sudah jelas jawabannya?” kelitku, berusaha memanfaatkan celah itu.

“Om.... *please*. Ada yang namanya orangtua biologis, ada orangtua sosiologis. Kalau benar ibu kandungku, ibu biologisku itu Ibu Re.; saya tidak akan pernah mencabut status Ibu Marlina sebagai ibuku. Dia tetap dan akan selamanya jadi ibuku. Orang yang merawat dan membesarkanku. Tapi...”

“Tapi apa...?” potongku

“Saya akan menanggung dosa berkepanjangan kalau terus-menerus menyebut ibu kandungku dengan sebutan ‘Tante’...”

Dosa. Sepatah kata itu selalu membuat lidahku kelu.

“Dalam hal ini, aku bisa pastikan, kamu sama sekali tidak berdosa, Melur,” aku segera memotong ucapan Melur.

Kami berdua terdiam. Aku memalingkan pandangan keluar jendela, berulang kali menghela napas perlahan untuk mengusir sesak di dada.

AKU bisa memahami rasa penasaran Melur. Semua anak pasti ingin tahu siapa ibu kandungnya. Aku mungkin yang terlalu egois, karena tak berani mengatasi ketakutanku sendiri. Takut, jika membuka rahasia itu, aku akan dikejar rentetan pertanyaan berikut:

“Mengapa Re: tega memberikan anaknya pada orang lain, meski ia tetap rajin mengirim uang saban waktu?”

“Apa dia pikir uang saja cukup untuk membesarkan seorang anak?”

“Perempuan macam apa yang melepaskan tanggung jawabnya dan menyerahkannya pada orang lain?”

Lalu, “Siapa sebenarnya Re: itu?”

“Siapa suaminya?”

“Siapa Bapak Melur?”

Dan, “Betulkah semasa hidupnya Re: itu bekerja sebagai pelacur?”

“Apa penyebab kematian Re:?”

Aku tak ingin Melur terluka mendengar jawaban jujurku. Jujur memang belum tentu membahagiakan. Meski harus kuakui, sempat terbersit juga untuk cerita apa adanya.

Itu pasti akan melegakanku, karena telah sekian lama membebani pikiranku. Berpuluh-puluh tahun menyimpan rahasia sungguh melelahkan.

Tapi, kejujuran tidak akan pernah menghapus apa yang telah terjadi di masa silam. Tidak bisa mengurangi beban penderitaan Re:, apalagi membuat Rere hidup kembali di muka bumi ini.

Bahkan, yang terjadi bisa sebaliknya. Sejarah kelam yang mestinya sudah terkubur dalam, harus terkuak kembali dan menimbulkan luka-luka baru. Aku tak mau Melur menghina Rere, dan menghapus semua kenangan indah tentangnya. Dan, lebih dari segalanya, aku tak mau Melur menghapus status Rere sebagai ibu kandungnya, justru karena malu beribukan seorang pelacur.

Aku takut Melur menghentikan doa-doanya, begitu tahu siapa sebenarnya Rere. Aku butuh doa Melur untuk Rere, untuk mengimbangi dan menghapus semua dosa yang pernah Rere lakukan. Agar kelak di hari pembalasan, dosa Rere akan lebih ringan timbangannya dibanding amal kebbaikannya selama hidup, yang terus ditambah oleh doa tak putus dari anak saleh yang lahir dari rahimnya. Cukup sudah neraka dunia yang dirasakan Re:, jangan ditambah dengan neraka abadi di akhirat.

Rere sudah cukup terhina sepanjang hidupnya. Biarkan ia beristirahat tenang. Biarkan ia mendapat balasan surga atas semua hina dan luka yang tak pernah dikeluhkannya. Cukup sudah...

Aku tahu, pikiranku itu tidak terlalu tepat, bahkan mungkin salah. Betapa Tuhan telah kuhadapi dengan hitung-

hitungan. Kalau modal dan laba lebih banyak dari utang maka timbangannya positif. Sebaliknya, kalau utang yang lebih banyak, maka neracanya negatif.

Aku masih ingat Rere pernah berkata begini: “Ukuran terindah cinta adalah mencintai tanpa pernah mengukurnya.”

Aku mengiyakan dan sepakat dengan Rere. Tapi, di saat terpojok seperti ini, cuma itu yang terpikir olehku. Kebijaksanaan tingkat tinggi Rabi’ah Al Adawiyah terlupa sama sekali. Apalagi kuingat, di Matematika pun ada istilah bilangan tak hingga, baik itu bilangan negatif maupun positif. Lambangnya seperti angka 8 yang terbaring. *Infinity*.

Kuberharap, Tuhan Yang Maha Tak Terhingga itu kali ini memaafkanku, karena aku telah teramat lancang melakukan hitung-hitungan denganNya. Bukan malah ikhlas, pasrah, menyerahkan segalanya kepadaNya. Bukankah Ia Maha Adil, punya cara menghitung yang berada di luar jangkauan nalar manusia yang cuma sanggup menciptakan istilah bilangan tak hingga?

Tuhan,

kupercaya ampunanMu melebihi murkaMu.

Bantu aku memberi jawaban terbaik pada Melur.

PIKIRANKU masih terus berkecamuk. Tapi, aku tetap berusaha tenang di hadapan tatapan Melur yang berjarak hanya belasan senti di sampingku. AC mobil tak lagi terasa dingin akibat cecaran pertanyaan Melur.

Apakah di dunia ini semua pertanyaan wajib dijawab? Dan, apakah seseorang punya kemampuan untuk berlari tanpa henti dari sesuatu yang tak diinginkannya?

Untung Jakarta siang ini belum macet. Suasana libur panjang nan melenakan masih terasa. Pasti masih banyak warga Jakarta yang masih ingin bersantai, bebas dari rutinitas pekerjaan, baik yang dengan ijin atasan ataupun bolos kerja.

Lalu lintas yang lowong menyelamatkanaku dari tuntutan untuk menjawab. Hanya setengah jam lebih sedikit dari bandara, kami sudah tiba di pemakaman Re:. Padahal, dalam kondisi “normal” bisa 1,5 - 2 jam. Paling tidak untuk sementara aku bisa bernapas lega.

“Ayolah kita turun dulu. Kamu sudah rindu sama Tante Rere, kan...,” ujarku sambil membuka pintu mobil. Aku sengaja mempertegas intonasi suaraku ketika menyebut “Tante”.

Pepohonan di sekujur tanah pemakaman itu menari dilambaikan angin. Sekumpulan daun-daun yang kering berguguran. Aku dan Melur berjalan beriring di hamparan dedaunan kering, menuju peristirahatan terakhir perempuan yang menyatukan hati kami itu.

Melur tepekur, tertunduk menatap makam Rere. Serangkai melati putih sedikit layu dikeluarkannya dari dalam tas. Entah dia dapatkan dari mana. Yang pasti bukan dari Tokyo, pikirku. Sakura itu Jepang, sementara melati Indonesia.

Menaruh melati di dekat nisan Re:, Melur kemudian berjongkok lama di sisi makam. Ia tak peduli gaun putihnya kotor tersentuh tanah kuburan yang empuk dan agak becek. Tampaknya hujan turun semalam.

Tangannya mengusap-usap nisan kayu itu. Lalu, bergerak turun menyentuh lembut gundukan tanah berumput tipis. Begitu berulang-ulang. Gerakannya seperti seorang ibu yang sedang meninabobokan bayi yang berada dalam pelukannya: mengelus-elus lembut dari kepala, punggung, hingga ke sepasang kakinya yang mungil.

“Ibu, Melur datang...” Kudengar sayup-sayup Melur berucap.

SESAMPAINYA di mobil, Melur langsung bungkam. Matanya menerawang ke arah makam Re:. Ia duduk dengan gelisah dan berulang kali menangkupkan erat-erat kedua telapak tangannya, seperti berusaha meredakan gejolak perasaannya.

Mobil bergerak perlahan. Melur masih juga terdiam, dan aku tak ingin mengusiknya. Belum jelas mobil harus mengarah ke mana: langsung ke rumahku atau mampir dulu di rumah makan Padang favorit kami. Ia sudah bilang liburan kali ini akan menginap di rumahku, dan tidak pulang ke Leuwiliang, Bogor. Menurutny, Bu Marlina masih di Bandung, mengunjungi keluarganya yang sedang dirawat di RS Hasan Sadikin.

“Kita ke mana, Pak?” pertanyaan Pak Jaya tiba-tiba memecah kesunyian. Ia pasti bingung juga.

“Mau makan dulu?” tanyaku pada Melur.

“Terserah, Om. Saya tidak terlalu lapar. Tapi kalau Om lapar, kita cari rumah makan saja...”

“Padang?”

“Bebas, Om. Terserah,” Melur menjawab.

Kuminta Pak Jaya ke arah pintu tol Jatibening.

“Oh, ke Rumah Makan Padang yang biasa itu ya, Pak.”
Pak Jaya langsung mengerti maksudku.

Mobil kami pun membelah wilayah timur ibu kota. Tiga penumpangnya diam tak bersuara. Hening itu mendamaikan, meski kerap hanya sesaat.

Melur mulai tertidur. Tampak rasa letih setelah menempuh penerbangan selama hampir delapan jam, mulai menerpa tubuhnya. Kepalanya tiba-tiba mendarat di pundakku. Aku mendiamkannya. Menikmatinya.

Dulu, ibunya, sepulang melayani pelanggannya, tak jarang memilih duduk di depan, di sampingku yang menyetirinya. Terkadang di tengah perjalanan Re: tertidur lelap, mungkin saking capeknya. Tubuhnya melunglai dan kepalanya bergerak lunglai ke kiri dan ke kanan. Sebentar kemudian ia terjaga, dan kembali menegakkan posisi duduknya. Aku sering berharap, kepalanya terjatuh ke kanan, dan bersandar dengan damai di pundakku.

Asa bisa hadir sekejap setelah doa dilantunkan. Tapi, bisa juga baru terwujud puluhan tahun mendatang. Dulu kuharapkan sentuhan kasih seorang kekasih, kini kudapatkan rasa kasih seorang ayah kepada anak perempuannya. Aku teringat kembali alinea terakhir surat Re: untukku:

Jaga dan peluk Melur untukku.

Bisikkan selalu:

“Nak, ibumu mencintaimu.”

Doaku melambung tinggi menembus cakrawala.
Lirih kuberbisik pada Melur yang tertidur, “Nak, Ibu Re:
mencintaimu.”

Sekar, Nurul, & Melur

TIBA di rumahku, bangunan tua berlantai dua dan berpagar besi dipadu bunga soka merah yang dikenal juga dengan sebutan *flame of the jungle*, Melur langsung memeluk erat istriku. “Tante makin cantik. Makin bercahaya.”

“Cuma kamu yang setiap kali ketemu, pasti memujiku,” jawab istriku sambil tersenyum.

“Om nggak pernah?”

“Pernah. Sebelum nikah.”

Aku tersenyum kecut di tengah derai tawa dua perempuan itu. Mereka memang selalu kompak, terlebih kalau ada aku.

“Laki-laki memang seperti itu. Kalau keinginannya sudah tercapai, ketahuan deh karakter aslinya. Makanya, hati-hati memilih calon suami,” kata Sekar seolah berbisik tapi dengan nada suara agak keras supaya aku bisa ikut mendengar.

“Jadi, nyesel dapetin aku?”

“Siapa yang ngomong seperti itu? Kok, jadi sensitif begitu,” balas Sekar. Kembali keduanya tertawa.

“Tapi, Om kamu baik. Tidak romantis tapi sangat bertanggungjawab,” Sekar menetralkan penilaiannya.

“Tuh, Om dipuji sama Tante,” timpal Melur.

Aku pun tersenyum. “Padahal, tantemu itu jatuh cinta sama puisi-puisiku.”

“Dalam tulisan, Om-mu memang romantis. Tapi, tidak dalam ucapan. Cenderung kaku,” balas Sekar.

Sekar benar. Itulah aku, lelaki yang sukar mengobral kata cinta. Yang tak pernah memberi kejutan makan malam di bawah temaram cahaya lilin pada hari ulang tahun Sekar, atau sekadar memberi setangkai bunga. Paling banter, ucapan selamat ulang tahun, memeluk dan mencium keningnya. Bahkan pernah, aku lupa Sekar berulangtahun, jika tak diingatkan Nurul. Sebagai rasa bersalah, kuajaklah Sekar, Nurul, dan Muhammad makan malam di Rumah Makan Jawa yang berbentuk pendopo di Kemang. Sekar sangat suka nasi gurih bebeknya. Bebek goreng itu disajikan dengan paduan kering tempe dan kentang, urap, dan dua jenis sambal. Aku pun suka karena ada aroma jahenya.

Melur kemudian memeluk putriku, yang lebih muda 11 tahun dengannya. “Kapan menyusul kakak ke Jepang?” tanyanya.

“Tanya Bapak aja,” jawab Nurul saat membalas pelukan hangat kakaknya.

“Gimana Om?” tanya Melur menatap ke arahku.

“Sudahlah. Kamu, kan dulu ke Jepang juga setelah jadi sarjana. Biarkan adikmu mengikuti jalanmu. Nanti setelah lulus, baru dia bebas ke mana saja,” jawabku.

Sejujurnya, aku masih belum mau kehilangan masa-masa indah sebagai bapak. Ibarat *puzzle*, banyak kepingan yang hilang dalam kenangan masa kecil dan remajaku. Dan, aku seperti menemukan kepingan itu setiap menatap wajah anakku, Nurul dan Muhammad. Setiap keduanya *usek-usekan* berebut tidur di antara diriku dan istriku, aku seperti mengumpulkan kepingan momen yang hilang. Semasa hidupnya bapakku yang tentara sangat sibuk dinas ke sana ke mari. Dan, ketika dia meninggal, saat aku remaja, rasanya aku belum puas mereguk kasih dan perhatian kedua orangtua.

Bukankah burung bisa terbang indah karena memiliki dua sayap yang sama ukurannya? Bukankah pesawat terbang pun meniru hal itu? Apa jadinya jika salah satu sayapnya patah?

Ada tanya yang menyelinap di hatiku, meski kubantah sendiri: Melur, buktinya. Bersayap satu, tapi tetap bisa terbang tinggi dan jauh sekali.

Mungkin karena Melur seekor phoenix, elang emas berbulu merah yang lahir dari api, yang air matanya bisa menyembuhkan luka. Atau griffin, yang bersayap elang berkaki singa, penjaga matahari, milik Dewa Apollo. Atau paduan keduanya, yang sanggup membuat hidup Re: tetap cerah, yang kuasa menjaga agar mentari kehidupan Re: tetap bersinar. Bahkan, setelah Re: tiada...

MELUR dan Nurul punya kedekatan batin. Lima tahun setelah kematian Re:, aku akhirnya menikah dengan adik kawanku. Sebenarnya, aku masih belum bisa melupakan Re:, hingga kini.

Kawanku itu, teman sekamarku saat kos, tahu betul betapa aku mencintai Re:. Dia saksi dalam banyak hal saat aku menyelinap masuk ke dalam sindikat yang menjerat Re:. Ia juga tahu betapa berjasanya Re: padaku.

Temanku itu, yang kemudian jadi kakak iparku, juga pernah menerima buku *Sexual Behaviour in Human Female* yang sangat tebal, yang dikirim seseorang saat aku tak ada di kos-kosan. Ia merahasiakan siapa pengirimnya, dan baru di kemudian hari cerita bahwa buku itu dikirimkan oleh orang suruhan Re:. Asal tahu saja, buku itu harganya empat kali lipat biaya kuliah satu semester di UI saat itu. Meski sangat butuh untuk penulisan skripsiku, tetap saja tak mampu kubeli. Mau pinjam pun tak tahu ke mana, karena di perpustakaan fakultas tak ada

Ketika bertemu kembali dengannya, setelah kami berdua lulus, dengan enteng ia berujar, “Sudahlah, Man, saatnya melupakan. Mau kukenalkan dengan adikku?” Seingatku, ketika itu percakapan kami sempat menyinggung tentang Re:, yang sudah meninggal sekitar dua tahun. Entah di benak temanku itu sedang berkelindan pikiran apa sampai mau menjodohkan aku dengan adiknya. Anehnya pula, aku mengiyakan begitu saja.

Sekar pun menjadi istriku, nyaris tanpa proses pacaran. Sarjana Pendidikan itu begitu tenang saat kuceritakan masa laluku, juga tentang Re: dan Melur.

“Andai aku ada di masa lalumu sekali pun, aku tak akan pernah mau menghakimimu. Apalagi sekarang, di saat kamu sudah tidak berada di masa lalu,” begitu ujar perempuan berwajah keibuan itu.

“Ini jodohku,” batinku.

Kami pun dipersatukan dalam sebuah akad nikah dan resepsi yang sederhana. Mas kawinnya seperangkat alat salat dan satu set tafsir Al Azhar, karya Buya Hamka, seorang ulama dan sastrawan Indonesia yang karyanya sangat kusukai. Di antaranya, *Di bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelmnya Kapal Van der Wijck* dan *Cermin Kehidupan*.

Dua tahun bersama, lahirlah Nurul. Dan Melur, yang sudah lama meminta adik pada Bu Marlina, menyambutnya dengan amat gembira.

Ia peluk dan cium bayi merah yang masih berusia dua hari, saat datang ke rumah sakit bersama Bu Marlina dan Pak Sutadi. "Jangan kencang-kencang peluknya....," Bu Marlina setengah menjerit melihat ulah Melur. Aku pun ngeri melihatnya. Sekar hanya tersenyum.

Di langit biru, aku mencatat kejadian indah ini: *Re; sekarang anakmu punya adik.*

SEKAR sungguh berhati seluas samudera. Melur diperlakukan seperti anaknya sendiri. Melur sering main ke rumah, diantar Bu Marlina. Tak jarang menginap di kamar Nurul. Sebaliknya, kami juga sering berkunjung ke Leuwiliang, rumah Bu Marlina. Tak sekali-dua kami berwisata bersama ke kebun binatang, Taman Safari, Tangkuban Perahu, Maribaya, atau ke Pantai Ancol.

Meski begitu, aku tahu, ada sejumput cemburu menyelip di hati istriku. "Saya ini cuma istri keduamu. Istri pertamamu Mbak Rere," pernah ia berujar begitu di awal perkawinan

kami. Aku paham, mana ada perempuan yang mau “dimadu”, berbagi suami, bahkan dalam bentuk kenangannya sekali pun.

“Aku memang terus mendoakan Re:, tetapi tidak menduakanmu,” pernah kuyakinkan Sekar seperti itu.

Teduh matanya menyoroti mataku, seperti meminta kepastian. Sesaat kemudian, ia memelukku. Kami berciuman, berpagut bibir, dan larut dalam deru napas yang berkejaran. Kami pun menjadi satu tubuh. Bersenyawa.

Apa arti cinta jika tanpa cemburu. Bahkan cemburu bisa menjadi pemantik api yang sedemikian liar membara memanaskan tungku asmara. Aku menjadi saksi sekaligus pemeran dalam episode kehidupan cinta itu.

Buktinya, setelah Nurul Aini, lahir Nur Muhammad. Nur, cahaya cinta kami terus berupaya kami jaga di tengah terpaan segala ujian. Dan, Melur, putri semata wayang Rere, semakin menyempurnakannya.

Sekar menyebut Melur wujud nyata “Habis Gelap Terbitlah Terang”. *Minadz dzulumati ilan nur*. Dari kegelapan menuju cahaya. Bukankah itu sebaik-baiknya takdir, sekaligus tugas mulia setiap manusia?

“Nama itu doa,” ujar Sekar di hadapan Nurul dan Melur pada suatu kesempatan, ketika mereka sudah dewasa. “Melur itu melati putih yang wangi. Tentu itu se bentuk doa ibu dan bapak Kak Melur agar putrinya bisa selalu berhati putih, bersih; menyebar cahaya suci yang wangi, menebar kebaikan kepada orang-orang di sekelilingnya,” lanjut Sekar.

Mendengar itu, Melur langsung berseru, “Amin...,” dan memeluk Sekar. Ada haru dan bahagia terpancar di matanya. Pipinya memerah ranum. Persis pipi ibunya yang rupawan.

“Kalau Nurul Aini?” tanya Melur sembari melirik ke arah Nurul.

“Cahaya mata, cahaya cinta dan kehidupan kami. Semoga menjadi seberkas cahaya di mana pun ia berada,” jawab Sekar. Nurul tersenyum. Tangannya digamit Melur dengan lembut.

“Kalian berdua, juga Nur Muhammad, adalah cahaya cinta, bunga cinta bagi kami. Semoga menjadi cahaya dunia, menebar wangi cinta bukan nista pada sesama.”

BERSAMA Melur, aku pernah berdua menyusuri lekuk liku Tokyo, tempatnya melanjutkan kuliah selepas S1 dari UI—tempatku juga dulu menuntut ilmu. Bedanya, aku kemudian larut dalam dunia kerja, menjadi jurnalis dan penulis buku, menikah, beranak pinak, dan lalu malas melanjutkan kuliah meski mendapat tawaran beasiswa. Sebaliknya dengan Melur yang begitu haus ilmu.

Lulus kuliah, ia sempat bekerja di satu lembaga riset dan kajian ekonomi, seraya berjuang mencari peluang melanjutkan kuliah. Berbilang satu tahunan, ia berhasil mendapat beasiswa melanjutkan S2, berlanjut S3, hingga akhirnya meraih gelar PhD. Jepang tempatnya berlabuh, studi, bekerja dan berlanjut larut dalam dunia riset dan kajian ekonomi.

“Saya masih mau belajar lagi,” begitu alasan Melur setiap kutanya kapan kembali ke Indonesia. “Pada waktunya, saya pasti pulang. Saya masih cinta Indonesia, kok, Om.”

Betul kata Sekar, Melur anak hebat. Ia bisa mengubah nasib garis keturunannya. Dari gelap terbenam luka dan hina

menjadi cemerlang. Dari rahim pelacur lesbian yang melata dalam hinaan, menjadi berdiri tegak dalam pujian sebagai perempuan mandiri, cerdas, dan cemerlang.

Yang paling kusuka dari Melur adalah caranya menatap dunia. Ia tidak mendongak angkuh, meski punya prestasi segudang. Ia berjalan penuh percaya diri, tapi tetap dengan menundukkan kepala. Bukan seperti anak sekarang, yang menunduk semata karena khusyuk dengan *gadget*-nya, tapi karena ia betul-betul menjalankan ilmu padi. Makin bernas makin merunduk. Ia tak terbebani mahkota di kepala yang bisa terjatuh karena terus menunduk.

Menatap Universitas Hitotsubashi, di Kunitachi City, Tokyo, seperti bersua bangunan Eropa abad ke-19 yang tampak kelam. Kubayangkan Melur yang nasib ibunya terbilang lebih suram dari bangunan kampus Hitotsubashi. Tetapi di dalam kampus itu, di dalam rahim perguruan tinggi itu, masa depan Negeri Matahari Terbit terus terjaga cerlang cahayanya. Di sana anak-anak muda seusia Melur ditempa untuk menjadi ekonom-ekonom dan pebisnis-pebisnis besar oleh para dosen yang juga ekonom dan pebisnis hebat, yang wajahnya sering berseliweran di layar kaca.

Memang dasarnya bukan anak manja, Melur tidak takut hidup sendiri di negeri orang. Sejak berangkat melanjutkan S2, ia berusaha mandiri dan pintar mengatur uang beasiswanya yang pas-pasan sehingga tidak memberatkan orangtuanya, Bu Marlina dan Pak Sutadi. Ia rela kedinginan dan mengantri membeli bahan makanan agar dapat diskon besar menjelang supermarket tutup. Ia memasak sendiri atau sesekali ke restoran keluarga seperti Saizeriya yang harganya

cukup terjangkau kantong mahasiswa. Sese kali ia menikmati sushi di Kappa Sushi, yang harganya bahkan lebih murah dibanding makan sushi di Jakarta. Atau, ke restoran yang memberi diskon sampai 50 persen, bila makan di sana satu jam sebelum tutup.

Ia juga mau bercapek-capek mencari teman sekamar, agar bisa berbagi biaya sewa apartemen murah. Beragam bangsa sudah pernah menjadi teman sekamarnya, termasuk dengan orang Indonesia, adik kelasnya. Untuk mengisi furnitur dan peralatan elektronik di apartemennya, Melur mau mengubek-ubek toko *recycle*, dan pintar memilih barang yang masih bagus walaupun bekas. Ia juga mendatangi *sayonara sale*, semacam *garage sale* atau *yard sale* orang-orang yang akan meninggalkan Jepang dan kembali ke negaranya. Dari *sayonara sale*, ia dapatkan sejumlah barang secara cuma-cuma. “Barang-barang saya banyak dari warisan orang-orang yang mau kembali ke negaranya,” papar Melur, ditimpali senyum manisnya.

DI KURSI kayu taman kampus di musim gugur itu, aku duduk berdua Melur. Kami berbincang-bincang sambil menikmati tamasya yang amat indah: hamparan rumput nan luas di tengah bangunan antik kampus warna merah bata warna bercampur kuning-merah hati dedaunan pohon ginko yang gugur berserakan. Jika saja Rere hadir di sini, pemandangan cantik itu pasti semakin sempurna.

Aku ingat, air mataku nyaris menetes, saat sekelebat ingatanku tentang Rere muncul begitu saja. “Betapa kamu

akan bangga melihat putri semata wayangmu saat ini,” batinku. Tapi, aku berusaha menahan jatuhnya air mataku. Melur tak boleh tahu.

Kami pun berdua karam dalam lebur sepi, dengan pikiran masing-masing. Melur menunduk, entah apa yang sedang dipikirkannya.

Setelah sekian lama hening, sesekali menatap mahasiswa-mahasiswa yang berjalan melintas dengan cepat, atau beberapa orangtua —kuduga dosen— yang berjalan pelan, tiba-tiba Melur memungut dedaunan ginkgo dari tanah. Ia raup dengan kedua telapak tangannya.

“Aku kangen Ibu Rere. Kangen menabur doa dan bunga di makamnya...,” tuturnya lirih sambil menabur satu demi satu dedaunan yang tadi diraupnya. “Andai Ibu ada di sini...,” gumamnya lagi. Aku makin terdiam. Membisu sejadi-jadinya.

Kuusap punggung Melur, seperti dulu saat kuusap punggung Rere, setiap kali ia bercerita tentang kerinduannya pada ibunya. Nenek Melur, yang meninggal dalam sakit. Yang meninggal sambil memeluk Rere kecil.

Diamku larut dalam puisi klasik Jepang:

*Yumeji ni wa
ashi mo yasumezu
kayoedomo
utsutsu ni hitome
mishigoto wa arazu*

*di sepanjang mimpiku
tanpa beristirahat kakiku
pergi menuju dirimu
di dunia nyata,
sekilas tunggal berbeda*

Re:,
Engkau mimpi masa lalu
Yang tak (lagi) kunjung nyata
Tapi hidup dalam alir darahku
Mengetuk-ngetuk sukma
Selamanya...

Aroma Dendam

“DI dalam Kriminologi, adakah yang namanya Teori Balas Dendam?”

Udara malam di teras rumah, tempat aku, Melur dan Nurul duduk bertiga, tiba-tiba menghangat oleh pertanyaan Melur. Bagi mahasiswa atau lulusan Kriminologi, pertanyaan ini sebenarnya bisa dianggap amat sederhana. Sama seperti pertanyaanku pada Melur yang PhD *in Economics*, “Apa bedanya inflasi, deflasi, devaluasi, depresiasi, dan dampak-dampaknya pada daya beli masyarakat?” Sungguh aku benci pelajaran ekonomi. Akibatnya, ya seperti ini, istilah-istilah paling dasar pun aku tak paham.

Di tahun-tahun awal kuliah Jurusan Kriminologi, jujur, aku juga menyimpan pertanyaan serupa dengan yang ditanyakan Melur. Apakah budaya *siri*’ di masyarakat Bugis-Makassar, carok di Madura, atau kayau di masyarakat

Dayak-Kalimantan itu sarat muatan balas dendam? Apakah malu harus dibayar malu, darah yang tumpah harus dibayar dengan darah yang tumpah juga? Apakah demi membela dan menegakkan kehormatan, maka dendam dibenarkan diwujudkan dalam bentuk kekerasan?

Sekaku itukah cara memahami budaya suatu suku bangsa? Apakah tidak bisa didekonstruksi dan rekonstruksi pemahamannya sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan?

Sambil menyeruput kopi pahit legit yang disediakan Nurul, aku menjawab, “Setahuku, bisa jadi aku salah, tidak ada teori balas dendam. Adanya teori pemidanaan.”

“Coba jelaskan, Om. Saya sungguh asing dengan istilah teori pemidanaan?”

“Wah, tidak cukup semalam suntuk untuk memaparkannya. Bisa 4 sampai 6 SKS, bahkan lebih. Dua semester. Spektrumnya melebihi banyaknya spektrum warna pelangi. Ada teori absolut retributif yang dianut Immanuel Kant dan Hegel. Itu pun masih dibagi dalam tiga kelompok besar. Juga, ada teori relatif utilitarian, dan gabungan kedua teori itu. Masih ada teori-teori lainnya, lintas keilmuan.”

“Tapi, intinya,” lanjutku, “negara mengambil alih hak warganya yang menjadi korban kejahatan untuk melakukan semacam balas dendam. Apa jadinya sebuah negeri kalau setiap warga diberi kebebasan untuk melakukan balas dendam? Main hakim sendiri-sendiri, misalnya?”

“Itu berarti, negara juga dituntut untuk harus menjalankan amanat itu seadil-adilnya?” tanya Melur dengan nada ingintahu sekaligus menggugat.

“Betul.”

“Bagaimana kalau negara gagal menjalankan amanat

itu? Misalnya, karena dia PSK, karena dia orang kecil, lalu laporannya sebagai korban kejahatan diabaikan?”

“Atau ekstremnya,” tekan Melur lebih lanjut, “ada PSK yang tewas, tak jauh dari mata aparat, hanya hitungan sedepa atau beberapa hasta dari halaman kantor polisi, tapi polisi tidak sungguh-sungguh mencari tahu siapa pelakunya? Beda perlakuannya kalau yang menjadi korban itu pejabat atau keluarganya, pengusaha besar atau figur publik. Meski kejadiannya jauh dari tatapan mata mereka, tapi aparat berebut memperlihatkan kepeduliannya di layar kaca, dan karenanya kasusnya begitu mudah dikuak. Pelakunya begitu mudah dijebloskan ke dalam penjara?”

Aku terdiam, terkesima mendengar pernyataan Melur, Mengapa langsung PSK yang ia jadikan contoh? Sekelebat pikiranku melayang pada foto berukuran besar di halaman depan koran kota, 26 tahun lalu, lengkap dengan judul beritanya yang sensasional: “*Seorang Pelacur Tewas Tersalib di Tiang Listrik Jalan Blora. Tubuhnya Penuh Sayatan!*”

Bintang-bintang di langit tampak berhenti berkerlip. Bahkan, yang terbesar pun tak memancarkan sinar terang. Mereka seperti ikut menanti jawabanku. Mereka mungkin juga merasa penasaran seperti diriku.

“Apa maksud pertanyaan Melur?”

“Apakah ia sudah tahu Re:, ibunya, seorang pelacur dan mati terbunuh?”

“Akankah kesumat dendam menjadi tujuan?”

SETELAH terdiam beberapa saat, meneguk kembali pahitnya kopi, aku coba menjawab pertanyaan Melur sehati-

hati mungkin. Aku belum bisa menebak arah pertanyaan doktor ekonomi itu yang tiba-tiba tertarik dengan teori pembedanaan.

“Intinya,” suaraku memecah keheningan, “Schafer berpandangan, hak korban untuk balas dendam telah diambil alih oleh negara, maka seharusnya negara memegang teguh amanat itu. Amanat masyarakat korban telah diatur secara rinci dalam kitab hukum, dan pelaku kejahatan harus dijatuhi pidana setimpal dengan kesalahannya. Dengan demikian masyarakat korban merasakan kepuasan karena pelaku kejahatan telah dihukum.”

Itu sudah berlangsung sejak dahulu kala, sejak berabad-abad lalu. Aku menyontohkan Kode Hammurabi yang dianggap peraturan paling kuno dan telah mengatur soal penggantian kerugian. Perintah kepada pelaku kejahatan untuk membayar kembali kepada korban dan atau keluarga korban sebanyak tiga puluh kali lipat dari jumlah kerugian yang diderita korban. Tiga puluh kali lipat!

Juga Hukum Musa sekitar abad ke-13 SM, yang antara lain mengatur tentang pencurian seekor sapi jantan, dan pencurinya harus membayar lima kali dari jumlah kerugian. “Termasuk Hukum Romawi Kuno pada abad ke-8 SM yang menghukum perampok harus membayar empat kali lipat dari jumlah barang-barang yang dirampoknya.”

“Bagaimana dengan formula balas dendam mata dibayar mata, gigi dibayar gigi, yang dilakukan oleh korban atau keluarganya karena negara tak menjalankan tugasnya dengan baik?” desak Melur.

“Apa jadinya bumi ini kalau udaranya dipenuhi aroma balas dendam dan main hakim sendiri?” balasku balik

bertanya. Aku berusaha mendesakkan pandanganku, sambil terus menebak-nebak arah pertanyaan Melur.

Aku berusaha mengunci mulutnya dari kemungkinan munculnya pertanyaan baru yang makin rumit. “Lagi pula, menurut teori, pidana dijatuhkan agar orang tidak melakukan kejahatan. Bukan semata untuk pelaku kejahatan. Ada unsur pencegahan di dalamnya.”

“Saya makin paham. Om kan dulu juga pernah cerita tentang asas *ultimum remedium* dan *primum remedium*,” tandas Melur.

Aku langsung berusaha mengingat-ingat, kapan pernah bercerita padanya tentang dua asas mendasar itu, hukum pidana hendaklah dijadikan upaya terakhir dalam penegakan hukum, namun juga bisa sebaliknya sebagai pilihan utama.

Belum sempat kutemukan jawabnya, Melur melanjutkan kalimatnya, “Tapi saya belum mendapatkan jawaban yang memuaskan, andai negara gagal atau bahkan tidak menjalankan amanat masyarakat korban. Dan, keluarga korban tidak merasa terobati, belum merasakan remedi. Luka amarahnya masih menganga, belum disembuhkan oleh negara. Bahkan mungkin *dicuekin* oleh negara. Pidana sebagai upaya terakhir atau pilihan utama dalam penegakan hukum, berhenti sebatas teori. Sebatas penghias buku wajib mahasiswa-mahasiswa hukum.”

“Apakah dendam jalan keluar terbaik? Bisa betul-betul menyembuhkan? Bisa mengubah masa lalu? Mengubah sesuatu yang sudah terjadi, atau hanya menambah lembar kekelaman baru?” jawabku, dengan serentetan pertanyaan balik.

“Apakah keris Mpu Gandring harus silih berganti

tertancap penuh kesumat di tubuh orang-orang yang saling berhadapan atau saling mengintip kelengahan lawan, sampai tujuh turunan? Apakah kita mau membebani anak turunan kita dengan warisan dendam, genangan darah dan linangan air mata yang tak kunjung berakhir?”

Melur terdiam. Dihirupnya kopi yang sudah dingin. Nurul, sang penyeduh kopi, yang selama perbincangan memilih menjadi pendengar yang baik, kelihatan tertarik untuk ikut menanggapi.

“Keris Mpu Gandrung itu, kan yang dipakai Ken Arok membunuh Tunggul Ametung untuk merebut Ken Dedes, yang kemudian diserahkan Anusapati, anak Tunggul Ametung, kepada Ki Pangalasan untuk balas membunuh Ken Arok...,” Nurul angkat bicara. Ia berusaha mengutip pelajaran sejarah di sekolahnya selengkap mungkin.

Aku tertawa. Melur berusaha menahan tawanya, tapi akhirnya pecah juga. Nurul bingung dengan reaksi kami.

“Mpu Gandring, Nak... Bukan Mpu Gandrung...,” aku mengoreksinya. Nurul pun tersipu-sipu, dan akhirnya ikut tertawa. Melur mengusap kepala adiknya itu, lalu memeluknya dari samping.

Haruskah malam ini kutembaki saja codot-codot, pencuri mangga sekaligus biang bikin kotor pekarangan rumahku dengan sisa curiannya—buah-buahan yang sudah coak sebagian tergigit taring tajamnya? Atau, aku harus berterimakasih karena ulah hewan malam itu tak jarang ada mangga matang yang jatuh dan masih utuh? Aku bisa langsung menikmatinya tanpa harus memilih-milih dan susah payah menyodok atau memanjat.

Yang pasti, aku harus berterimakasih kepada Nurul, yang karena kepleset menyebut nama, jadi mencairkan suasana yang sempat tegang antara diriku dan Melur. Percakapan kami pun beralih jadi senda-gurau santai.

MALAM kian larut. Makin banyak codot yang menyambangi pohon mangga apel di halaman rumah. Juga musang, yang melintas sambil menyebarkan bau pandan sebagai penanda batas teritorinya.

Nurul pun pamit meninggalkan kami. “Nurul tidur duluan, ya. Ngantuk. Besok harus kuliah pagi.”

“Sini, peluk Kakak dulu,” pinta Melur, sambil merentangkan kedua tangannya, dan memeluk erat Nurul yang mendekat kepadanya. Ia kecup kening Nurul, kulihat bibirnya berkamat-kamit, mungkin menyenandungkan doa untuk adiknya, yang sangat dikasihinya ini.

“Mau kuseduhkan lagi kopinya sebelum Nurul masuk kamar?”

Aku menggeleng. Juga Melur. “Tidak usah, Dik, nanti kakak bikin sendiri kalau masih mau atau kalau Om minta nambah. Selamat tidur. Jangan lupa berdoa.”

Nurul mengangguk dan beringsut pergi. “Eh, lupa cium *Bapake*,” Nurul berujar, sambil mendekatiku, dan mencium keningku. Mungkin bagi orang lain yang melihatnya, ini terbilang aneh. Anak yang mencium kening bapaknya, bukan sebaliknya. Tapi kami cuek saja, bahkan sudah lupa, kapan kebiasaan aneh ini bermula.

Tinggallah kami berdua. Beruntung, pasukan nyamuk malam ini tak terlihat satu pun. Dengungnya yang begitu akrab di kuping, tak terdengar sama sekali. Cicak di dinding tampak nelangsa, tak ada korban yang bisa *di-hap* olehnya.

“Cicak itu hebat, ya. Cuma bisa menempel, tapi sanggup bertahan hidup dengan mencaplok hewan yang terbang,” kataku, mengajak berintermezzo.

“Rezeki sudah ada yang atur. Tidak pernah salah alamat. Kalau nyamuk masuk di mulut cicak, namanya rezeki, karena sudah demikian adanya. Sudah garisnya seperti itu. Tapi kalau nyamuk itu nyasar ke mulut manusia, namanya bukan lagi rezeki. Apes.” timpal Melur.

“Siapa yang apes?”

“Dua-duanya. Ya, manusianya, mana enak *keselek* nyamuk. Ya, nyamuknya juga...,” ujar Melur, yang kusambut dengan tawa terpingkal.

“*Keselek* nyamuk, kamu ada-ada aja,” timpalku.

Melur ikut tertawa. “Saya sendiri baru sadar. Kok, istilah itu bisa keluar dari mulut saya, ya... Yang pasti, dikondisi seperti itu tidak jelas mana penjahat mana korbannya. Susah Om analisis secara kriminologis sekali pun. Dan biasanya kalau kasusnya semata karena apes, apalagi dua-duanya juga apes, bisa diselesaikan secara damai. Nah, yang ini mana bisa damai. Nyamuknya sudah telanjur sirna tertelan makhluk yang jauh lebih besar dan rakus daripada dirinya. Keluarga besarnya juga nggak bisa menggugat. Orangtuanya mau bawa segerombolan nyamuk untuk balas dendam pun, cukup dihadapi dengan semprotan nyamuk, tewas semua, bergelimpangan. Si manusianya pun bisa sambil ngamuk-ngamuk waktu nyemprotnya. ‘Kalian pikir saya juga senang

nelen anak, cucu dan kerabat kalian? Saya apes juga, *tauk!* Nggak bikin kenyang, *eneg*, iya!”

Aku kembali tertawa ngakak, dan jadi tersedak, lalu terbatuk... “Orang tua nyamuk... Keluarga besar nyamuk hahahaaha... uhuk... uhuk... uhukkk... istilah apa pula itu, Melur? Uhuk... Nggak sekalian keluarga besar nyamuk bikin kongres dulu sebelum *nyerang*? Hahaahaha... uhukkkkk.... “

“Saya ambilin air putih ya, Om,” tutur Melur sambil berdiri dari kursinya, dan kemudian mengusap pundakku. “Batuk-batuk itu tandanya Om sudah tua....”

“Sial,” batinku.

Anak ini lucu juga dan pandai betul membuat cerita satir. Humor pahit tentang ketimpangan dan ketidakadilan.

SEGELAS penuh air putih aku ludeskan dalam sekali tenggak.

“Nambah?” tanya Melur. Aku menggeleng.

“Aku ambilin sekalian dengan botolnya...”

“Cukup... cukup....,” jawabku, dan memberi isyarat agar Melur tak usah beranjak dari duduknya.

“Kamu tahu kisah Jack Si Pencabik...,” aku kembali ke topik pembicaraan semula, ketika gatal di tenggorokanku mulai menghilang.

“Jack the Ripper...”

“Ya. Pembunuh berantai di Distrik Whitchapel, London. Ada yang menyebut korbannya 11 orang. Ada juga yang bilang, dari hasil penyelidikan terhadap korban-korbannya,

dari persamaan pola luka mereka, PSK yang dicabik-cabik dengan cara digorok tenggorokannya dan dimutilasi perutnya lalu dihilangkan sebagian organ dalamnya, hanya lima korban yang bisa dipastikan dibunuh oleh orang yang sama.”

Diam sejenak, kulanjutkan, “Enam korban lainnya bukan buah tangan Sang Pencabik. Bisa jadi ada pembunuh lain, dan bukan pelaku tunggal. Pelakunya bisa dua, tiga orang, atau bahkan lebih. Hanya lima mayat yang betul-betul bisa dipastikan sebagai korbannya Si Jack. Kejadiannya 1888 sampai 1891, dan sampai sekarang, lebih dari satu abad setelahnya, polisi tetap tidak berhasil mengungkap siapa Jack the Ripper. Juga, para pembunuh enam korban yang lain.”

“Karena korbannya pelacur. Bukan warga terhormat...,” potong Melur. “Coba yang terjadi sebaliknya,” lanjutnya.

“Atau,” Melur terus nyerocos, “mungkin karena pelakunya orang terhormat, pejabat atau petinggi agama, jadi malah dilindungi. Dan mereka menganggap, pelacur memang layak dibunuh, layak dibasmi, daripada mengotori kota. Di mata mereka, pelacur lebih hina dari seorang pembunuh berantai yang sangat sadis sekali pun! Pelacur tak ubahnya kecoa. Yang mematikannya, yang menginjaknya, menghancurkannya dengan ujung sepatunya yang mengkilap, justru disebut pahlawan. Pembasmi hama! Pembasmi kejahatan!!!!”

“Jack the Ripper itu,” lanjut Melur lagi, “seperti laki-laki yang menyemprot gerombolan nyamuk. Berapa pun nyamuk yang dibasminya, dia tidak akan digugat. Tidak akan diusut.” Malah, sebaliknya, “Jika perlu, bahkan diundang secara khusus untuk membasmi nyamuk-nyamuk itu sejak masih berbentuk jentik, yang dianggap penyebar penyakit pada

manusia. PSK itu nasibnya sama seperti kecoa dan nyamuk itu, dianggap sebagai sumber penyakit. Penyakit masyarakat. Pembunuhnya bahkan sengaja dihadirkan!!!”

Kuat sekali emosi melilit kata demi kata yang meluncur deras dari mulut Melur. Bibirnya sampai bergetar. Digigitnya bibirnya, dikatupkannya, sebelum kemudian menyentuhkannya ke bibir cangkir yang masih menyisakan cairan kopi pahit.

Aku jadi ingat ”Operasi Clurit” tahun 1980-an di sejumlah kota di Indonesia. Katanya, untuk menanggulangi tingkat kejahatan yang begitu tinggi. Jadi, dilancarkanlah operasi penangkapan dan pembunuhan orang-orang yang dianggap mengganggu keamanan dan ketenteraman masyarakat.

Ratusan, bahkan ribuan orang tewas dibunuh. Mayatnya ditemukan dalam kondisi tangan dan leher terikat. Kebanyakan dimasukkan ke dalam karung yang ditinggal begitu saja di pinggir jalan, depan rumah, dibuang ke sungai, laut, hutan, dan kebun. Makanya, lahir istilah ‘*dikarungin*’ saat itu.

Tak ada yang tahu persis siapa pelakunya, aparat atau orang yang memanfaatkan situasi untuk balas dendam. Orang-orang hanya menyebutnya ‘*petrus*’, penembak misterius, entah siapa yang pertama kali menyebutkan istilah itu.

Peristiwa itu jadi bagian sejarah kelam negeri ini, yang tak pernah diungkap terang benderang, sampai sekarang. Betulkah itu sengaja dibiarkan jadi misteri karena korbannya penjahat jalanan, sampah masyarakat? Ataukah, benar ini

bagian dari upaya negara untuk mempertahankan stabilitas keamanan? Bila betul begitu, bagaimana melihatnya dari kacamata hukum pidana? Bagaimana kalau korbannya pejabat atau masyarakat kelas atas, meski dia seorang koruptor yang kejahatannya melebihi penjahat jalanan?

Dalam Kriminologi, memang diungkap, penjahat berkerah putih, *white collar crime*, kerap diperlakukan lebih istimewa ketimbang penjahat kelas pekerja yang berkerah biru, apalagi preman jalanan.

“Aku tidak tahu persis fakta hukumnya seperti apa. Tapi, Kepolisian Kota London dikabarkan tak henti-hentinya menginvestigasi. Cuma, mereka gagal mengidentifikasi pelakunya,” aku berusaha menjelaskan sekaligus mendudukan perkara, setelah hening sekian waktu.

Lebih dari 100 orang dijadikan tersangka. Tapi tidak satu pun teridentifikasi sebagai Jack Sang Pencabik. “Bayangkan kalau setiap tersangka diadili sendiri oleh warga. Tanpa pengadilan resmi. Korban yang jatuh bukan hanya 11 orang, tetapi seratusan lebih,” kataku lagi.

“Menurut saya, penuntasan dendam setidaknya bisa membuat korban tenang di alam kuburnya. Tak lagi hadir dalam mimpi-mimpi buruk keluarga dan keturunannya, menuntut agar kematiannya terbalaskan. Dan keluarganya pun bisa tidur tenang. Setidaknya, terpuaskan oleh balas dendam yang dilakukan sendiri, karena tidak dijalankan secara adil oleh negara,” Melur berargumen.

Aku kembali terhenyak.

“Ada kalimat penutup di satu film Korea yang pernah

saya tonton,” lanjut Melur, “Tahukah kamu apa yang lebih menyakitkan daripada kematian? Memaafkan! Karena dengan memaafkan kau akan memendam rasa sakit dalam hatimu.”

“Mungkin kita menonton film yang sama, jadi aku juga ingat kalimat itu,” aku menyela, “tapi dari film itu juga, ada satu dialog menarik yang tidak pernah aku lupa. Mungkin kamu juga masih ingat. Kalimatnya seperti ini, ‘Aku berharap sekarang kau bisa bergerak dari luka masa lalumu. Jangan buat dirimu menderita lagi atas apa yang terjadi di masa lalu’.”

Sebelum Melur berkomentar, aku sambung uraianku dengan menasihati, “Ada satu yang sebaiknya jadi pegangan kita. Entah kalimat ini kubaca di buku apa, atau film apa. Lupa judulnya. Tapi aku menyukainya. Kalimatnya bagus untuk memaknai pembedaan. Atau, istilahmu tadi, balas dendam. ‘Keadilan yang dilanggar, tidak boleh diadili melalui cara tidak adil.’

“Temanku yang mempelajari perbandingan agama-agama di dunia, Candra namanya, pernah bilang, amar ma’ruf tidak boleh dilakukan dengan cara munkar.”

Aku sengaja menutup uraianku yang panjang-lebar dengan mengutip ajaran agama.

Melur terdiam sejenak. Dia lalu bertanya kembali dengan nada suara yang lebih tenang, “Bagaimana dengan keadilan yang tidak tercapai? Sementara saya percaya, tidak ada gembok yang dibuat tanpa anak kunci?”

“Kalau anak kuncinya hilang, MacGyver mengajarkan kita cara membukanya dengan alat-alat sederhana yang

bisa kita rakit sendiri. Tidak boleh menyerah begitu saja,” papar Melur, yang rupanya masih mengingat serial televisi kesukaannya, *MacGyver*. Tokoh idolanya itu, yang diperankan Richard Dean Anderson, memerangi kejahatan tanpa menggunakan senjata api atau kemampuan bela diri. Ia mampu meloloskan diri dan melumpuhkan lawan-lawannya berkat kepiawaiannya merakit berbagai alat sederhana yang ada di sekitarnya. Dalam setiap aksinya, *MacGyver* hanya berbekal pisau lipat multi-fungsi, yang jadi populer di kalangan anak muda Indonesia era 1980-1990-an.

Serentak codot-codot di pohon mangga beterbangan. Mungkin sudah kekenyangan atau sudah waktunya pulang ke sarang. Tengah malam sudah lewat. Tinggal ampas kopi yang teronggok diam di dasar cangkir. Menemani diam kami berdua.

MELUR pun pamit untuk tidur. Tak memaksaku untuk menjawab pertanyaannya. Aku sempat beberapa menit duduk sendirian di teras, merenungi percakapanku barusan dengan Melur, sebelum masuk kamar. Lampu-lampu kupadamkan. Istriku tampak sudah terlelap dalam damai.

Sekar memang tak terbiasa tidur malam. Paling lambat pukul 09.30-an, ia sudah mengantuk. Sebelum tidur, ia pasti menyalakan weker, agar bisa bangun tengah malam. Bila tidak berhalangan, Sekar selalu shalat tahajud tengah malam, tidur lagi, lalu bangun untuk shalat subuh dan menyiapkan sarapan

kami sekeluarga, sebelum pagi-pagi berangkat mengajar. Hidupnya amat terpolat dan teratur.

Berbeda denganku yang mantan jurnalis, dan kini jadi penulis buku, skenario film, atau program TV. Tidur semaunya, bangun semaunya tergantung panggilan ide dan *deadline*. Makan atau mandi pun tidak terpolat.

Dalam banyak hal aku dan Sekar memang amat berbeda. Tapi, perbedaan kami itu sangat unik. Sebagaimana unik puisi yang ditulis dramawan dan penulis besar, Putu Wijaya:

*“Dua yang bertentangan
bertumpuan.*

*Dua yang berseberangan
berhubungan.*

*Dua yang mustahil
dimungkinkan.*

....

*Bertolak dari yang ada
tak ada yang sia sia “*

Kerap pula kupakai istilah sok patriotis untuk menggambarkan perbedaan kami: tidak bhinneka bukan Indonesia.

Aku mendaratkan ciuman di keningnya, lalu mendoakannya. Hal yang sama kulakukan juga pada Muhammad, yang suka sekali numpang tidur di kamar kami, meski punya kamar sendiri di lantai atas, berdampingan

dengan ruang kerjaku yang dipenuhi buku. Doa untuk Nurul pun kulantunkan, yang kali ini tidak ikut *umplek-umplekan* di kamar kami sebagaimana biasanya. Ia punya teman sekamar malam ini, kakaknya, Melur.

Aku masih sulit memicingkan mata, meski biasanya suasana kamar yang remang-remang mampu melelapkanku dalam sekejap. Pikiranku masih melayang-layang, memikirkan percakapanku dengan Melur tadi.

Aku masih belum paham kenapa Melur begitu berapi-api bertanya dan membahas soal balas dendam, bahkan menyinggung tentang arwah yang penasaran karena dendamnya belum terbalaskan. Dan, itu semua disampaikannya dengan nada penuh amarah!

Apakah ini berkaitan dengan mimpi-mimpi dan rentetan pertanyaannya tentang Re:? Apakah ia sudah tahu bahwa Re: itu benar ibu kandungnya dan tewas dibunuh dengan keji, lalu ia berniat untuk balas dendam? Bagaimana mungkin Melur yang sedemikian rasional dan penyayang, bisa berubah menjadi mesin pembunuh dan penikmat balas dendam? Betulkah itu pesan yang ingin disampaikan oleh Re: melalui mimpi-mimpi kami?

“Re:, bantu aku...,” bisikku berulang-ulang dalam hati. Permintaan itu sengaja kuterbangkan ke alam lain, tempat Re: kini bermukim.

Sebelum tertidur, aku teringat puisi 11 larik dalam buku harianku:

*“Kebenaran,
seperti halnya keadilan,
adalah sebuah cermin di tangan Tuhan
yang jatuh ke bumi, dan pecah berkeping-keping.*

*Setiap orang berebut memungut serpihannya,
memperhatikannya dengan seksama,
lalu berpikir telah menemukan
kebenaran yang adil,
keadilan yang benar.
Aku dan Melur
sepertinya memegang serpihan yang berbeda.”*

“KAMU sudah tunaikan dendamku?

“Kalau kamu benar-benar mencintaiku, buktikan!

“Buktikan, Man!

“Buktikan kalau kamu benar-benar anak Makassar yang tahu cara menegakkan harga diri! Harga diri itu harga mati, harus dibayar meski dengan nyawamu!”

Re:, keras mendesak. Keras sekali nada suaranya. Berbusana serbaputih, ia berdiri tepat di hadapanku. Menatapku tajam menghunjam. Memegang badik yang sudah dikeluarkan dari sarungnya, dan kukenal betul bentuknya, bahkan letak karatnya, karena termakan usia dan aku kerap alpa menyucinya dengan perasan air jeruk. Badik pemberian ibuku, saat aku hendak berangkat ke Jakarta. Jenis

Badik Jantung Lompobattang, yang bentuknya menyerupai jantung pisang, tidak selandai jenis Badik La Gecong. Juga berbeda dengan Badik Simpa Siolong atau Cappa Sikadong, Rakapeng dan Combong yang punya retakan di bagian punggung bilah, ada guratannya di mata bilah atau berlubang pada dinding bilahnya.

Bagiku yang berdarah Makassar, kukenal falsafah *tallu cappa'*, tiga ujung, sebagai modal merantau. "*Nia tallu cappa' bokonna to lampaiyya, iyamintu: cappa' lila, cappa laso, cappa' badi'*." Ada tiga ujung yang jadi bekal lelaki Bugis-Makassar saat bepergian. Ujung lidah, ujung kemaluan, dan ujung badik.

"*O e ana', a'ngu'rangiko, nia antu tallu cappa nuerang,*" ujar ibuku, mengingatkanku untuk tidak melupakan bekal tiga ujung itu, menjelang keberangkatanku ke ibukota negara setelah diterima kuliah di Universitas Indonesia. Tiga modal itu, jika digunakan dengan baik dan cerdas, kata ibuku, "Kamu akan beruntung. Sebaliknya, kamu merugi kalau kamu salah menggunakannya."

Dua sudah melekat di tubuhku. "Jaga dan gunakan lidahmu sebaik mungkin. Jaga dan gunakan kemaluanmu sebaik mungkin," begitu nasihat ibuku, sambil menatapku dan mencium keningku. Dan yang ketiga, "*Teyai bu'rane punna tena ammallaki badi'*," kata ibuku, bukan laki-laki kalau tidak punya badik. Badik almarhum kakekku pun diberikan kepadaku, dimasukkan ke dalam tasku. Sebagai anak tunggal, ibu mewariskan badik keluarga turun-temurun itu kepadaku, karena aku anak sulung laki-laki.

Badik adalah simbol harkat dan martabat yang harus terus dijaga dan ditegakkan oleh anak yang garis keturunannya berasal dari Sungguminasa, Gowa, sebuah kabupaten yang berbatasan dengan ibukota Sulawesi Selatan, Makassar. Simbol keberanian menghadapi segala tantangan hidup, pantang mundur demi mencapai tujuan.

Ibuku juga memasukkan Al Qur'an tua ke dalam tasku. "Jangan lupa salat. Baca Qur'an warisan almarhum kakekmu ini setiap hari, meski cuma satu ayat, supaya hatimu lembut dan selalu mengingatNya. Supaya kamu hati-hati menggunakan ujung lidahmu, ujung kemaluanmu dan ujung badikmu," begitu nasihat ibuku yang terus mengiang di telingaku.

Dan, malam ini, badik itu ada di tangan Rere. Sudah dikeluarkan dari sarungnya. Siap untuk digunakan menikam. Aku kaget. Seketika mengamuk, berusaha merebut badik itu dari tangan Rere, tapi tak bisa.

"Kembalikan Re:, itu punya kakekku! Kembalikan!" teriakku penuh kemarahan, karena merasa Rere sudah terlalu lancang mengambil dan mengeluarkan dari sarungnya, badik warisan kakeknya kakekku, tanpa seizinku.

"MAN, bangun... bangun...! Istighfar. Kamu *ngelindur* lagi..."

Aku langsung terduduk, berusaha menyatukan nyawa yang masih belum utuh... "Aku *ngelindur* apa?" tanyaku pada istriku yang membangunkanku, dan masih menggunakan mukenanya.

“Kamu teriak-teriak. ‘Bunuh!’ ‘Bunuh!’ Kamu lihat saja sprei itu sampai acak-acakan. Muhammad sampai terbangun karena kamu tendang-tendang. Saya lagi salat sampai terganggu.”

Di sisi ranjang, kulihat Muhammad memandangkuanah, seperti ketakutan. “Ambil wudhu, sana. Salat!” ajak Sekar, yang salat tahajudnya terganggu oleh teriakanku. Ia usap keringat yang mengalir deras di keningku, dengan jari-jemarinya yang halus. Kupegang tangannya saat telapaknya mendarat di pipiku. Kutahan lama, agar hangat telapaknya mengalir di pipiku, di wajahku dan di seluruh alir darahku.

Kupeluk Muhammad, meminta maaf, dan menyuruhnya kembali tidur. Aku kemudian loncat dari ranjang dan tak langsung ke kamar mandi. Kudekati lemari pakaianku. Kubuka pintunya dan kuperiksa susunan bagian teratas. Di bawah baju-bajuku yang bertumpuk rapi, tanganku menyentuh Badik Jantung Lompobattang. Masih berada di dalam sarungnya. “Alhamdulillah,” desisku. Kutaruh kembali, kututup lemari dan segera berjalan ke arah kamar mandi. Membasuh jari-jemari tangan, berkumur-kumur, membersihkan hidung, muka, tangan hingga siku, ubun-ubun, kedua telinga dan kaki. Berdoa dan kemudian menjalankan salat malam. Tahajud. Tak habis aku berzikir, berdoa sambil menunggu adzan subuh.

Nama Rere pun kuucapkan dalam doaku, kuharapkan Allah menghapus semua salah dan dosanya, menerima segala amal kebbaikannya. Kalau pun ada kebaikan pada diriku, kusedekahkan amalku untuk Rere, yang karenanya aku bisa

seperti saat ini. Yang telah banyak membantuku di masa-masa hidupnya.

“Sana salat subuhnya di mesjid. Berjamaah...” istriku mengingatkan, setelah adzan terdengar dari mesjid yang letaknya tak jauh dari rumah.

“Aku di sini saja,” kataku. Aku ingin, kali ini berkomunikasi sendiri saja dengan Tuhanku.

Usai subuh aku berusaha tidur, tapi tak bisa. Ada rasa takut, mimpi yang sama akan terulang kembali.

Kutunggu kokok ayam segera mengganti codot yang bertengkar berebut mangga di halaman, yang terus menimbulkan suara gedubrak karena buahnya jatuh menimpa atap rumah, atap mobil tuaku, dan rerimbunan bunga di halaman rumah. Berdebum ke tanah atau menimbulkan ricik karena jatuh di got depan rumah.

Tapi keriuhan nya tak menggangguku, tak menerorku seperti mimpi tadi. Musik alam itu menenangkanku, memberikanku bukti kalau aku masih ada di dunia fana ini.

Terpenjara

PAGI-pagi sekali Melur pamit keluar rumah. Katanya, ia sudah janji dengan teman-temannya semasa kuliah di UI dulu di sebuah mal di bilangan Senayan.

Aku yang masih setengah mengantuk, langsung mengiyakan, dan hanya berpesan hati-hati jalan di Jakarta. Meski sudah hampir kepala tiga dan sudah mengantongi ijazah S3, Melur di benakku masih seperti gadis kecil, yang selalu riang jika diajak bermain.

Dari pagi hingga siang kuhabiskan waktu dengan meringkuk di ruang kerjaku di lantai atas. Pikiranku terusik mengingat perbincangan semalam dengan Melur, terutama mengenai topik “balas dendam” yang akhirnya berbuntut pada “teori pemedanaan”.

Ketika membuka-buka komputer, aku menemukan bermacam file catatanku di berbagai kegiatan. Kebiasaan menulis

laporan semasa jadi jurnalis memang masih berlanjut meski kini sudah untuk diwartakan.

Salah satu yang paling menarik perhatianku adalah berbagai catatanku setelah beberapa kali berkunjung ke Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) wanita Kelas IIA di Bandung. Ada baiknya kurangkumkan sebagian di sini.

ADA 17 dari 396 narapidana di sebuah lembaga pemasyarakatan wanita kelas IIA di Bandung, yang harus meringkuk di balik bui karena kasus pembunuhan. Mereka disebut sebagai warga binaan yang menurut Undang Undang tentang Pemasyarakatan, ditempatkan di lapas dalam rangka dibentuk menjadi manusia seutuhnya. Manusia yang menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulang tindak pidana sehingga kelak dapat diterima kembali oleh masyarakat yang berada di luar tembok tebal dan jeruji besi.

Beberapa kukenal akrab, saat aku berkunjung di sana. Keterlibatanku dalam sejumlah acara di dalam lapas, baik saat penyelenggaraan Hari Kartini, Hari Ibu, dan juga saat ikut *cawe-cawe* membantu perpustakaan di dalam lapas. Mereka berbaur dengan warga binaan yang dipidana karena kasus narkoba, penipuan, hingga korupsi. Tak cuma warga Indonesia yang mendekam di lapas itu, tapi juga warga sejumlah negara di Afrika, pecahan Uni Sovyet, Tiongkok, dan Iran, yang melakukan perbuatan pidana di wilayah Indonesia.

Beragam motif dan cara mereka melakukan pembunuhan.

Ada yang membunuh anak-anaknya, memasukkan dan menenggelamkannya ke dalam bak penampungan air, dengan sadisnya. Ada yang membunuh suaminya karena suaminya punya pacar lagi. Juga, ada yang membunuh suaminya supaya bisa menikah dengan pacar gelapnya itu. Ada pula yang membunuh orangtua, mertua atau pacarnya.

Sungguh pekat dengan nuansa marah dan dendam. Meski demikian beberapa di antara mereka terlihat santai ketika menceritakan bagaimana ia beraksi “Abis saya bunuh, saya masukin aja ke *water toren*, tangki air di belakang rumah. Pokoknya gitu aja.” Padahal, yang ia bunuh adalah anak kandungnya, darah dagingnya sendiri.

Mimik wajahnya begitu datar, dingin, sesekali diwarnai senyuman. Ia bahkan minta difoto dalam berbagai pose, tak kalah dengan gaya artis di halaman-halaman tabloid. Bertelak pinggang, menaruh kedua telapak tangannya di pipi, memonyong-monyongkan bibirnya, juga mengeluarkan lidahnya persis pose anak baru gede.

Tapi, sungguh, aku tak bisa menebak relung hatinya. Seperti aku tak bisa menebak isi hati sejumlah pesohor yang pernah kuwawancarai karena gosip keretakan rumah tangganya, sampai kasus kekerasan dalam rumah tangga, hingga berakibat perceraian dan perebutan anak. Ada yang sedemikian dingin memberikan penjelasan di hadapan nyamuk-nyamuk pers. Ada yang berapi-api penuh emosi. Juga ada yang meneteskan air mata tak henti hingga akhir jumpa pers.

Ekspresi pengacaranya pun sama saja. Sama berapi-apinya, bahkan lebih bernyala-nyala, dibanding pengacara yang membela seorang nenek yang ditangkap karena tuduhan mencuri sebatang pohon atau tiga buah pepaya di halaman

rumah tetangganya. Sama pasang dadanya dengan pengacara yang membela tokoh hak asasi manusia yang dididuk aparat karena tudingan makar atau menghina pemimpin negara.

Aku digelayuti tanya, apa di negara lain juga ada fenomena serupa. Bercerai, lalu kedua belah pihak, mantan suami dan mantan istri, saling tembak dan umbar pernyataan lewat jumpa pers. Isi perut rumah tangga yang pernah mereka lakoni bersama diurai dan terburai sedetail-detailnya tanpa rasa malu. Seolah-olah mantannya adalah musuh besar yang harus dibom dan dilenyapkan dalam seketika. Lupa bahwa mereka pernah saling mengikat janji setia, menikmati indahnya bahtera rumah tangga bersama, dan punya buah hati yang harus diselamatkan dari retak pecahnya sebuah rumah tangga.

Tapi juga yang lebih membuatku bingung dan tak habis pikir, kok ada wartawan yang katanya “Ratu Dunia” itu yang mau dan betah meliput kasus rumah tangga orang dengan gagah berani. Seolah-olah menguak gosip yang menggelayut di langit rumah tangga seorang artis itu adalah sebuah karya jurnalistik maha besar dan penting untuk diketahui publik.

Aku pernah ada di dalam barisan itu. Bahkan ketika ada artis yang menjawab “*No comment*,” aku dengan lantang berteriak, “Anda telah melanggar hak publik untuk mendapatkan informasi. Anda telah menghalang-halangi tugas jurnalis. Anda harus minta maaf!”

BERULANGKALI keluar-masuk melintasi pintu lapas, aku jadi akrab dengan warga binaan. Aku jadi punya

waktu memerhatikan sosok mereka satu per satu dengan lebih rinci. Banyak di antara pelaku pembunuhan itu yang tidak memperlihatkan tampang penjahat, seperti penggambaran yang dibuat Cesare Lombroso.

Bapak Kriminologi Modern abad ke-19, yang melandaskan diri pada Teori Darwin dan hipotesa atavisme ini, menjulang namanya lewat bukunya *L'uomo Delinquente*. Ia mencari sebab kejahatan dari aspek fisik, ciri-ciri biologis yang terwariskan, yang dikenal dengan sebutan Biologi Kriminal. Ada yang menyebutnya Antropologi Kriminal. Lelaki kelahiran Verona, Italia, 6 November 1835, dan pendiri mazhab Kriminologi Positivistik ini meneliti tengkorak-tengkorak kepala sejumlah napi, dan kemudian, salah satunya, merumuskan bahwa seseorang yang berbakat jahat memiliki ciri fisik tertentu. Berwajah asimetris; bibir yang tebal; rambut keriting; hidung pesek; dagu lancip; dan tulang pipi yang keras. Pokoknya, roman mukanya agak ganjil dan isi otaknya kurang.

Apa yang dilakukan oleh Lombroso, jauh sebelumnya sudah pernah diamati oleh J. Baptiste della Porte. Hampir tiga abad sebelum Lombroso melakukannya, Porte telah meneliti hubungan antara karakter fisik pelaku kejahatan dengan jenis kejahatan yang mereka lakukan.

Tapi, tidak bagiku! Sebagai sesama Scorpio, aku bukan pendukung Lombroso dengan teorinya "*born criminal*" itu. Secara fisik, warga binaan yang dipidana karena membunuh itu tampak beragam sebagaimana manusia-manusia lainnya. Tidak berasal dari satu etnis atau ras tertentu, yang

menggambarkan ciri fisik seperti kesimpulan Lombroso itu. Ada yang berkulit putih pucat, putih penuh bintik-bintik, kuning, sawo matang, hitam keabu-abuan hingga hitam pekat. Ada yang bibir tipis, berambut lurus, hidung mancung, wajah berbentuk oval hingga kotak, dan dengan tulang pipi yang tenggelam dalam daging pipinya hingga tak terlihat menonjol sama sekali.

Mereka juga ada yang tampak, dan memang, terdidik kalau melihat latar belakang dan sejarah pendidikan yang mereka tempuh. Berparas cantik dan lembut, dengan tatapan mata sayu dan memancarkan kasih sayang yang besar. Berbicara sangat halus dan lembut. Ada, bahkan, yang menurutku, mirip Melur. Cantik sekaligus manis, bentuk tubuh padat langsing bak finalis Miss Universe, sangat tegas tapi bertabur kasih sayang. Namun, buktinya, mereka dipidana karena membunuh dan mengakui perbuatannya.

“Saya memang membunuh,” Tari misalnya, yang masih berusia dua puluhan, dengan santai menjawab pertanyaanku.

“Karena apa?”

“Mau aja, abis sebel sama dia,” jawab Tari dengan dinginnya, sambil melepas senyum menggodanya dan menatapku genit. Aku pun memilih menunduk, tak berani menatap bola matanya.

Wow, pikirku, hanya karena sebal, semata-mata sebal, seorang perempuan yang kerap digambarkan lemah lembut, penuh kasih, dan berbagai gambaran lemah yang kurang cocok untuk mendukung mereka melakukan delik-delik

agresi, ternyata bisa berubah drastis menjadi pembunuh berdarah dingin. Teramat dingin, malah. Hatinya seperti es kutub yang superbeku.

Aku tak mau Melur yang bermasa depan cerah, mengalami nasib yang sama hanya karena marah dan berniat menuntaskan murkanya dengan membalas dendam. Aku tak percaya kalau yang hadir dalam mimpiku, atau mungkin mimpi Melur, adalah Rere yang senyatanya.

Aku lebih percaya Rere tak akan pernah mau melihat masa depan kami jadi kelam terpuruk di penjara, hanya karena menunaikan hasrat balas dendam atas kematiannya. Rere bukan orang seperti itu. Jadi, bukan Rere yang hadir dalam mimpi kami. Itu hanya bunga mimpi. Titik!

Aku berusaha meyakinkan itu. Buktinya, surat Rere kepadaku. Tak sedikit pun memintaku untuk balas dendam atas semua yang pernah ikut aku saksikan saat bersamanya. Atas kematian yang mungkin sudah diramalkannya dan diketahuinya bakal terjadi.

Aku bahkan yakin, Rere tak ingin aku dan Melur terbelit dendam tak berkesudahan. Dibui meski tak berjeruji oleh angkara nafsu nyawa bayar nyawa. Terkerangkeng dalam cangkang tiram kemarahan, hingga mutiara di dalamnya tak bisa dinikmati keindahan dan cahayanya oleh orang-orang di sekitarnya.

KENDATI masih banyak yang memujanya hingga kini, dengan sejumlah dukungan hasil riset dan catatan ilmiah, bagiku, Lombroso tetap tidak benar. Rere tidak lahir dari rahim seorang pelaku kejahatan. Tak diwariskan gen kriminal. Paras wajahnya pun mirip dengan sejumlah artis peraih Piala Citra atau Panasonic Gobel Awards, yang dengan anggunnya, bak merak yang memamerkan bulu-bulu indahnyanya, berjalan tegak menuju panggung untuk meraih puja-puji sekelilingnya, serbuan *blitz* pewarta foto, juga hujan cahaya yang membuat panggung begitu mempesona.

Tapi, Rere mengalami nasib terpuruk karena jebakan mafia prostitusi bertopeng wajah malaikat, sehingga diberi stigma, cap hitam sebagai sampah masyarakat lainnya para bromocorah. Dan, Rere yang di keningnya yang begitu mulus dan ditimpa alis yang begitu rapi alami, diberi tujuh huruf membentuk kata: P.E.L.A.C.U.R, melahirkan perempuan cerdas bergelar PhD *in Economics*: Melur. Tidak ada penjahat yang dilahirkan dan diturunkan secara genetika, itu keyakinanku.

Anak kiai atau pendeta belum tentu jadi kiai atau pendeta. Anak pelacur belum tentu menerima kutukan turun temurun menjadi pelacur. Fakta membuktikan, bahkan seorang menteri agama bisa dicokok KPK dan mendapatkan status sebagai “koruptor”. Melur yang anak PSK, toh bisa menjadi doktor dengan yudisium sangat memuaskan. Dan, ia tak mengutuil uang negara, sepeser pun. Sebagaimana ibunya, hinga akhir hayatnya, tak pernah memakan uang haram, uang rakyat yang dititipkan kepada negara untuk dipergunakan sebagaimana

mestinya, namun diselewengkan. Entah kalau ada pejabat publik yang pernah tidur dengannya, dan membayarnya dengan uang negara. Itu urusan sang pejabat.

Yang pernah kudengar dari Rere, adalah ketika petugas keamanan sempat mencokoknya dan meminta tidur gratis dengannya, dan Rere berteriak, “Memangnya vagina saya ini milik umum? Milik Negara? Gratis buat pejabat?”

Bogem mentah sempat mendarat di pipinya, sebelum ia ditebus oleh Mami Lani, sehingga tidak harus lama mendekam di balik kamar tahanan. Asal tahu, ungkap Rere, “Memang mami yang menebus saya. Tapi itu berarti utang yang harus saya bayar lunas kepada Mami.”

Lombroso berusaha kuenyahkan sama sekali dari pikiranku, meski tak bisa. Ia telanjur tercatat dalam banyak sekali buku tentang kriminologi yang kukunyah kata demi katanya. Dari *Pengantar Kriminologi* sampai *Teori Kriminologi* dan *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Bahkan kubaca ulang saat menyusun skripsi tentang *Pola Pemerasan Dalam Kepelacuran Lesbian di Wilayah Jakarta Pusat, 1987-1989*.

Lombroso,
bersemayamlah di dalam buku.
Enyahlah
dari alir darah Melur!
Meski kelak Melur tahu siapa ibu kandungnya,
menjauhlah dari dirinya,
sebelum kusulut bokongmu dengan meriam
hingga terbang melintasi alam.

HINGGA setelah Isya, Melur belum juga pulang. Sudah penat seharian di ruang kerja, aku turun untuk bersantai di ruang keluarga untuk menonton TV. Sekar masih sibuk di dapur, sementara kedua anakku tenggelam di kamar masing-masing mengerjakan tugas sekolah yang seabrek.

Aku menangis sendiri ketika memirsas tayangan tv kabel Amerika, berjudul *Beyond Scared Straight ~ Weekend Worriers*. Salah satu episodenya, menampilkan kisah nyata enam atau tujuh—aku lupa tepatnya—anak-anak delinkuen, berkulit putih dan hitam, yang menghadapi proses pembinaan dengan cara dipertemukan dengan nabi-nabi dewasa, pelaku beragam jenis kejahatan, yang sengaja diminta untuk membentak-bentak anak-anak itu. Menghardik dan memelototinya untuk mengatakan,

“Jangan sok jago, lu!”

“Kamu nggak kasihan sama keluargamu, dan mau bergabung dengan kami?”

“Ayo, kalau berani hadapi gue sekarang!!!”

Ada di antara nabi dewasa itu—baik yang berkulit hitam maupun putih—yang hampir menempelkan wajahnya ke wajah anak kecil usia 12 tahun, yang tampak begitu nyeri menatapnya sambil sesenggukan ketakutan.

Aku meneteskan air mata ketika anak-anak itu menangis dan berteriak-teriak di dalam selnya, memanggil-manggil ibunya. Menyesali perbuatan nakalnya dan meminta segera dipulangkan ke rumah orangtuanya. Aku hampir mematikan pesawat teve kala melihat adegan kakak-beradik usia 12 dan 13 yang saling berpelukan dengan tubuh gemetar, dan berteriak-teriak, “Saya mau pulang... Kak, ayo kita pulang...”

Aku ngilu sendiri dan berniat lari dari depan layar teve. Tapi, juga penasaran dengan akhir episode itu.

Memirsanya, sambil menangis, aku melangitkan doa dan pengharapan kepada Sang Penguasa Dunia, “Jangan jadikan anak keturunanku sebagai orang-orang yang terpuruk dan terhimpit di balik dinding dan kejamnya dinding dan terali besi penjara. Kalau pun Engkau hendak memberikan cobaan hidup, berikanlah seringan mungkin yang masih sanggup mereka tanggung.”

Diterungku, dihimpit beton raksasa yang memagari dengan angkuhnya, dikelilingi teriakan amuk, kemarahan dan keputusan, kehilangan kebebasan, sungguh sangat mengerikan.

Apa rasanya jika kebebasan yang merupakan kemewahan tertinggi umat manusia, harus direnggut dan terenggut?

Aku sangat takut meski sebagai jurnalis, penulis dan alumni Kriminologi, aku sudah terbiasa keluar-masuk meliput kehidupan di balik penjara, dan berhubungan baik dengan para sipir dan warga binaan di sejumlah lapas.

Ya Allah, jauhkan Nurul, Muhammad, Melur dan keturunannya dari semua itu. Lepaskan mereka dari lilitan dendam kesumat.

Kali ini, aku sungguh menuntut janji baik kehidupan. Seperti yang pernah kupetik dari pelajaran yang diberikan Re: di suatu sore, menjelang magrib. “Hidup ini,” kata Re:, “penuh dengan jutaan harta karun. Bertebaran di sekeliling kita, dan bisa kita nikmati dengan segala kelezatannya.”

Rere kemudian mengambil cangkir berisi teh manis yang baru saja diaduknya. “Teh manis ini harta karun,”

tuturnya setelah meminumnya setengah gelas. Kue pancong yang tersaji di meja, dipotongnya sebagian, dimasukkannya ke dalam mulutnya. “Ini harta karun,” tuturnya sambil memperlihatkan sisa kue pancong yang baru saja digigitnya. “Sebentar,” ujanya sambil melangkah ke kamar mandi. Tidak lama ia keluar, dan berujar lagi, “Bisa buang air kecil dengan bebas, tanpa rasa sakit, adalah hartu karun.”

“Dari mana kamu melihatnya?” potongku tidak mengerti.

“Dari kacamata orang yang sudah tidak boleh minum teh manis karena kena diabetes. Dari mata orang miskin yang bahkan untuk mendapatkan kue pancong pun harus mengorek-ngorek tempat sampah, mencari sisa makanan yang tidak bisa dibelinya. Dari orang yang kena kencing batu dan menangis setiap mau kencing, karena kencingnya berwarna merah bercampur darah,” jelasnya pancang lebar.

“Sebagai pelacur, saya tersiksa. Sangat tersiksa. Saya harus menjemput rezeki dengan perasaan apakah saya masih bisa kembali ke kamar saya setelah melayaninya? Sekadar terluka karena perbuatan kasar mereka yang merasa berhak melakukan apa pun karena sudah membayar saya, sudah tidak saya rasakan sebagai sakit lagi. Tubuh saya sudah kebal dari rasa sakit. Tapi, kalau saya dibunuh oleh mereka yang tidak saya kenal sama sekali itu saat berada di kamar berdua dengan dia? Cuma semata mati, itu tidak masalah. Toh, saya ini sudah lama jadi mayat berjalan, sudah mati sebelum mati. Tapi kalau membayangkan siapa yang akan membiayai anak saya kalau saya mati, langsung kerasa perihnya,” lanjutnya, tak bisa dihentikan.

“Selama masih ada yang bisa saya nikmati,” lanjut Re: setelah menghabiskan teh manisnya, “Selama itu saya masih merasa menemukan harta karun. Masih bisa merasakan lezatnya hidup. Saya tidak tahu, apakah ini yang namanya bersyukur. Yang saya tahu, kalau saya berpikir lezat maka lezat. Kalau saya berpikir pahit, maka pahit.”

Aku langsung teringat penggal puisi yang pernah dituliskan sahabatku, Khrisna Pabichara:

*“Semenjak luka kunamai doa,
aku tahu kehilangan tak lagi butuh air mata.”*

“Bahagia itu nggak bisa dibeli. Cuma bisa dirasakan, kalau kitanya mau merasakannya,” Re: pernah bilang seperti itu. Dan aku langsung terlontar masuk ke dalam sebuah buku yang kulupa judulnya. Aku pernah membaca kutipan, “Kalau bahagia bisa dibeli, orang-orang kaya akan memborong semuanya, dan orang miskin tak akan kebagian bahagia. Kalau bahagia ada di satu tempat saja, pasti belahan lain di bumi ini akan kosong, dan semua orang akan *tumplek blek* di tempat itu.” Untungnya, Rere sudah pernah mengajarkanku. “Bahagia itu ada di hati setiap orang. Termasuk di hati pelacur seperti saya. Bisa jadi orang kaya yang membayar untuk meniduri saya itu, tidak lebih bahagia dari saya. Kalau dia bahagia, dia tidak perlu jajan di luar rumah. Semuanya sudah tersedia di rumahnya. Ada suaminya yang bisa memberikannya kepuasan melebihi saya. Kenapa masih cari saya, sesama perempuan?”

Modalnya cuma satu, kata Re:, “Kamu mau terus membenamkan diri dalam perasaan sebagai orang yang paling sial dan sengsara di muka bumi ini, atau masih mau menghargai sekecil dan sesederhana apa pun yang namanya kelezatan itu.”

Aku teringat kembali cerita Afni, warga binaan di lapas wanita. “Kami sekamar berenam. Kalau ada lima orang yang semuanya menghadap ke depan, menempelkan mukanya rapat-rapat ke sela-sela jeruji besi, kemana yang satu orang lagi?”

“Tidur,” aku menebak asal-asalan.

“Salah,” jawab Afni, “berak.”

“Maksudnya?”

“Di lapas itu, satu sel satu wc, tanpa sekat pembatas. Kalau ada satu orang yang berak, baunya menyebar. Nah yang lima terpaksa nempelin muka ke jeruji dan menghadap ke depan, supaya masih bisa menghirup udara, yang syukur-syukur belum terkontaminasi sama bau berak itu.”

Rere, benar. Bahkan buang air besar pun sebuah kelezatan maha dahsyat, yang bisa sangat mahal harganya bagi orang yang menderita sakit atau terpenjara.

Aku tak mau dendam mengantarkan Melur ke balik dinding penjara. Bukan itu yang ibunya mau. Atau, ini cuma pikiran burukku semata, yang belakangan ini terus menghantui sejak Melur banyak bertanya tentang siapa ibu kandungnya?

Setiap diserang perasaan seperti ini, aku merasa berada dibui meski tanpa jeruji. Terpenjara oleh pikiranku sendiri.

Aku percaya pada janji baik kehidupan, tapi kerap kubunuh sendiri rasa percayaku itu dengan ketakutan yang menghantui pikiranku.

Langit seperti merayakan raung emosiku dengan musik alam, hembusan keras angin malam yang menggoyahkan pepohonan di halaman rumah. Bisakah aku menjadi bambu yang tak patah oleh hempasan angin? Bisakah aku menjadi pohon kurma yang kukuh tak kuasa diterbangkan bayu padang pasir yang keras menghantam?

Vigilante

MELUR kecil suka sekali kalau diajak ke Taman Ismail Marzuki. Warung soto sulung dan sate kambing favoritnya terletak di ujung jajaran warung-warung yang ikut mewarnai keriuhan taman kesenian ini.

Meski sekarang warungnya sudah berganti, sate kambing kesukaannya sudah tak ada, tapi kali ini tetap kuajak ke TIM. Bernostalgia, tak ada salahnya. Semua orang, menurutku, suka diam-diam mengunjungi masa silamnya, lewat ingatan, atau lewat tempat yang dulu pernah dikunjungi. Lagi pula, pecel Madiun dan sate Ponorogo yang ditawarkan di warung yang baru, terbilang cukup lezat.

“Kamu masih salat?”

“Masih. Oh, pasti karena subuh tadi saya tidak ke masjid ya, makanya nanya....,” jawabnya. Betul, Melur kecil adalah Melur yang rajin berlari ke mesjid setiap mendengar adzan dilantunkan. Dan kali ini, dia membaca arah pertanyaanku.

“Biasa, perempuan.... Bulan. Ini hari terakhir, insya Allah sudah bersih. Besok sudah bisa salat lagi.”

“Untuk apa kamu salat?” tanyaku lagi, seraya menatap jajaran menu makanan yang terdaftar di selembar kertas yang dilaminating, yang diberikan pelayan warung.

“Seperti yang dulu pernah Om ajarkan tentang menjalankan kewajiban salat dan ibadah lainnya dari Rabi’ah Al Adawiyah. ‘Aku mengabdikan kepada Tuhan bukan karena takut neraka, bukan pula karena mengharap masuk surga. Tetapi aku mengabdikan, karena cintaku padanya. Jika aku menyembahMu karena takut neraka, bakarliah aku di dalamnya. Dan jika aku menyembahMu karena mengharap surga, campakkanlah aku darinya. Tetapi, jika aku menyembahMu demi Engkau semata, janganlah Engkau enggan memperlihatkan keindahan wajahMu yang abadi padaku’.”

“Alhamdulillah. Kamu masih ingat, dan bahkan menghafalnya di luar kepala.” Lanjutku lagi, “Dengan salat, paling tidak kamu masih percaya kekuatan doa.”

“Pastinya. Saya masih mendoakan semua orang baik di sekitar saya. Ibu, bapak, Om, Ibu Re:, Tante Sekar, Dik Nurul, Dik Muhammad. Bukankah kita juga diajarkan untuk mendoakan semua manusia, yang kita kenal maupun tidak?”

“Alhamdulillah, paling tidak kamu tetap paham tentang arti cinta kasih pada sesama, yang jadi inti ajaran agama,” ujarku lagi.

“Mas, aku pesan pecel sama sate. Tapi satenya lima saja, bisa?” kusela pembicaraan, agar pelayan warung tak terlalu lama berdiri dan bengong di samping meja kami.”

“Bisa, Pak,” jawab sang pelayan.

“Melur mau makan apa?”

“Sama aja,” jawabnya.

“Kalau gitu,” pesanku pada pelayan, “pecel dua, pedas. Sate 10 tusuk.”

“Minumnya apa?”

“Es teh, gulanya dipisah.”

“Sama,” timpal Melur.

Setelah pelayan pergi, aku menggoda Melur. “Kamu nggak pernah berubah. Masih seperti waktu kecil. Pesananmu simpel, sama dengan pesanku.”

Melur tertawa mendengarnya. “Daripada repot memilih. Jadi, ikutan aja.”

“Kalau aku milih racun?”

“Ya, aku ikut mati. Tapi, paling tidak Om yang mati duluan. Karena biasanya, Om yang selalu duluan makan dan paling cepat habisnya...”

“Hahahaha.... Sial.”

“Om, kita lanjutkan pembicaraan tadi. Teman saya, yang mengaku tidak beragama saja paham tentang hal itu. Tentang cinta kasih pada sesama, yang kata Om, inti ajaran agama.”

“Nah, apalagi yg beragama..,” timpalku segera.

“Belum tentu! Bukan jaminan! Orang yang ditangkap KPK itu, waktu dilantik sebelum menduduki jabatannya, semuanya bersumpah demi Allah, demi Tuhan, sambil salah satu tangannya diletakkan di atas kitab suci agama yang diyakininya. Tapi apa yang dilakukannya? Mengambil sesuatu yang bukan haknya. Di mana letak cinta kasihnya, kalau hak orang lain direbutnya dengan tidak sah dan penuh kerakusan?”

Masih lanjut Melur, “Ada yang justru memanfaatkan

agama, menjual agama untuk dirinya sendiri. Mengatasnamakan umat untuk kepentingan pribadinya.”

“Contohnya...”

“Ada pemimpin agama yang keluar masuk negeri membawa uang dalam jumlah melebihi dari jumlah yang diperbolehkan. Tapi, begitu diperiksa petugas imigrasi, jawabnya, ‘Kalau mau tangkap saya, silakan. Mau sita uang ini, silakan. Tapi, silakan juga berhadapan dengan umat yang menitipkan sedekahnya, sumbangannya ini kepada saya...’. Mereka hidup mewah, bermobil mewah. Sementara umatnya yang menyumbang, hidup jauh di bawah garis kemiskinan.”

“Masak mereka nggak boleh kaya?”

“Boleh, siapa yang larang? Tapi jangan dengan uang titipan umat, jangan dengan menipu rakyat. Dipercaya oleh rakyat yang menitipkan uangnya, dibisniskan, begitu merugi, bilanganya, ‘Kan, sudah ikhlas.’ Simpel sekali jawabannya.”

“Ini di Indonesia atau di mana?”

“Di mana-mana. Mereka pakai manajer seperti artis, seperti selebritas. Menentukan besaran imbalan setiap diminta berkhutbah. Marah jika tak diberi apa-apa, atau tak sesuai jumlahnya seperti yang disepakati manajernya. Untuk mengundangnya, rakyat mesti urunan. Atau kalau diundang ke rumah orang kaya, ya dibayar dari uang hasil korup, dan itu pun tidak membuat pengundangnya jadi insyaf. Tidak jadi lebih baik juga. Hanya dijadikan semacam simbol, imej, kalau mereka keluarga yang religius, yang saban minggu mengadakan ibadah di rumah, pakai ngundang anak yatim segala. Tampak sangat religius dan pemurah, eh dicokok KPK karena korupsi.”

“Dari mana kamu tahu itu uang hasil korupsi?”

“Gaji mereka tidak cukup untuk membayar honor

pengkhotbah yang jumlahnya ditentukan lewat manajernya dan berkisar antara 10 sampai 40 juta rupiah? Sebulan dua kali aja, langsung tekor. Belum kasih makan semua yang diundang dan bagi-bagi uang kepada anak panti yang diundang.”

“Tapi, kan tidak semua?”

“Iya, sih. Cuma ingin kasih gambaran, kadang kelakuan orang beragama dan tidak itu, sama saja. Ada yang baik, juga tidak sedikit yang buruk.”

Dan, masih Melur bersemangat *nyerocos*, “Lalu, apa bedanya mereka dengan preman, membela yang bayar bukan yang benar! Bahkan lebih jahat, karena mereka menggunakan simbol-simbol keagamaan, berkedok kealiman dalam menjalankan aksinya?”

“Saya jadi berpikir,” tutur Melur lagi, “lalu apa dong bedanya kitab suci yang katanya berisi firman Tuhan dengan KUIP buatan manusia. Sama-sama berisi ajaran kebaikan, dan ancaman atas perbuatan melanggar kebaikan, tapi tidak mampu mengurangi kejahatan dan jumlah penjahat?”

“Bukan salah agamanya atau kitab sucinya, tapi salah orangnya,” jawabku klise.

“Dan kita menyebutnya ‘oknum’, padahal jumlahnya banyak, sampai-sampai penjara tak sanggup menampung. Bukankah istilah oknum itu merujuk pada satu dua orang saja, bukan segerombolan orang jahat?” timpalnya.

“Kupikir-pikir, kamu salah pilih jurusan. Seharusnya bukan Ekonomi, tapi Kriminologi,” kataku.

Melur tertawa mendengarku. “Para oknum tuh, kalau

berkumpul bisa bikin partai politik, dan memenuhi syarat mengikuti pemilu, karena DPD oknum ada di semua propinsi.”

Kali ini, tawaku ikut bergema di langit TIM, meski tak bernada.

“Pantas saja kalau orang bilang, anak-anak kita kehilangan idola, nggak punya panutan. Mereka suka tawuran karena orangtua-orangtua mereka juga tawuran. Yang berstatus ‘Yang Mulia’ pun, bahkan ikut memamerkan ulah anarkis dan dilakukan di rumah wakil rakyat yang terhormat, diliput sejumlah stasiun teve, dan ditayangkan berulang-ulang. Orang-orang yang disebut Yang Mulia juga ternyata koruptor, penjahat, maling, bosnya preman. Dan..., tetap berstatus terhormat dengan tumpukan harta berlimpah. Anak-anaknya masih bersekolah di luar negeri, kemana-mana petantang-petenteng menunggang mobil-mobil mewah. Tidak ada rasa malu sama sekali,” Melur kembali melanjutkan protesnya.

“Karena itu, dengan segala kelemahannya, aku mendukung KPK. Karena itu juga sebagai warga negara kita nggak boleh pasif membiarkan semua kezaliman terjadi dan melintas depan mata. Kamu tahu, kan atau paling tidak pernah mendengar atau membaca, bagaimana zalimnya Orde Baru. Setiap yang berbeda dengan penguasa bisa langsung dicap musuh negara, bahkan ‘komunis’. Cap yang paling menakutkan yang akan langsung mematikan hak warga negara dalam segala hal. Itu berlangsung lama, karena kita mendiamkannya dengan berbagai alasan,” timpalku.

“Bahkan banyak yang dihukum tanpa diadili. Tanpa kita

tahu apa mereka benar-benar bersalah atau tidak. Tidak cuma yang dicap komunis, para preman bertato bisa saja dieksekusi mati oleh penembak misterius dan mayatnya dimasukkan ke dalam karung, lalu dibuang begitu saja di sembarang tempat,” lanjutku.

“Nah,” lanjutku lagi, “itu juga yang aku maksudkan tentang teori pemidanaan semalam. Bayangkan kalau semua warga berhak mengadili sendiri semua orang yang dituduhnya bersalah. Apa nggak hancur negeri ini? Kita lihat dengan mata kepala sendiri, ketika negara menghukum tanpa mengadili saja, sudah menimbulkan luka berkepanjangan pada negeri ini. Cukup sudah era rakyat dituduh bersalah tanpa pernah diadili. Utang sejarah sudah makin bertumpuk...”

“Janganlah kita ikut-ikutan menambah utang-utang itu,” tutupku bersamaan dengan tandasnya sate yang tersaji.

“Kalau pemerintahnya yang zalim?” tanya Melur.

“Lakukan koreksi!”

“Kalau yang menggantinya juga zalim?”

“Koreksi lagi. Demokrasi membuka ruang untuk melakukan koreksi terhadap pilihan kita sekali pun,” jawabku. “Demokrasi seperti pensil yang dilengkapi penghapus di ujungnya. Jika salah tulis, kita bisa menghapus sendiri tulisan kita yang salah itu, lalu menulis yang benar di tempat tulisan salah yang barusan kita hapus. Tidak harus dengan mencoreng-moreng, merobek apalagi membakar buku itu,” lanjutku.

“Dan, kalau kita tidak bisa berbuat banyak menghadapi kezaliman, setidaknya tidak menambah besar kezaliman itu,”

masih saja aku berusaha meyakinkan Melur, tentang tak bergunanya balas dendam dengan kekerasan.

“Tapi,” potong Melur, “banyak yang membiarkan, bahkan menikmati kezaliman itu...”

“Setidaknya karena dua hal,” aku langsung menyela.

“Apa?”

Kupanggil pelayan, meminta air mineral dingin, karena mulutku mulai kering kebanyakan ngomong. Melur meminta es teh tanpa gula.

“Seperti orang yang sudah menikah lama. Terkadang mereka bertahan bukan lagi karena ‘aku mencintai dia’. Tapi semata karena ‘aku terbiasa ada dia’,” lanjutku sejujur kemudian.

“Yang kedua...”

“Kesalahan yang terus-menerus diwiridkan dan diteriakkan sebagai kebenaran, suatu saat akan benar-benar dianggap sebagai kebenaran.”

“Karena itu,” Melur menyambar, “tidak boleh didiamkan. Kita harus berani mengoreksinya! Kalau perlu berteriak lebih keras!”

“Tapi tidak harus jadi *vigilante*. Tidak harus jadi Dirty Harry. Mengambil alih fungsi penegak hukum dengan cara menyalahi hukum,” jawabku cepat.

“Negara sering lho, berkompromi dengan para *vigilante*. Apalagi kalau *vigilante* itu berkedok agama. Membiarkan begitu saja satu kelompok melakukan perusakan kafe atau warung remang-remang, contohnya, dengan alasan kafe dan warung itu menjual minuman keras dan tempat mangkal

PSK yang bisa merusak moral anak-anak di sekitar tempat itu,” Melur tak kalah cepatnya menyambar.

“Ya, semestinya *vigilante* tidak boleh diberi ruang,” jawabku pelan.

“Bukan cuma diberi ruang. Bahkan *vigilante-vigilante* itu difasilitasi dan dipelihara,” nada Melur meninggi.

“Kamu setuju?”

“Ya, jelas tidak!” jawab Melur.

“Nah...,” lega aku mendengar jawaban Melur. Aku tidak mau Melur menjadi Michael Mullen, yang menyamar sebagai agen FBI, dan dengan tangannya sendiri membunuh dua pelaku perundungan seksual, Victor Vasquez dan Hank Eisses.

“Aku jadi ingat Plato,” lanjutku. “Dia bilang, orang baik tidak memerlukan hukum untuk bertindak penuh tanggung jawab, sementara orang jahat akan selalu menemukan celah di sekitar hukum.”

“Apa hubungannya dengan *vigilante*?”

“Paling tidak, aku memaknainya, ada atau tidak ada hukum, orang baik tidak akan melakukan pelanggaran. Sebaliknya dengan orang jahat. Mereka selalu mencari celah di sekitar hukum untuk menunaikan kejahatannya. Dan orang baik, yang mungkin kecewa melihat perilaku orang jahat yang dibiarkan oleh penegak hukum, lalu melakukan tindakan main hakim sendiri, ya para *vigilante* itu, sama saja dengan para penjahat itu. Ketidakadilan tidak harus dilawan atau dibalas dengan ketidakadilan pula.”

“Kalau kita terus berpikiran seperti itu, tidak akan ada revolusi. Tidak akan ada penguasa jahat yang dijatuhkan oleh

rakyat, karena menjatuhkan penguasa lewat parlemen jalanan itu bertentangan dengan hukum. Makar,” Melur seperti mengeluarkan jurus pamungkasnya.

“Kadang-kadang, saya berpikir, tindakan para *vigilante* itu ada benarnya. Dan sesekali kita juga harus jadi *vigilante*, untuk membangunkan pemerintah yang lama tertidur karena sudah merasa terlalu nyaman,” lanjutnya. “Om, kan pernah bilang, biar seimbang, mulut-mulut manis itu perlu sesekali dicekoki kopi pahit.”

Aku terdiam. Sedikit salah tingkah, karena diserang balik dengan menggunakan kalimat yang pernah kulontarkan sendiri. Kuteguk air mineral di hadapanku. Tandas segelas, tak tersisa.

“Ada buku yang isinya ditulis dengan menggunakan tinta darah, dan tidak bisa dihapus dengan penghapus pensil,” pelan dan tenang Melur mengucapkannya. Ia kemudian meminum teh yang baru saja dimintanya.

Aku mengambil kesempatan menarik napas panjang. Melur pun tampaknya demikian. Diam cukup lama.

“Om, harus tetap jadi orang baik,” Melur memecah keheningan di antara kami berdua, seiring deru suara motor yang melintas di jalanan depan warung. Matanya menatap lurus ke arah orang-orang yang baru keluar dari bioskop.

“Penulis yang baik dan jurnalis yang baik seperti Om, para filsuf, harus selalu ada. Tulisan mereka, pemikiran mereka sangat dibutuhkan untuk membuka mata dan pikiran banyak orang. Supaya orang tidak larut pada apa yang Om sebut sebagai ‘mereka bertahan bukan lagi karena cinta,

melainkan semata karena aku sudah terbiasa dengan dia.’ Aku tidak terbiasa tanpa dia itu, sungguh berbahaya kalau si dia sudah bertindak sewenang-wenang, atau mendinginkan semua kesalahan yang terjadi.’

Aku makin terdiam mendengarnya. Melur terlalu pandai bagiku, yang otaknya sudah makin menumpul termakan usia. Ia cerdas menyerang lawan bicaranya dengan merebut senjata lawannya secara halus, lalu membalikkan arah senjata itu ke arah tuannya sendiri. Menempelkan moncong senjata itu tepat di jidat tuannya.

AKU mengajak Melur meninggalkan warung itu. Tidak langsung pulang. “Kamu masih kuat, kan?” tanyaku.

“Emangnya kenapa?”

“Aku mau ajak kamu jalan kaki menyusuri Cikini, sampai ke bekas asramaku yang sudah tidak ada lagi. Kalau perlu sampai ke bioskop Megaria di ujung jalan sana. Dekat kantor LBH, tempatku dulu sering mendengar WS Rendra dan Adnan Buyung Nasution berorasi. Tempatku sering berpapasan dengan Bang Ali Sadikin, Gubernur DKI yang fenomenal itu.”

Dulu, semasa kuliah, aku sempat tinggal selama setahun di Asrama Pegangsaan Timur, asrama mahasiswa UI. Aku tinggal di kamar nomor 70 bersama seorang seniorku, sesama mahasiswa Kriminologi. Tapi semenjak kampusku pindah dari Rawamangun ke Depok, aku ikut pindah dan kos di

Margonda, Depok. Dan, kantor LBH di Jalan Diponegoro adalah tempatku dulu *ngepos* sebagai jurnalis *desk* hukum dan politik. Sekaligus tempatku belajar banyak hal seputar penegakan hukum, seputar perlawanan terhadap rezim raksasa buta yang kerap menganggangi hukum, bahkan menginjak-injak hukum seolah tak pernah melihat dan mau peduli pada apa yang dilindasnya.

Melur mengangguk. “Kalau soal jalan kaki, saya jagonya. Setiap ke kampus, saya selalu jalan kaki dari flat saya,” Melur menjawab tantanganku.

“Kalau dipikir-pikir, ada salahnya Om dan orang-orang baik seperti Om, yang membuat Indonesia jadi seperti sekarang...,” Melur seketika mengagetkanku, saat kami melangkahkan kaki, melintasi pintu gerbang TIM.

“Lho, salahku apa?”

“Karena tidak kaya dan tidak punya ambisi untuk masuk ke dalam sistem...”

Aku tertawa, Melur ikut tertawa. Lirih terdengar. Tapi, aku senang dia masih bisa tertawa. Seperti tawa Re: saat menertawakan penderitaannya.

Dan itulah sumber kekuatannya: menertawakan penderitaan.

Tapi, entah mengapa, aku masih belum bisa tenang. Aku merasa belum bisa meyakinkan Melur untuk tidak melakukan balas dendam, andai kelak kubuka tabir siapa ibu kandungnya dan bagaimana kematiannya, seterang-terangnya. Apa adanya.

Aku tak mau Melur dihantui semangat balas dendam.

Aku tak ingin ia membenamkan dirinya ke dalam luka dan darah ibunya di masa lalu. Aku ingin ia tidak memilih duduk berdiam diri dalam kegelapan gua *wingit*, di hutan Lodaya yang angker dan menakutkan. Aku ingin ia memilih berdiri dan kemudian menari-nari dengan penuh kegembiraan. Penuh kesenangan.

Aku tak ingin dia jadi *vigilante*, sekali pun perbuatan itu tak bisa kusalahkan sepenuhnya. Pokoknya, kalau ia masih bisa dihadapkan pada dua pilihan, balas dendam atau memaafkan, kuharap ia memilih memaafkan. Atau paling tidak, memilih pilihan ketiga yang bisa diciptakannya sendiri: melupakan. Hidup yang terbebas dari dendam, lalu larut dalam kegembiraan. Kegembiraan dalam berkarier, kegembiraan yang membuat orang di sekitarnya ikut gembira.

Bukankah kalau kita menyalakan lilin, maka kita akan ikut mendapatkan terangnya? Re:, ibunya, pernah mengatakan itu, ketika melihatku begitu berbinar selepas ia membelikanku buku.

“Tapi setidaknya, Om tidak menambah jumlah orang jahat. Itu yang membuat saya selalu bangga dan mencintai Om. Teruslah jadi orang baik. Teruslah menulis dan membuat orang-orang tetap terjaga.” Melur membangunkanku dari lamunan tak bertepi, seraya memegang lenganku. Sambil terus berjalan, aku menumpukan tanganku ke atas tangannya. Menepuk-nepuknya.

Melur, kamu sungguh jiplakan Rere:. Selalu berusaha membangkitkan rasa optimisku, di tengah kegalauan dan

ketidakberdayaanku. Padahal di saat yang bersamaan, dia mungkin juga dalam keadaan kalut dan digelayuti banyak pikiran yang sungguh tidak ringan.

“Kamu juga, teruslah jadi orang baik, Nak.”

Risalah Luka

SETELAH sekian lama, aku akhirnya menginjakkan kakiku lagi ke bekas kampusku, FISIP UI. Tadinya aku ingin mengajak Melur ke kampus Depok ini,

“Sekalian nostalgia lah. Nyobain lagi nasi goreng dan soto mie di Balsem,” kataku menyebut tempat jajanan favorit di kampus FISIP. Balsem singkatan Balik Semak, karena dulu letaknya memang di kelilingi semak-semak di tengah pohon-pohon karet.

“Kangen sih, Om. Tapi, aku harus menyelesaikan beberapa tugas riset yang belum beres nih,” Melur menjawab sambil kembali asyik menekuni laptopnya.

“Ngomong-ngomong, sebutannya sudah bukan Balsem lagi, tapi Takor, Om. Taman Korea, hehehe....,” Melur mencandaiku tanpa mengalihkan pandangan dari layar monitor.

Hari ini aku diundang ke FISIP UI, bukan untuk berbagi cerita tentang dunia kriminal dan kriminologi, tetapi untuk berbagi pengalaman jurnalistik dengan mahasiswa Komunikasi semester tiga.

Usai berbagi cerita, kusempatkan mendatangi Ruang Kriminologi yang makin besar dan kokoh. Bertemu teman-teman, para dosen, yang banyak di antaranya adik angkatku, tapi sudah jauh lebih mumpuni penguasaan ilmunya dibanding aku. Mereka rata-rata sudah bergelar doktor, sudah menyelesaikan S3-nya.

“Mas Herman ini memang bukan doktor di kampus. Tapi pengalaman lapangannya *ngalah-ngalahin* doktor,” puji salah seorang dosen, yang masuk Jurusan Kriminologi tahun 1995. Sementara aku angkatan 1984.

“Pak Doktor satu ini bisa aja,” jawabku tersipu.

“Oh, iya, apa skripsiku masih tersimpan di jurusan?” tanyaku pada Dadang, adik kelasku dulu, yang kini juga mengabdikan sebagai dosen.

“Saya nggak tahu pasti. Tapi, kalau di perpustakaan pusat, saya yakin masih ada,” jawabnya.

Benar saja, di perpustakaan pusat UI, yang tak jauh jaraknya dari Gedung Rektorat, aku berhasil mendapatkan skripsiku yang bersampul hitam. Tebalnya VII + 209 halaman. Lembar dengan angka Romawi itu berisi Halaman Persembahan, Tanda Persetujuan Skripsi, Kata Pengantar, Daftar Isi, dan Abstraksi Skripsi.

Di Halaman Persembahan kutulis nama-nama orang yang berjasa bagiku. Ada nama Rere di sana, bersama sejumlah nama lainnya, termasuk nama kedua orangtuaku. Mereka kusebut sebagai orang-orang “...yang pernah memasak nasi buatku,

memberiku minum, mencuci pakaianku, membekaliku ilmu dan agama, dan mewarnai hidupku dengan kemudahan.”

Terbayang wajah bahagia Re: saat mengantarku ke tukang jilid untuk memperbanyak skripsiku sesuai jumlah calon penguji, menjilidnya, dan memilihkan sampulnya.

“Warna hitam. Hurufnya kuning emas,” tukas Re:. “Meski isinya tentang dunia hitam, tentang kehidupan kelam saya dan teman-teman, tapi harus jadi jembatan emas untuk kamu,” lanjut Rere, tentang makna pilihan warnanya itu.

Menitik airmataku mengenangnya. Mengingat bagaimana bangganya dia menenteng skripsiku ketika selesai diberi sampul dan dilaminating. Betapa air matanya menitik saat membuka halaman persembahan dan melihat namanya ada di sana. Lama ia menatapnya seperti tak percaya. Kupegang tangannya, erat ia membalas memegang tanganku. Hangat sekali kuraskan.

Ia kemudian tatap sampul depan skripsiku. Tertera Nomor Induk Mahasiswa tepat di bawah namaku: 0984040099. “Apa artinya itu?” tanya Rere:.

“Nggak tahu pastinya. Tapi 0984 itu kayaknya penanda kalau aku mahasiswa angkatan 1984,” jawabku.

Re: mengangguk. “Ternyata mahasiswa juga ada angkanya.”

“Maksudmu?” tanyaku tak mengerti.

“Saya pikir cuma pelacur yang punya angka. Bedanya, kalau kamu angka tahun masuk kuliah, kalau saya angka-angka harga saya di mata orang-orang yang mau tidur dengan saya. Tiga lima nol nol nol nol. Tiga ratus lima puluh ribu sekali ditiduri,” lirik Re:.

Perih aku mendengarnya. Perasaanku teriris. Lama aku menatapnya. Ia tahu aku tak suka mendengarnya. Dengan cepat ia berusaha mengubah suasana. “Tapi, kan aku punya teman yang nomornya melambangkan kebanggaan sebagai harapan bangsa: 0984040099,” ungkapnya sambil menatap sampul skripsiku. Lalu menatap mataku dengan tatapan teduh.

Aku tersenyum. Ingin rasanya memeluknya erat-erat. “Kalau tidak ada kamu, aku nggak tahu skripsi ini akan jadi atau tidak,” Cuma itu yang bisa kuucapkan. Tangannya melingkar di pundakku saat meninggalkan kedai tukang jilid.

Terkejut aku saat melihat petugas perpustakaan menatap ke arahku. Segera kuhapus air mataku yang menetes tanpa kusadari. “Mengapa aku jadi secengeng ini?”

“Adakah daftar orang-orang yang pernah meminjam skripsiku?” tanyaku, sekalian mengalihkan tatapan penuh tanda tanyanya.

“Ada,” jawabnya sambil tersenyum.

“Boleh kutahu?”

Tak berselang lama, ia perlihatkan daftarnya. Cukup panjang. Sungguh kaget dan bergidik aku, ketika membaca sebuah nama di sana: Melur!

Menjelang senja,
di ruang penuh buku,
cemas menyelusup cepat,
melesap masuk ke dalam batinku.
Di laci kecil bernama luka masa lalu,
ia bersemayam bersama kenangan tentang Re:.

“BERUNTUNG banget hidup saya.” Jika saja kalimat ini keluar dari mulut petinggi negeri, pesohor, artis ternama, orang kaya, pasangan yang rumah tangganya bahagia, tidak aneh di kupingku. Tapi, ini keluar dari mulut Re: seorang pelacur lesbian.

Aku ingat betul kapan kalimat ini diucapkan. Suatu sore seusai melayani pelanggannya, dan dia masih sempat mengajakku ke toko buku. “Saya, kan pernah janji mau belikan kamu buku. Hari ini saya dapat tip yang gede dari orang tadi.”

Selepas Magrib, kami sudah tiba di satu toko buku di bilangan Matraman. *Kamus Kriminologi* yang disusun Soerjono Soekanto dan Pudji Santoso, juga buku yang ditulis Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual* yang sangat kubutuhkan untuk menyusun skripsi, sudah berada dalam genggamanku.

“Alhamdulillah,” syukurku.

Tidak cuma dua. Tapi juga buku *Pelacuran Ditinjau dari Segi Hukum dan Kenyataan Dalam Masyarakat* yang ditulis Soedjono, dan *Etika Seksuil* dari J Verkuyl. Ini melengkapi dua buku yang pernah kami dapatkan saat *mengubek-ubek* pasar buku bekas di Kwitang dan Stasiun Senen. *Homosexualities: A Study of Diversity Among Men and Women* dari Alan P Bell dan Martin S Weinberg, dan *Lesbian, Women, and Society* dari E.M. Ettore. Semua buku ini dibeli Rere untukku.

Senang bukan kepalang mendapatkan buku-buku ini. Tapi Rere jauh lebih senang lagi. “Cepetan jadi sarjananya biar ibumu di kampung bahagia. Biar saya masih sempat hadir di wisudamu. Eh, apa saya diajak, ya?”

“Sempatlah. Kamu pasti saya ajak.”

“Tidak malu, lagi wisuda kamu malah didampingi seorang pelacur?”

Andai ia mengucapkannya bukan di toko buku yang masih ramai, saat sedang berdua di mobil, sudah pasti air mataku tumpah. “Re;,” batinku, “di mataku, kamu bukan pelacur.”

Andai pun memang pelacur, “Tapi betapa maha pengampunnya Tuhan. Ia pastikan surga untuk seorang pelacur yang memberi minum seekor anjing yang hampir mati kehausan. Apalagi kepada pelacur yang membelikan buku untuk seorang manusia sepertiku?”

Ah, Tuhan
kupercaya ampunanMu
melebihi MurkaMu.

DI PERJALANAN pulang dari toko buku, di dalam mobil itulah Re: berujar, “Beruntung banget hidup saya...”

Aku yang masih suka menggugat kebaikan Tuhan padahal bernasib lebih beruntung darinya, langsung bertanya, “Apa maksudmu?”

“Ya, meski saya pelacur, Tuhan masih kasih saya seorang sahabat seperti kamu. Saya bahkan dikasih kesempatan melahirkan, menjadi ibu yang anaknya sampai sekarang sehat wal’afiat. Apa coba kebahagiaan utama seorang ibu selain

bisa merasakan benar-benar jadi ibu. Dikasih kepercayaan melahirkan.”

“Itu artinya,” lanjutnya, “seperti kamu pernah bilang, ada kesempatan buat saya didoakan oleh anak kandung saya. Dan itu, kata kamu lagi, amal jariah yang tidak ada putus-putusnya buat saya, meski nanti saya sudah mati. Betul, kan?”

Aku mengangguk pelan. Aku yang terlahir cengeng, tak kuasa menahan tetes air mata, yang tumpah seketika. Ia hapus airmataku dengan jari-jarinya. Lama kemudian kami terdiam.

Mendekati rumah Mami, Rere memecah kesunyian, “Kamu mau, kan jagain Melur sampai kapan pun? Ajarkan dia berdoa untuk saya?”

Aku mengangguk. Ia mengalungkan tangannya ke pundakku. “Tidak apa-apa Melur memanggilku Tante Re:. Biar dia hanya tahu kalau Bu Marlina dan Pak Sutadi orangtuanya. Tapi, kan Tuhan Maha Tahu, kalau Melur lahir dari rahimku. Itu sudah cukup. Sudah sangat cukup...”

Ah, Re, sampai sekarang aku masih selalu menangis bila mengingat kejadian itu. Selaksa risalah luka yang kunikmati diam-diam dalam senyap.

AKU sungguh marah membaca kabar kematian Re: yang dimuat sebuah harian ibukota, hanya beberapa minggu sebelum ujian skripsiku.

Dugaan kuatku, Mami Lani menyuruh orang-orangnya membunuh Re:. Meski utang Re: sudah lunas, ia belum rela

Re: berhenti menjadi mesin uang untuknya, begitu Re: pamit dan menyatakan keinginannya untuk pulang ke kampung halamannya.

Seperti biasanya, Mami Lani curiga sekaligus takut pada anak buahnya yang dicurigainya punya potensi untuk membangun bisnis yang sama. Apa yang kurang dari Re:?. Dengan pengalaman kerja bersamanya selama lima tahun, dan berstatus “primadona”, tentu tidak sulit baginya untuk membangun jaringan bisnis prostitusi baru. Paling tidak, Re: masih sangat bisa menjual dirinya sendiri yang belum lagi genap berusia 22 tahun. Dan itu artinya, bisa menjadi saingan Mami Lani. Meski, saat pamit, Re: sudah meyakinkannya untuk betul-betul ingin berhenti dari profesi kelam ini. Ingin keluar dari dunia hitam, dan membuka usaha kecil-kecilan di kampungnya. Salon kecantikan dan jualan baju.

Mami Lani bukan manusia yang gampang percaya pada siapa pun. Di kepalanya ada jutaan alasan untuk mencurigai setiap orang. Bahkan, bisa jadi ia juga mencurigai dirinya sendiri akan mengkhianatnya.

Yang membuatku semakin marah pada diri sendiri, karena aku tak bisa berbuat apa-apa. Cuma bisa diam membeku melihat kepolisian tidak pernah melakukan investigasi penyebab kematian Re:, meski jelas-jelas kabarnya ada di koran, dan ada indikasi pembunuhan. Ini jauh lebih mengenaskan dibandingkan kasus Jack the Ripper, yang tetap diinvestigasi oleh Kepolisian London, meski hasilnya sama saja.

Ketika aku ingin menggugat hal ini dengan menulisnya di media tempatku bekerja, atasanku bertanya, “Apakah

kamu mewakili keingintahuan masyarakat pembaca media kita atau semata untuk menyuarakan kemarahan pribadi?”

Bodohnya aku, karena aku tak bisa menjelaskannya dengan baik. Emosi terlalu menyulut dan menguasai akal sehatku. Aku tak mampu berargumen, bahkan sebatas “Bukankah media massa juga berfungsi untuk membuka mata pembaca atas terjadinya sebuah ketidakadilan? Bukankah ini perwujudan dari visi mencerahkan, yang selama ini didengung-dengungkan perusahaan kita?”

Atau paling tidak, mewujudkan fungsi kontrol sosial sebuah media? Skandal Watergate tidak akan terungkap kalau media tidak membongkarnya!

Tapi, sekali lagi, kemarahan yang sudah meraja didiriku kerap mematikan akal dan nuraniku sendiri. Alasan-alasan sederhana sekali pun, tak bisa terucap sama sekali.

Aku malah cenderung seperti kerbau yang dicucuk hidungnya oleh pemimpin redaksiku. *In criminalibus, probationes bedent esse luce clariores*, dalam kasus-kasus kriminal, bukti-bukti harus lebih terang daripada cahaya, bahkan kujadikan alasan untuk tunduk dan tidak melawan pertanyaan dan pernyataan pemimpin redaksiku itu. Padahal, dengan memberitakannya, maka harapan munculnya secercah cahaya bisa terwujud.

Aku betul-betul lupa untuk meyakinkan atasanku, yang jenis kelaminnya sama dengan Rere: yang menjadi korban dalam kasus kejahatan ini, bahwa salah satu tugas media, dan juga tugas semua manusia adalah “Mengubah gelap menjadi terang. Membuat pembaca jadi tahu secara terang

benderang sesuatu yang sebelumnya tidak mereka tahu atau tidak mereka pedulikan?”

Kemarahan membuatku lupa sama sekali dengan panggilan suci profesi seorang jurnalis: mengungkap kebenaran. Sesuatu yang sebenarnya tidak asing bagiku, karena kerap diucapkan dosenku di Jurusan Kriminologi yang mengajar Kedokteran Forensik. Bedah mayat. “*A secret calling*, panggilan suci, untuk mengungkapkan kebenaran sebab-sebab kematian seseorang. Kita harus menyuarakan apa yang dialami sang mayat, justru karena ia tak lagi bisa bersuara, kalau kita mau keadilan ditegakkan. Sekali pun mayat itu anonim dan tidak kita ketahui sama sekali identitasnya!”

Sekelebat, hatiku menggugat. Menggugat diriku sendiri yang teramat bodoh ini. Setelah 25 tahun lebih berlalu, haruskah kubayar kesalahanku ini, meski bukti-bukti yang harus lebih terang dari cahaya itu, sudah menguap entah kemana?

Tapi, gugatan itu masih berusaha kubantah dan kumentahkan sendiri. Bukankah Re: tak menuntut dendam nyawa dibalas nyawa? Buktinya ada pada secarik kertas. Selembar surat yang disimpan teman sekamarnya, yang disembunyikannya dari Mami Lani dan para tukang pukulnya, yang langsung membersihkan kamar sesaat setelah Lani dikabarkan tewas. Surat itu kemudian diam-diam disampaikan kepadaku. Bukankah ini *voice of the voiceless*, rekaman suara hati dari seorang korban kejahatan yang tidak lagi bisa bersuara? Suara hati Re:!

Bulu kudukku tiba-tiba merinding. Andaikan saat itu surat yang ditulis Rere jatuh ke tangan Mami Lani atau tukang pukulnya, akan terbongkarlah penamaranku. Akan ketahuan kalau aku sedang menyusun skripsi, dan bisnis kotor Mami Lani menjadi obyek penelitianku. Bisa dibayangkan, aku pun akan mati tersalib di tiang listrik tepi jalan Jakarta, sebagaimana yang dialami Rere.

DARI suratnya itulah, yang kusebut sebagai *voice of the voiceless* yang teramat jujur, aku tidak yakin Rere yang hadir dalam mimpi-mimpi burukku adalah Rere yang pernah kukenal, dan tak pernah kulupa hingga kapan pun. Apa mungkin dunia arwah seperti dunia manusia hidup? Sekarang bilang “ya”, tak sampai hitungan menit bisa berubah bilang “tidak”?

Dari surat itu, dan dari perbincanganku dengan Re: selama bersamanya, aku percaya pada janji baik kehidupan. Dan, janji baik itu adalah Melur. Aku harus menjaganya. Aku harus memenuhi amanat Re: yang dituangkannya dalam surat itu.

Aku harus terus merawatnya, agar api janji baik kehidupan itu tak boleh redup dan padam oleh dendam. Kendati, ada kata ‘dendam’ terselip dalam halaman setelah Kata Pengantar di skripsiku, yang kukutip dari buku *Perempuan* Lucila V Hosillos:

“Kebangkitan kesadaran kaum wanita tidak berarti bahwa mereka telah bebas. Kebangkitan kesadaran merupakan suatu

tahap yang menginsyafkan wanita akan sebab dan akibat keterkaitannya. Sesungguhnya apa yang mereka pahami sebagai KEBEBASAN dapat berupa sikap masa bodoh, melarikan diri, BALAS DENDAM, atau KEMATIAN. Atau dapat pula berupa satu pergantian peran, dari yang DIPERAS menjadi PEMERAS.”

Haruskah kupahami bahwa balas dendam adalah sebetuk cara orang memaknai kebebasan? Karenanya, balas dendam itu adalah sebuah keniscayan?

Atau, aku harus bersikap seperti Aristoteles terhadap Plato? “*Amicus Plato, sed magis amica veritas.*” - Plato sahabatku, tapi aku lebih bersahabat dengan kebenaran?

AKU pernah mendengar sebuah cerita, langsung dari mulut dosenku yang mengajar Kedokteran Forensik. Ia pernah diminta untuk membuat visum seorang direktur bank swasta yang menjadi buronan kasus pembobolan bank. Statusnya sudah tersangka. Saat disergap di tempat persembunyiannya di sebuah apartemen, ia dilaporkan terjatuh hingga meringang nyawa.

Berbagai persiapan dan antisipasi sudah dilakukan oleh dosenku itu. Empat faktor kunci keberhasilan pengungkapan suatu kasus, seperti yang terpapar rinci dalam buku-buku *Ilmu Kedokteran Forensik* sudah dihapalnya di luar kepala dan dilakoninya saban bertugas. Termasuk, koordinasi yang baik antara dokter dan penyidik, agar pemeriksaan dan penyidikan menjadi terarah. “Koordinasi itu identik dengan anamnesa

dalam dunia kedokteran, yang dilakukan seorang dokter saat memeriksa pasiennya. Dengan anamnesa yang baik, 60 persen dari diagnosa sudah dapat diketahui,” katanya.

Dari pemeriksaan forensik, ia dapatkan temuan yang mengganjal. Katanya terjatuh dari ketinggian, tapi jari manis tangan kiri korban seperti ditekuk atau diinjak. Ia pun melaporkannya kepada petugas. Dan petugas itu hanya menanggapi dengan kalimat, “Oh, begitu, Dok.”

Tubuh sang direktur yang buron itu pun dimasukkan ke dalam peti dan diserahkan kepada pihak keluarganya. Tidak ada hunjaman pertanyaan dan gugatan dari pihak keluarganya. Serah terima berjalan mulus.

Selesai? Beberapa waktu kemudian, dosenku itu bertemu seorang kenalan, dan membuka tabir yang sempat mengejutkannya, tapi akhirnya ia sadari untuk “tak perlu terkejut”.

“Kata kenalan saya,” ungkapnya, “direktur yang namanya tercantum dalam surat permintaan visum et repertum itu, masih hidup di negara tetangga, dan masih rutin mengirim uang kepada keluarganya.”

Lalu, siapa sebenarnya mayat yang divisum oleh dosenku itu? Ketika mayat di dunia nyata pun punya pemeran pengganti, peluang salah arah dan tujuan dalam balas dendam “mata bayar mata, nyawa balas nyawa” pun semakin lebar. Keris Mpu Gandring bisa *nyasar* di tubuh orang yang tidak tahu apa-apa. Atau, justru itulah cara paling efektif untuk menghentikan “petualangan” turun temurun sang keris berlumur darah itu?

Ada orang yang rupanya mesti dikorbankan dalam setiap perjalanan dan catatan sejarah, agar damai bisa tercipta.

Persoalan keadilan biarlah dibicarakan kapan-kapan saja, di ruang mewah ber-AC yang di mejanya dipenuhi hidangan-hidangan superlezat, dan ruangan dipenuhi aroma parfum mahal yang menyeruak dari tubuh-tubuh berjas dan berdasi, berkebaya dan berkonde besar, yang semuanya bergelar “Yang Mulia”.

Lalu, adakah bau busuk yang tak bakal tercium hidung orang-orang di sekitarnya? Korban-korban Jack Si Pencabik di Inggris, atau korban-korban petrus, penembak misterius, di Indonesia mungkin bisa menjawabnya. Andai mereka diberi kesempatan untuk bersuara kembali. Andai...

AKU bukan saksi mata atas kebrutalan yang menewaskan Rere:. Aku hanya membaca koran dan melihat foto jasadnya terpampang di koran itu.

Aku bukan peneliti senior yang berani-beraninya memberikan pernyataan di layar kaca sebagai saksi atas sebuah kebrutalan, dengan mengatakan, “Saya melihat tubuh korban terbujur kaku di rumah sakit anu.”

Kalau kata dosen forensikku, “Itu bukan saksi mata. Itu melayat namanya, Pak.”

Sebagai pelayat pun, aku tidak. Karena sesampai di ruang tamu rumah Mami Lina, yang di bagian belakangnya berdiri berderet kamar-kamar kos para pekerja, termasuk kamar Rere, tak kulihat jenazah Rere ada di sana.

“Langsung dikubur, biar tidak merepotkan,” ketus Mama Lani, saat aku tiba di sana. Di sekelilingnya, duduk tukang pukulnya dan beberapa perempuan yang kukenal seprofesi dengan Rere. Para anak buah Mami Lani.

Dari Dika, teman sekamar Re: yang saat itu tampak menangis sesenggukan, aku mendapatkan surat yang ditulis Rere untukku. Itu pun diberikannya saat Mami Lani sudah masuk ke kamarnya, dan aku menyempatkan diri menengok kamar Rere.

“Dari Mbak Re:,” katanya berbisik. Kuterima dan dalam sekejap langsung kukantongi. Aku tak mau ada mata yang melihat, dan itu berarti bisa membahayakan nyawa Dika dan juga nyawaku. Lewat mulut Dika juga kudapatkan informasi lokasi pemakaman Rere, di pinggiran Jakarta, antara Bekasi dan Depok.

Anehnya, tak terbayang sedikit pun di benakku untuk membongkar kuburan Rere: dan meminta bantuan

dosenku untuk melakukan visum, guna mengetahui pasti suara dari orang yang tak lagi mampu bersuara. Aku lupa apa penyebabnya. Tapi pasti tak jauh dari perasaan takut kepada Mami Lani dan anak buahnya yang tak segan-segan menghilangkan nyawa orang yang dianggap bisa mengganggu stabilitas bisnisnya.

Bahkan aparat pun tak melakukannya. Media peliputnya pun tak pernah membuat berita lanjutan atas berita yang sudah ditulisnya. Siapalah Rere: sampai mesti dijadikan berita berseri? Seorang PSK tak punya nilai jual yang tinggi, kecuali jika dia juga berstatus artis atau selebritas. Rere hanya kelas recehan, ratusan ribu. Bukan level jutaan apalagi puluhan juta yang bisa diliput ramai-ramai dan berseri, dari mulai *infotainment* sampai yang menamakan dirinya Stasiun TV Khusus Berita.

Mengungkap Rahasia

KUUNGSIKAN Nurul dan Muhammad semalam ini saja ke rumah neneknya, yang tak terlalu jauh jaraknya dari rumah kami.

“Mana Dik Nurul dan Dik Muhammad? Saya nggak lihat sejak pulang sekolah tadi?” tanya Melur saat diajak Sekar beranjak dari ruang tamu ke meja makan, untuk menikmati makan malam.

“Nginep di rumah neneknya malam ini. Neneknya kangen. Kebetulan cucunya dari Surabaya juga datang,” ujar Sekar.

“Oh, anaknya Tante Bunga?”

“Iya,” jawab Sekar, saat nama kakaknya disebut Melur.

Melur menuangkan air putih ke dalam gelas kami bertiga, sebelum akhirnya menjatuhkan tubuh langsingnya ke kursi.

Malam ini Sekar menyajikan makanan favoritku. Rawon

lengkap dengan kecambah yang putih mulus, telur asin dan tempe goreng tipis-tipis. Tak ketinggalan sambal cobek superpedas.

Sekar sebenarnya tak suka pedas. Tapi karena aku tak bisa makan tanpa sambal, ia selalu menyajikannya di meja makan. Anehnya, meski ia tak pernah mencicipinya sedikit pun saat membuatnya, untuk mengukur “tingkat kelezatan dan kepedasannya”, bagiku, sambal buatannya tak ada taranya. Selalu pas. Tak kutemukan bandingnya di rumah makan mana pun. Kalau bertugas ke luar kota, dia pasti membekaliku dengan sambal buatannya, dimasukkan ke dalam botol kecil. Baik kuminta, maupun tidak.

Melur juga suka sambal buatan Sekar. “Sambalnya Tante Sekar itu ngangenin. Suka dibawa mimpi. Apalagi kalau Tokyo lagi dingin,” Melur mengatakan itu.

Malam ini, aku makan begitu lahap, pakai nambah segala. Keringat lumayan bercucuran, berulang Sekar memberiku tisu.

Begitu juga Melur. Lahap sekali. “Mumpung lagi di Indonesia,” ujar Melur, yang dua hari lagi akan kembali ke Tokyo.

“Alhamdulillah,” tuturku sesaat sebelum meninggalkan meja makan dan kembali ke ruang tamu. Melur berdiri, berniat membantu membereskan meja makan. “Sudah..., biar Tante aja. Temenin Om kamu di ruang tamu,” potong Sekar.

“Nggak apa-apa kok, Tante....”

“Sudah sana. Biar saya dan Mbok Pina yang beresin,” jawab Sekar seraya memanggil Mbok Pina, yang segera keluar

dari kamar tidurnya, yang terletak di sudut kiri belakang, tepat di belakang dapur.

Tanpa perlu diminta, Sekar menyeduh kopi untukku. Juga untuk Melur. Kental dan pahit. Sekar sendiri tetap dengan air putihnya. Sekar juga menghidangkan sukun goreng dan pisang goreng yang ditaburi gula pasir. Juga ada yang tak diberi gula, tapi disajikan dengan sepiring kecil madu. “Enak lho, pisang goreng dicocol madu,” kata Sekar.

“Kalau dimadu...,” candaku.

“Itu sih maumu,” sambar Sekar dengan cepat.

Kami pun tertawa bertiga.

“Awas aja, Om,” Melur nyeletuk.

“Apaan...?”

“Kalau sampai Tante dimadu,” tegasnya.

“Rumah ini saja pemberian mertua, mana mungkin aku nekat menduakan tantemu. Bisa kere aku, keluar rumah cuma bawa baju di badan,” jawabku.

“Oohhhh... hanya karena itu...,” sergah Sekar.

“Nggak... nggak... aku cinta sama kamu. Sampai mati,” jawabku sambil mencium pipi Sekar, yang langsung mengelap pipinya, sambil berujar, “Bau sambal!”

Melur tertawa melihat ulah kami.

USAI menghabiskan sekerat sukun, satu pisang goreng, dan menaruh gelas kopi kembali ke tatakannya di meja, kutata hati dan perasaanku. Inilah alasan sebenarnya mengapa Nurul dan Muhammad kami ungsikan ke rumah neneknya malam ini.

“Melur...,” lirikku. Ia menatapku.

“Rere ibu kandungmu,” ucapku setenang mungkin sambil menatap mata Melur yang duduk di hadapanku. Kurasakan, Sekar yang duduk di sampingku tampak gusar. Menunduk dan meremas-remas ujung bajunya.

Melur seperti tersihir. Terdiam, tapi sorot matanya begitu tajam membalas tatapanku. Tak berkedip. Sama sekali tak berkedip. Air matanya menderas seketika, isak tangisnya pelan, dan seiring detik waktu berubah menjadi semakin keras. Bahunya ikut terguncang.

Ia tutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya, lalu tertunduk di pangkuannya. Berusaha menahan kerasnya isak tangis. Bahunya makin mengguncang.

Sekar berdiri menghampirinya. Duduk di sampingnya, dan memeluknya. Menjatuhkan tubuhnya ke pundak Melur yang masih menunduk di pangkuannya sendiri. Sekar pun tak bisa menahan tangisnya. Tapi tanpa suara.

Sekar mengusap-usap punggung Melur. Tetap tanpa bersuara.

Hampir lebih dari lima menit, Melur kemudian menegakkan tubuhnya, dan langsung memeluk Sekar. Tangisnya tak jua henti. Hanya saja tak lagi bersuara. Sese kali lirih isaknya masih kudengar. Sekar tak melepaskan pelukannya. Membiarkan air mata Melur jatuh ke pundaknya.

Melur memberi isyarat kepadaku untuk mengambilkan air putih. Aku beranjak ke dapur dan kembali dengan segelas air putih. “Minum dulu, Nak,” Sekar menawarkan sambil mengusap pundak Melur.

Melur merenggangkan pelukannya, dan perlahan meminum air putih yang diberikan Sekar. Lalu, ia meletakkan sendiri gelasnya ke meja. Ia sandarkan tubuhnya ke sandaran kursi. Menghapus air matanya.

Aku menatap ke luar. Dari balik jendela tepat di samping belakang Melur, kulihat sebuah bintang paling besar di antara gugusan bintang di langit, berkedip-kedip ke arahku. Ia seperti menunggu apa yang akan terjadi berikutnya.

“Kenapa baru sekarang?” Melur memecah keheningan yang baru saja terbangun selepas isak tangisnya usai.

“Menyampaikannya sekarang pun, aku sudah melanggar amanat ibumu,” jawabku singkat.

“Maksudnya?”

“Ibumu pernah wanti-wanti, ‘biarkan Melur memanggilku ‘Tante’ selamanya’.”

“Kenapa? Dia tidak ikhlas punya anak? Tidak mau mengakui saya sebagai anaknya?”

“Bukan. Justru sebaliknya...”

“Sebaliknya?!”

“Ia sangat menyayangimu. Ia sangat mencintaimu. Tapi, ibumu tidak mau kamu kemudian meninggalkan Ibu Marlina dan Pak Sutadi. Ia ingin kamu tetap memanggilnya ‘Ibu’ dan ‘Bapak’ karena mereka telah merawatmu sejak kamu belum berusia setahun dengan penuh kasih sayang,” jawabku perlahan.

“Ibumu pernah bilang begini. ‘Saya ini perempuan yang sangat beruntung diberi kepercayaan oleh Tuhan melahirkan seorang anak. Dan saya ikhlas dipanggil ‘Tante’ olehnya, karena saya memang tidak merawatnya. Hanya sempat menyusunya sampai tiga bulan lebih. Lagipula saya percaya,

Tuhan Maha Tahu kalau Melur itu anakku’,” lanjutku.

“Karena itu...,” lanjutku lagi, “ibumu, Rere, menitipkan kepadaku, untuk menyampaikan kepadamu, agar kamu selalu mendoakannya. Tak putus mendoakannya. ‘Biar dipanggil ‘Tante’ tapi Tuhan tahu Melur anak saya, dan doanya itu akan terus mengalir menjadi pahala buat saya, untuk mengimbangi dosa-dosa saya, meski nanti saya sudah meninggal.’ Itu yang pernah dikatakan ibumu, Nak.”

Air mata kembali mengalir di pipi Melur. Deras sekali. Isaknya kembali terdengar.

“Kenapa Ibu Rere mesti seperti itu?” lirik Melur bertanya.

“Karena ia sangat menghargai jasa-jasa Ibu Marlina dan Pak Sutadi, yang ikhlas merawat, membesarkan dan mendidikmu. Ia tak ingin kamu durhaka kepada keduanya.”

“Ia ingin kamu selalu menjadi anak baik yang berbakti kepada kedua orangtua, yang begitu sayang dan baik kepadamu,” ungkapku lagi

“Dan, dia ingin...,” lanjutku, “kalau kamu masuk sekolah, orangtuamu lengkap. Ada bapak dan ada ibu, sebagaimana anak-anak yang lainnya. Ia tak ingin ada pertanyaan-pertanyaan yang bisa menyakiti hatimu. Ia tak mau kamu terluka, karena kesalahannya.”

“Ibuku tidak salah!!! Laki-laki yang menghamilinya dan tidak bertanggung jawab itulah yang salah!!! Ibuku yang mau melahirkanku dan tidak menggugurkanku dari kandungannya tidak salah!!! Dia sangat sangat baik dan bertanggungjawab!!!” Melur setengah berteriak mengucapkannya.

Aku dan Sekar terkesiap kaget.

“Kamu sudah tahu...?” tanyaku.

“Ya!” jawabnya pelan.

“Maafkan Melur, Om. Sejak lama saya sudah mencari

tahu. Karena saya akhirnya tahu kalau Ibu Marlina tidak bisa melahirkan. Dan saya ingin tahu siapa ibu kandung saya, tanpa pernah melupakan jasa Ibu Marlina dan Pak Sutadi. Saya bahagia punya dua ibu, Om. Saya bahagia. Malam ini saya menangis, justru karena saya bahagia. Keingintahuan yang saya pendam lama, akhirnya jelas terungkap.”

“Maafkan kalau saya terus mengejar Om dengan pertanyaan yang sama. Saya belum puas kalau belum mendapat jawaban langsung dari Om, yang menurut Ibu Marlina, paling tahu siapa Ibu Rere sebenarnya.”

“Ibu Marlina ke Bandung bukan karena ada keluarganya yang sakit. Saya yang memintanya untuk beristirahat di sana, karena ia takut Om marah kalau akhirnya tahu Ibu Marlina terpaksa membocorkan rahasia ini. Bukan salah Bu Marlina, tapi karena saya yang terus-menerus mendesaknya. Dan sampai kapan pun, saya juga sudah bilang sama Bu Marlina, kalau beliau adalah ibu saya juga. Dan saya bahagia menjadi anak Ibu Marlina dan Pak Sutadi.”

Sekar beranjak ke dapur, mengambil sebotol air putih dan menuangkannya ke gelas Melur. Juga membawakanku gelas, dan menuangkan air putih dari botol yang sama. Hampir serentak, aku dan Melur meminumnya.

Terdiam beberapa saat, Melur kembali bersuara. “Om, maafkan saya. Saya juga pernah bertemu keluarga Tante Sinta...”

Kali ini aku kaget bukan kepalang.

Sinta adalah teman sekamar Re: saat menjadi anak buah Mami Lani. Sinta tewas dilindas mobil, Kamis dinihari selepas berbincang singkat dengan Rere. Malam itu, sekitar

dua tahun sebelum kematian Rere, adalah malam terakhir Sinta menjadi anak buah Mami Lani. Ia tampak bahagia karena akan segera bebas. “Utang saya sudah lunas. Saya sudah capek jadi pelacur,” begitu yang kudengar.

Dan, Sinta-lah yang mempertemukan Rere dengan Ibu Marlina. Sinta yang meyakinkan Rere kalau Melur akan aman dan terawat dengan baik jika dititipkan kepada Bu Marlina dan Pak Sutadi.

Sinta pernah menjadi tetangga Bu Marlina, saat ia kos di samping rumah Bu Marlina di bilangan Cililitan, sebelum kelak kemudian Bu Marlina pindah ke Leuwiliang, Bogor, karena dipindahtugaskan menjadi kepala sekolah SD di sana. Pemilik rumah kos yang ditempati Sinta itu masih punya hubungan keluarga dengan Sinta.

Apakah mereka yang dimaksud Melur sebagai keluarga Sinta? Saat kutanyakan padanya, Melur langsung mengangguk.

“Apa yang kamu dapatkan dari mereka?” tanyaku.

“Mereka bilang, Ibu Rere, teman Tante Sinta itu, suaminya wartawan. Namanya Herman...”

Aku langsung melirik ke arah Sekar dengan gelisah. Sekar tampak tenang. Berbeda sekali dibanding aku.

“Tapi...,” ucapku segera, yang langsung dipotong Melur. “Semula saya pun curiga seperti itu. Saya ingat dulu, Ibu selalu datang bersama Om. Dan, walaupun datang sendirian, Om selalu bilang oleh-oleh yang Om bawa itu pemberian Ibu. Ibu dan Om dalam ingatan tentang masa kecil saya itu sepaket. Tidak terpisahkan.”

Setelah diam sejenak untuk menghela napas, Melur melanjutkan, “Ibu Marlina juga tidak bisa menjawab pasti, siapa bapak saya. Bisa jadi, dia juga mencurigai Om sebagai bapak saya.”

Aku makin gelisah. Kulihat wajah Sekar pun sedikit menegang. “Tapi, mungkin Om pernah ingat, saya pernah bertanya tentang golongan darah Om...”

Ah, aku sudah lupa...

“Waktu Om ke Jepang, dan kita duduk bersama di kursi kayu di taman kampus. Dari sana aku percaya, Om bukan bapak kandung saya. Apa pun golongan darah ibu, tapi Om bukan bapak biologis saya. Lelaki berdarah AB tak mungkin punya anak berdarah O, apa pun golongan darah ibunya.”

Diam-diam, Melur rupanya melakukan pengecekan golongan darah sistem ABO. Dan, dia benar, karena anak bergolongan darah O tidak mungkin punya ayah atau orangtua bergolongan darah AB. Tak lagi perlu untuk melakukan pemeriksaan dengan sistem Rhesus, MNSs, Kell, Duffy, HLA, atau pemeriksaan DNA untuk lebih memastikan hal itu. Lain halnya jika golongan darah kami sama, atau Melur bukan O dan aku bukan AB.

Aku bernapas lega. Kugenggam erat tangan Sekar. Kuyakinkan kedua perempuan terkasih ini, “Betul, aku bukan ayah biologismu. Tapi kamu tetap dan selalu kuanggap sebagai anakku sendiri. Aku sudah pernah bilang hal ini kepada tantemu, sebelum dia jadi istriku, dan dia mau memahaminya. Dia juga menganggapmu sebagai anaknya. Sebagai kakaknya Nurul dan Muhammad.”

Melur langsung berdiri dan memeluk Sekar. Sekar pun

balas memeluknya, sama hangatnya. “Terimakasih. Aku punya tiga ibu,” kata Rere lirih.

Setelah kembali ke tempat duduknya semula, aku bertanya lagi, “Apalagi yang disampaikan keluarga Tante Sinta?”

“Tempat kerja Tante Sinta yang paling akhir, sebelum ia tewas karena kecelakaan.”

Jantungku kini kembali berdegup kencang.

Terdiam sejenak, aku menatap Melur dengan nanar, tidak sabar menunggu lanjutan ceritanya. Aku lihat Sekar juga mulai kelihatan gelisah. Ia sama sekali tidak kelihatan mengantuk, padahal biasanya jam segini dia sudah meringkuk di tempat tidur.

“Aku datangi tempat kerja di Tanah Abang itu. Rumah tua yang dipenuhi barang antik,” Melur kembali berbicara. “Keluarga Sinta, hmm... keluarga Tante Sinta, maksud saya, tahunya dia bekerja di sana. Jadi karyawan Mami Lani yang bisnis jual-beli barang antik...”

Ah, nama perempuan bangsat itu muncul lagi, dan kali ini makin menusuk jantungku karena diucapkan oleh Melur.

“Aku akhirnya tahu, di rumah itu... Mami Lani dan orang-orangnya tidak cuma berdagang barang antik. Banyak macam. Importir minuman keras. Calo tanah gusuran. Sampai bisnis prostitusi,” nada suara Melur terkesan datar, namun tampak jelas ia berusaha menekan ledakan emosinya.

“Saya juga tahu kalau Mami Lani sudah mati. Dimakamkan secara terhormat....” Ia mengucapkan kata “terhormat” dengan sinis.

“Sekarang,” nada suaranya berubah menjadi tegas, “saya ingin Om menjawab jujur.”

Ia tatap mataku dalam-dalam. Belum lagi aku bereaksi, Melur melontarkan tanya, “Apakah Ibu Rere, ibuku adalah korban *trafficking*? Dipaksa menjadi pelacur?”

“Ayo Om, jawab...!!! Ibuku pelacur?!!!”

“Aku akan ceritakan semuanya, apa adanya. Tapi, kamu mesti tenangkan diri dulu. Aku juga mau ke kamar kecil dulu,” tanpa menunggu persetujuan Melur, aku beranjak dari sofa, dan menuju ke kamar mandi.

Lega rasanya selepas buang air, setelah sekian lama menahannya sambil menekan gejolak emosi. Aku mengharap kelegaan yang sama, setelah sebentar lagi bercerita apa adanya, membuka rahasia puluhan tahun kepada Melur. Semoga tidak malah menimbulkan luka yang menyakitkan.

Aku berjalan kembali ke ruang tamu. Paras Melur masih tampak tegang.

Duduk sebentar, aku langsung membuka suara, “Ibumu lahir di luar nikah. Tanpa Ayah, dan tak pernah mengenal siapa ayahnya? Itu yang pernah ibumu ceritakan kepadaku.”

Masih dengan suara datar, aku melanjutkan, “Sejak kecil ia sudah terbiasa dengan teriakan neneknya yang menyebut ibunya sebagai pembawa aib dan pembawa sial dalam keluarga. Juga, ia sudah terbiasa disebut anak harami, terutama setelah kakeknya yang begitu menyayangnya, meninggal dunia”

Air mata Melur kembali runtuh. Sejenak kuhentikan ceritaku. Menarik napas pelan, aku melanjutkan, “Rere makin kesepian pada karena ibunya, berarti nenekmu, meninggal pada usia muda. Ketika itu ibumu masih berusia belum genap 10 tahun.”

“Meski sang nenek berusaha merawat sebaik mungkin, ibumu selalu merasa kesepian dan sendirian. Akhirnya, ketika ia duduk di SMA ia mengulang nasib ibunya, hamil di luar nikah.”

“Meski Om tahu, tak usah sebutkan siapa laki-laki yang menghamili ibu dan tak mau bertanggungjawab itu,” Melur memotong ceritaku dengan setengah berteriak.

“Aku akan melanjutkan ceritaku kalau kamu bisa tenang, dan kupastikan untuk tidak menyebut namanya,” aku menjawab dengan suara halus namun tegas.

Melur terdiam. Menunduk. Air matanya masih menitik.

ENTAH kekuatan apa yang merasukiku, aku bisa dengan lancar menuturkan penggalan kisah hidup Re: yang selama ini kurahasiakan di hadapan Melur. Mulai dari cerita Re: kabur ke Jakarta dalam kondisi hamil besar, berjumpa dengan Mami Lani, melahirkan bayinya, hingga ia dijebak Mami Lani untuk membayar utang-utangnya.

Di tengah isak tangis Melur, aku terus melanjutkan ceritaku. Bagaimana aku mulai mengenal Re:, ikut ke sana ke mari sebagai sopirnya, dan menjadi saksi hidup seperti apa sosok Re: sesungguhnya.

Sesekali terdengar tangis perihnya yang menusuk ulu hatiku. Mata Sekar juga tampak merah dan basah. Aku sendiri heran aku bisa bercerita selancar ini, dan tidak tenggelam dalam tangis seperti biasanya.

“Jadi, apakah Re: seorang pelacur, seperti pertanyaanmu?” tanyaku mengulang kembali pertanyaannya.

“Jawabnya, ya!” ucapkan dengan suara agak bergetar.

“Tapi, ibumu meninggal bukan sebagai seorang pelacur. Dia sudah lepas dari semua itu. Dia sudah pamit untuk berhenti. Dan, dia menyerahkan semua tabungannya yang disimpannya di bawah tempat tidurnya, di dalam kaleng biskuit kepadaku, untuk diserahkan kepada Ibu Marlina. Untuk biaya sekolahmu.”

“Karena ingin berhenti itulah ibuku dibunuh dengan sadis...,” kudengar Melur berkomentar di tengah tangisnya.

“Ibumu meninggal sebagai orang bebas yang merindukan kembali kepada TuhanNya,” aku tetap melanjutkan ceritaku, dan tidak menanggapi komentar Melur.

“Dan dia meninggalkan seorang anak yang baginya adalah janji baik kehidupan, yang tak akan putus mendoakannya. Sampai kapan pun. Ibumu cuma memintamu satu: tak putus mendoakannya. Cuma itu.”

Melur menangis sejadi-jadinya. Di sela tangisnya, jelas terdengar ia berucap lirih, “Ibu.... Ibu....”

Sekar langsung memeluknya erat-erat. Mereka saling berpelukan, dan tenggelam dalam tangis.

Pertahananku akhirnya jebol juga melihat kedua perempuan belahan hatiku saling bertangisan. Tak tahan dengan suasana di depanku, aku beranjak masuk ke kamar untuk menenangkan diri. Kubiarkan Sekar terus memeluk dan menguatkan Melur.

Di kamar, aku bersujud. Meminta maaf pada Rere, karena telah menceritakan semuanya kepada Melur. Air mataku tumpah tak terbendung lagi.

“Rere maafkan aku...”

“Ya Allah, maafkan Rere...”

“Ya Allah, jaga selalu dan lindungi Melur...”

Berjuta doa kulangitkan,

Berjuta duka, luka dan juga cinta

kuterbangkan ke langit malam...

AKU keluar dari kamar tidurku, sambil menggenggam secarik kertas. Melur yang sudah berhenti menangis dan hendak menuju kamar Nurul, kuajak kembali ke ruang tamu. Ia berbalik, berjalan tertunduk dan duduk kembali. Sekar yang sedang membereskan meja, duduk lagi di kursinya semula, saat kuberi tanda dengan gerakan tangan.

“Aku ingin kamu membaca surat ini,” ucapku sambil menyerahkan kepada Melur kertas yang sudah kusam itu dari genggamanku. Itulah surat dari Rere untukku, bertanggal, 30 Oktober 1989. Ditulis tangan oleh Rere. Surat yang ditiptkannya pada Dika, teman sekamarnya, dua hari sebelum kematiannya, 1 November 1989.

Sesaat Melur manatap surat itu. Membacanya, tanpa suara sama sekali. Air mukanya berubah sendu. Butir-butir air mengalir perlahan dari kedua bola matanya. Sesekali bahunya berguncang, seiring isak tangisnya.

Tanah Abang, 30 Oktober 1989

°Pacar, bukan itu yang kucari.

Aku mencari kekasih hati...

Istri buatku,

Ibu anak-anakku,

baiduriku, permata jiwaku."

Terbisu, aku diam terpaku, karena sibir kata-katamu itu.

Kecewa, tergurat di wajahmu,

karena tak kunjung ada jawab dariku.

Kini, dengar suara hatiku.

Saat itu,

melayang aku dibuatmu. Ingin langsung memelukmu.

*Mengusap punggungmu, seperti kamu suka usap lembut
punggunku kalau emosi menderaku.*

Menenangkanku.

Mendamaikanku.

Tapi,

aku tak mau kotori kamu.

Seperti aku tak hendak kotori Melur dengan keringatku.

Masa depan terbentang indah di hadapanmu.

*Takkan kunodai, meski lewat mimpi 'tuk jadi teman
hidupmu.*

*Aku cuma bisa menangis bahagia dalam hati.
Mana ada yang tak bahagia, jika dicintai sepenuh hati.*

*Besok, aku pulang. Tetirah.
Basuh dan cium kaki Nini, ziarahi kubur Mamah.
Mohon ampun atas segala dosa dan salah.*

*Pernah kutanya,
adakah surga untuk Re: yang bergelimang dosa?
Jawabmu, semua orang berkalung salah dan dosa.
Tak ada yang bisa jangkau surga,
kecuali karena ampunanNya.
Re:, katamu, Tuhan bagi siapa saja!*

*Man,
kalau mau ikut surgakan aku,
tuntaskan skripsimu.
Tulis apa adanya, kabarkan tentangku
dan tentang duniaku*

*Jaga dan peluk Melur, untukku.
Bisikkan selalu:
"Nak, Ibumu mencintaimu"*

*dari
Re:
(perempuan yang pergi berkafan cintamu)*

Langit Cinta

IA letakkan surat itu di dadanya, menatapku dalam-dalam, dalam isaknya yang mengguncang tubuhnya. Aku pun tak berkedip menatapnya.

“Om, Tante,...” ucapan lirihnya tersendat. Ia terdiam, tak sanggup berkata-kata. Aku dan Sekar juga terdiam, menunggu kelanjutan kalimat Melur.

“...aku mencintai ibuku.”

Tangisnya meledak seketika. Terdengar lebih menyayat hati. Sekar mendekatinya, kembali memeluknya erat. Surat itu masih dipegangnya dan diletakkan di dadanya. Kini terjepit di antara tubuhnya dan tubuh Sekar yang tak lepas memeluknya. Aku tertunduk. Tak sepatah kata keluar dari mulutku.

“Selepas Subuh, maukah Om dan Tante mengantarku ke makam ibu,” kudengar suara Melur yang masih bercampur isak.

“Insya Allah, Om kamu bisa. Saya minta maaf, tak bisa ikut berziarah karena harus memimpin rapat di sekolah. Sekarang, Nak Melur beristirahat dulu,” jawab Sekar, sambil tetap memeluk Melur. Melur mengangguk sesaat setelah lepas dari pelukan Sekar. “Maafkan tante ya, Nak,” ucap Sekar sekali lagi. Lagi-lagi Melur mengangguk dan kemudian memeluk Sekar. Masih ada isak yang tersisa.

Mereka berjalan beriringan ke kamar Nurul. Sekar membukakan pintu, dan sekali lagi memeluk Melur. “Istirahat, Nak,” lembut Sekar bertutur. Melur mengangguk dan menutup pintu dari dalam. Surat dari ibunya itu, masih dipegangnya. Belum dikembalikan kepadaku. Kubiarkan dan tidak kuminta.

Aku menarik napas panjang. Dua puluh enam tahun lebih menyimpan rahasia, bukan sesuatu yang mudah dan ringan. Tapi, perasaan *plong* belum sepenuhnya kurasakan. Aku tak bisa menebak apa yang akan terjadi, barang sedetik ke depan sekali pun. Karena aku bukan sang pemilik waktu.

Aku, lelaki tua yang diselimuti banyak kekhawatiran. Jangankan kekhawatiran tentang apa yang bakal terjadi dengan Melur setelah malam ini, setiap anakku berangkat sekolah pun aku selalu khawatir. Cemas tentang keselamatan kedua anakku di perjalanan, akankah dicegat pelajar sekolah lain dan Muhammad terlibat tawuran yang tak jarang berakhir dengan melayangnya nyawa sejumlah pelajar, khawatir ia dan Nurul tak bisa mengikuti pelajaran dengan baik di kelas, dan setumpuk kekhawatiran lainnya. Termasuk kekhawatiran tentang masa depan anak-anakku, seandainya aku kelak telah tiada.

Sebait doa kerap menjadi senjata untuk meredam rasa khawatir itu. Ingin rasanya melepas lega, setelah menyerahkan

semuanya ke dalam tangan Tuhan. Tapi, sejumlah tapi masih saja menggelayut di langit hati.

Sungguh, lemah hambamu ini.

SELEPAS Subuh berjamaah di mesjid yang cuma berjarak dua puluhan meter dari rumah, aku berjalan beriringan bersama Sekar dan Melur.

Sesampainya di halaman, Sekar dan Melur memetik melati putih dan bugenvil yang seludang bunganya berwarna cerah, yang akan dibawa Melur untuk ditabur di pusara Rere. Juga, memotong hati-hati dengan gunting pohon, beberapa batang mawar, yang bunga indahnya dikawal serombongan duri. Melur memetik beberapa jumput bunga soka, yang di sejumlah daerah dikenal dengan sebutan bunga siantan.

Sekar dan Nurul sangat telaten merawat tumbuhan bunga di halaman. Beda denganku yang lebih suka menanam dan merawat tumbuhan buah. Mangga, sukun, belimbing buah, belimbing sayur, sawo yang bibitnya kubawa dari Sumedang, dan juga cabe. Kerap kami bertengkar hanya karena buah mangga apel yang diperebutkan codot, jatuh menimpa bunga-bunganya. Karenanya, beberapa pot kembangnya kemudian diungsikan ke dalam teras rumah dan sisi garasi yang beratap.

Kursi goyang tua yang kutaruh di teras, tempatku kerap bermalas-malasan menggali inspirasi penulisan, harus mengalah dan dipindahkan ke belakang rumah yang tidak

terlalu luas dan dibatasi tembok tinggi, yang berdempet dengan tembok rumah tetangga belakang. Untunglah dua kursi dan meja kecil masih bisa berdampingan, bersesakan dengan beragam koleksi tumbuhan bunga dan dedaunan indah milik Sekar dan Nurul. Jadi aku masih bisa duduk di teras, yang lebih kusukai, dibanding duduk di kursi goyang sambil menatap tembok tinggi yang membatasi pandangan.

Entah mengapa, aku tidak terlalu suka tembok tinggi yang membatasi jarak pandang. Terasa sesak mengganggu, meski Sekar sudah memperindah halaman belakang dengan menaruh sejumlah tumbuhan bunga yang tak terlalu membutuhkan terpaan langsung sinar matahari di sana.

Beberapa melati kecil yang masih kuncup dimasukkan Sekar ke dalam botol yang sudah kuisi air itu. “Biar wangi,” ujar istrinya.

Aku tak paham dan tak pernah tahu dalilnya, mengapa air yang dibawa ke makam masih harus diberi wewangian, dicemplungkan melati ke dalamnya, padahal kami pun kelak akan menaburkan melati, mawar dan bunga kertas itu ke atas pusara. Meski tak paham, aku tak pernah menanyakannya. Toh, bagiku, tak semua tanya dan ketidakpahaman harus ditanyakan, sebagaimana tak semua pertanyaan harus mendapatkan jawaban.

Sebelum aku menyalakan mesin mobil, Melur tiba-tiba bertanya, “Sudah dicek mobilnya?”

“Kenapa?”

“Kok, kenapa? Mobil tuh sebelum dinyalakan mesinnya, sebaiknya dicek dulu. Cek oli...”

“Aku belum lama ganti oli.”

“Tetap mesti dicek, Om, siapa tahu sudah berkurang,

ya mesti diisi. Perhatikan *dipstick*-nya. Level olinya harus berada di antara bagian E dan F. Jangan melebihi dari F, bisa ganggu kinerja mesin. Kalau kurangnya banyak, sudah berada di bawah level E, padahal belum lama ganti oli, jangan langsung diisi. Cek dulu, apakah ada tetesan oli yang tumpah di lantai. Bisa jadi ada yang bocor atau ada gangguan di sistem pembakarannya. Mobil Om, kan sudah tua, seperti Om, harus makin sering dicek,” ujarnya sambil tertawa.

“Sialan kamu,” jawabku sambil tersenyum.

“Lho, iya. Juga, cek air radiatornya. Isi sampai di batas maksimal. Juga cek tangki cadangannya. Kalau sudah kotor, kuras dan isi kembali. Jangan biasakan isi dengan air biasa, mudah menimbulkan karat di salurannya.”

“Oke, bos,” jawabku, sambil membuka kap mobil. Memeriksa oli, dan air radiator.

“Kalau semuanya sudah oke, bolehlah mesin dinyalakan. Cek tekanan ban, kalau kurang angin, harus berhenti di tukang tambal untuk diisi. Mudah-mudahan Om juga rajin *spooring* dan *balancing* ke bengkel.”

“Iya, Om lupa kapan terakhir kali *spooring*,” aku mengaku.

“Nah, kan. Nanti kita cek di jalan.”

“Gimana caranya?”

“Masak, Om nggak tahu?”

“Pernah diajarin sama orang bengkel, tapi lupa...”

“Kalau mobil sudah jalan di jalan lurus, tempatkan posisi setir lurus. Lalu jalan dengan kecepatan sedang. Perhatikan, kalau arah mobil tidak lurus, belok-belok, harus segera periksa ulang.”

“Jangan lupa wiper dan lampu-lampu dicek. Juga rem. Jangan diremehkan. Di benda kecil-kecil itu, nyawa Om dan nyawa semua orang yang ada di dalam mobil, dipertaruhkan.”

“Siap, Bos!”

“Kok, kamu sampai sedetail itu, sih?” tanyaku.

“Namanya juga hidup sendiri, Om. Semuanya harus dikerjakan sendiri. Apalagi di negeri orang,” jawabnya sambil tersenyum. “Kalau sedikit-sedikit diserahkan ke orang lain, bisa tekor. Apalagi kalau tidak suka *ngecek* ini-itu. Kerusakan kecil bisa berubah jadi kerusakan besar, dan pasti makan biaya yang juga lebih besar.”

“Nah, itu bagus,” tunjuknya ke arah jarum indikator bahan bakar, yang hampir menyentuh huruf ‘F’, saat ia baru masuk ke dalam mobil yang sudah kunyalakan.

Aku tertawa. “Itu juga karena mobil ini pernah masuk bengkel. Ngadat. Orang bengkel nanya, ‘Bapak selalu isi bensin kalau sudah betul-betul mau kosong, ya?’ Ya, saya *ngaku*, memang seperti itu kebiasaan saya. Bahkan pernah mogok di jalan karena kehabisan bahan bakar. Baru saya tahu, kalau ternyata sebaiknya isi bensin itu harus selalu lebih dari setengah tangki. *Full* lebih baik. Rupanya, semakin banyak ruang kosong di tangki, semakin banyak jumlah uap yang ada, potensi karat makin besar, membuat filter dan pompa bahan bakar makin kerja lebih keras, dan menimbulkan panas.”

“Ya, begitulah. Biasanya orang baru sadar setelah kejadian,” ujar Melur menyindir.

Aku cuma bisa cengengesan.

“PAGI ini,” Melur membuka percakapan, saat kami sudah berdua di dalam mobil, “saya hanya mau mendengar cerita-cerita indah tentang ibuku.”

Belum lagi aku menjawab, Melur kembali bersuara, “Saya

baca surat ibu kepada Om berulang-ulang. Saya tidak pernah membayangkan, surat seindah itu ditulis oleh seorang perempuan yang hampir sepanjang hidupnya berada dalam kegelapan, dalam siksaan, dalam hinaan orang-orang. Ayo, Om ceritakan semua kebaikan ibu.”

Aku tersenyum. “Aku pernah memuji ibumu sebagai perempuan baik yang teramat pintar dan cerdas. Tahu apa jawab ibumu?” Aku melirik Melur, dan dia terdiam menatapku. Tidak mengangguk atau menggeleng. Juga tak mengeluarkan jawaban. Ia sepenuhnya diam, menunggu jawabanku dari pertanyaan yang kuajukan itu.

“Saya bukan pintar, juga tidak cerdas, jawab ibumu.” Tapi, lanjutku menirukan jawaban Rere, “Itu karena saya selama ini berada di tempat gelap. Terbiasa dalam gelap. Melihat dalam kegelapanlah yang membuat semuanya menjadi jernih, menjadi terang. Apa yang semula tak terlihat, bisa menjadi nyata. Setitik cahaya di kejauhan pun menjadi terlihat seperti pendar cahaya berlian.”

Aku menarik napas, dan melanjutkannya, “Kata ibumu lagi, ‘beda kalau saya melihat dari tempat yang terang. Silau, sampai-sampai benda yang di depan mata pun bisa tidak terlihat. Bahkan kalau sinar berlian pun tak lagi bisa terlihat, karena tertutup silau sinar matahari.’”

Makanya, masih lanjutku, “Ibumu bilang, banyak orang yang menyukai gelap. Seperti banyak orang yang menyukai kopi, pahit tapi nikmat. Tanpa gelap, kita tak mungkin melihat indahnya kerlip bintang-bintang di langit. Tanpa gelap, tak mungkin ada istirahat dan tidur malam yang nyenyak.”

“Banyak keindahan yang bisa dinikmati dalam gelap. Gelap membuatmu mensyukuri cahaya. Sekecil apa pun cahaya itu,” tutupku. “Itulah ibumu.” Melur tersenyum.

“Kami sering berdua di dalam mobil, di malam hari. Ia paling marah kalau berpapasan dengan mobil yang menyalakan lampu jauhnya yang sangat menyilaukan mata, padahal jarak kami dengan mobil itu terbilang dekat. Ia bisa membuka kaca mobil dan meneriaki pengemudi mobil itu. Meski, teriakkannya belum tentu terdengar. ‘Kamu lihat,’ kata ibumu, ‘lampu yang terlalu menyilaukan itu, bisa mencelakakan orang lain.’ Biasanya aku menjawabnya sambil bercanda, untuk menurunkan emosinya, ‘Apalagi kalau dihadapi dengan emosi. Kita silau, dia kaget karena teriakan marahmu. Dia celaka, kita celaka.’ Kalau sudah begitu, ibumu biasanya langsung diam, tersenyum, dan mengusap-usap punggungku. Begitu cara ibumu mengakui kesalahannya. Juga, cara ibumu menenangkanku, dan caraku menenangkannya,” panjang lebar aku bercerita. Bernostalgia, tepatnya.

Refleks, Melur mengusap pundakku. “Apalagi, Om?” tanyanya penuh semangat.

“Ibumu mengaku kalau almarhumah nenekmu suka menidurkannya sambil mendongeng. Dan, dongeng yang tidak pernah dilupakannya adalah dongeng Cinderella dengan sepatu kacanya. Dari cerita Cinderella, ibumu bilang, ‘Orang banyak, mayoritas, bisa saja selalu menang dan memenjarakan orang yang sedikit, kaum minoritas. Seperti ibu dan dua saudara tiri Cinderella yang begitu jahat dan menerungku Cinderella ke dalam kamar yang kotor dan pengap. Tapi, kebaikan dan kebenaran itu abadi. Tidak bakal menjadi bangkai’.”

Juga dari cerita Cinderella, lanjutku, “Ibumu bilang, cinta itu tidak mengenal kasta. Cinta tidak butuh alasan, karena cinta adalah alasan itu sendiri, sekaligus tujuan.

Cinta tidak mendirikan tembok tinggi dan tebal. Cinta membangun jembatan. Karenanya, meski sendiri, Cinderella tidak pernah kesepian. Ia berteman dengan alam. Berteman dengan pepohonan, buah-buahan, hewan-hewan yang bisa berubah menjadi kereta kencana lengkap dengan kusir dan pengawalnya, yang mampu membawanya masuk, menerobos ke dalam istana. Sepatu kaca yang tertinggal di istana adalah simbol kebbaikannya. Sekeping hati penuh cinta yang bening, tulus dan suci. Dan itulah yang membuat sang pangeran mau bersusah payah mengadakan sayembara, berkeliling negeri hanya untuk mencarinya.”

“Cinta,” masih aku bernostalgia, “kata ibumu, adalah perpaduan dari kebaikan, keberanian dan sedikit keajaiban.”

‘Berulang-ulang,” lanjutku, “ibumu cerita hal itu. Tidak pernah bosan. Anehnya, aku pun tidak pernah bosan mendengarkannya. Dan akhir ceritanya selalu bisa aku tebak. Ibumu selalu mengulang, ‘Waktu kecil, saya selalu bermimpi menjadi Cinderella. Sampai sekarang pun sebenarnya saya masih bermimpi menjadi Cinderella. Hanya bermimpi. Tidak mungkin jadi kenyataan’.”

Berulang aku selalu memancing Rere dengan pertanyaan yang sama. “Mengapa tidak?” Tapi, pada saat yang bersamaan pula, aku selalu takut menunggu jawabannya. Seandainya benar ia memimpikan kehadiran seorang pangeran, berarti yang dinantinya bukan aku. Karena aku bukan pangeran. Tak punya gelar kebangsawanan, berbeda dengan Rere yang keturunan menak Sunda. Beruntungnya aku, karena jawaban Rere tak pernah seperti yang kutakutkan. Tetapi,

aku bukannya bahagia. Melainkan, kerap teriris dengan jawabannya.

“Waktu ibumu kupancing, ‘Mengapa tidak? Banyak kenyataan, banyak hasil karya yang hebat, yang bermula dari sebuah mimpi?’ Jawab ibumu, ‘Saya bukan perempuan baik yang meski dikurung di dalam kamar pengap dan kotor, dihina dan direndahkan ibu dan saudara-saudaranya, tetap bisa menjaga kesuciannya, seperti Cinderella. Saya kan pelacur, kotor, hina, kasta terendah. Sebaik-baiknya pangeran, sesederhana-sederhanya pangeran, calon raja, ia tak mungkin menjadikan pelacur sebagai permaisurinya.’”

Biasanya, lanjutku lagi, “Ibumu menutupnya sambil bercanda, ‘Apalagi, saya nggak pernah punya sepatu kaca’. Ibumu pandai menutupi penderitaannya dengan humor-humor yang segar, satir, sampai yang sarkas. Ibumu yang mengajarku bagaimana menertawakan penderitaan agar tidak terasa sakitnya.”

Diam sesaat, “Aku pernah memancingnya,” lanjutku lagi, “kamu sendiri yang bilang, cinta itu perpaduan dari kebaikan, keberanian, dan keajaiban. Siapa tahu ada keajaiban, kita nggak pernah bisa menduga. Ibumu menjawab, masih dengan nada bercanda, ‘Stok keajaiban dari Tuhan untukku sudah habis. Berakhir dengan lahirnya Melur dan bertemu dengan kamu. Dan itu, bagiku, sudah lebih dari cukup. Sudah sangat kusyukuri.’”

“Ibumu,” lanjutku, saat mobil kami sudah mendekati kompleks pemakaman, “adalah perempuan yang lahir di era dongeng Cinderella. Bukan di era Pretty Woman, di mana

seorang pelacur jalanan bisa mendapatkan pangeran, seorang miliuner tampan yang tersesat di jalanan dengan mobil mewahnya, lalu kemudian jatuh cinta setelah menikmati seks berbayar dengannya.”

“Tapi, kan...,” potong Melur, “sosok yang diperankan Julia Roberts itu bukan PSK jalanan biasa. Nasibnya mirip ibuku, dan cerdas. Itu yang membuat Richard Gere takluk!”

“Ada benarnya,” jawabku, “tapi ibumu tidak pernah nonton *Pretty Woman*. Ibumu tahunya *Cinderella*.”

“Ya,” Melur langsung memotong, “karena ibuku dibunuh. Jadi, dia sudah wafat sebelum film *Pretty Woman* diproduksi. Sebelum Om jadi sarjana, dan siap melamarnya.”

Terdiam aku, tak bisa bersuara.

Dalam banyak situasi, termasuk setelah wafat puluhan tahun, Rere masih saja suka menyelamatkanku. Seperti pagi ini. Tak tahu lagi bagaimana melanjutkan cerita setelah Melur menohokku dengan pernyataannya, mobilku sudah sampai di rumah peristirahatan terakhir Rere. Andai masih di perjalanan, aku pasti akan tersiksa, terdiam dalam kelu yang teramat dalam.

“Ayo kita turun. Ibumu sudah menunggu.”

“Aku masih mau dengar satu cerita lagi tentang ibu. Masihkah ada yang pernah diceritakannya?” Melur menahanku untuk tetap berada di dalam mobil, meski sudah sampai di parkir pemakaman. “Cerita cinta,” lanjutnya sambil menatapku. Ia menebar senyum, penuh harap, agar aku mau berbagi cerita lagi.

“Aku beruntung dipertemukan dengan ibumu,” kataku sejurus kemudian. “Ibumu seperti buku kehidupan. Selesai membaca halaman demi halamannya, muncul lagi halaman-halaman baru, tak berhenti, tak pernah habis. Setitik yang diberikannya, berpencar dan berpendar kemana-mana butiran hikmahnya. Jalin-menjalin, kait-mengait dan bermuara pada lautan cinta yang tak berpantai.”

Aku diam. Menarik napas. Menatap Melur yang matanya tampak berbinar.

“Cinta, bagi ibumu, bukan didasarkan pada perhitungan imbal-balik, untung-rugi. Harus berbalas. Tidak. Cinta melepaskan diri dari hal itu. Baginya, cinta itu memberi di jalan yang senyap. Terus memberi, tak berharap balasan. Ibumu bilang, ‘Cinta itu tak berdefinisi, tak berujung, seperti minuman yang semakin diminum semakin tak membuat hilang haus. Jangan berhenti, terus saja mencintai.’ Itulah ibumu.”

“Dan, satu lagi sebelum kita turun” lanjutku, “saya hampir tak pernah melihat ibumu membaca buku. Entah dari mana, ia dapatkan kalimat indah ini: Tuhan tak ada di dekat kursi tempat orang pamer kepandaian, kealiman, dan kekuasaan. Tuhan tak terjangkau dengan nalar laba-rugi. Tuhan berada di jalan sunyi, di jalan orang-orang yang tak berhenti mencintai.”

AIR mata Melur kembali deras mengalir, membentuk alur sungai di pipinya. Tangannya tak henti memegang nisan ibunya. Sese kali ia mengusapnya.

Seperti biasa, ia taburkan melur, melati putih kuncup, di atas pusara ibunya. Ia mengusap-usap nisan, sambil meratakan taburan melati putih itu hingga menutupi gundukan makam. Di tepinya, ditaburkannya seludang bunga bugenvil merah keunguan. Tiga tangkai mawar merah dan dua tangkai mawar putih ditaruhnya di dekat nisan. Aku menyiramkan air wangi melati dari dalam botol. Melur gantian menuangkan airnya yang masih setengah tersisa.

Hening, kami larut dalam doa masing-masing.

Bagiku, doa yang kulangitkan pagi ini, adalah caraku merayakan rindu. Pada Tuhan. Pada janji-janji baik kehidupan.

"Ibu, maafkan Melur," terdengar Melur berbisik, lalu menjatuhkan tubuhnya, memeluk makam Rere. Tangisnya tumpah berderai.

Hatiku perih seketika. Leherku tercekat.

"Maafkan, aku, Nak..." ujarku lirih, mengusap pundak Melur.

Selepas doa panjang, jauh lebih panjang dari biasanya, di tengah sinar matahari yang mulai terik, kami pun meninggalkan kompleks pemakaman.

"Turunkan saya di Cililitan ya, Om," ujar Melur, saat kami sudah berada di dalam mobil.

"Lho, nggak langsung ke rumah?"

"Nanti malam saya pulang ke rumah Om. Saya hanya ingin berkeliling Jakarta sendirian, sebelum besok kembali ke Tokyo."

“Om temani, ya...”

“Nggak usah. Terimakasih. Saya mau sendiri saja..”

Di persimpangan Cawang, ke arah Cililitan, Melur meminta diturunkan. “Di sini saja. Nanti Melur cari taksi,” pintanya.

“Di sini tidak terlalu aman,” kataku sedikit cemas.

“Om masih saja selalu khawatir. Melur, kan tidak sendiri. Lihat, banyak orang yang berdiri di jalan.”

Kutepikan mobil. Melur menyentuh tanganku, membuka pintu dan keluar dari mobil. Ia tersenyum menatapku dari balik kaca mobil. Aku membalasnya dengan senyuman.

Entah kenapa, hatiku tak bisa berkompromi untuk diajak tak khawatir. Aku masih menatap kaca spion, seperti tak mau lepas mengawasi Melur.

SAAT Melur tak terlihat lagi, aku teringat perbincanganku di dalam mobil tadi. Tentang Cinderella, juga tentang Pretty Woman. Aku teringat pada perempuan-perempuan belasan tahun, yang kuwawancarai untuk menjadi bagian dari novelku. Karina, Sherina, Reshna, Rahma. Juga, Roy dan Adipati, lelaki seusia Muhammad, yang sudah berprofesi sambilan sebagai gigolo.

Mereka adalah generasi Pretty Woman, yang mungkin tak lagi mengenal cerita Cinderella. Atau mungkin ketika kecil pernah mendengar dongeng Cinderella dari ibunya, tapi sudah terlupa, karena tertutupi oleh puluhan, ratusan,

mungkin ribuan episode mimpi yang lebih wah, yang ditawarkan sinetron-sinetron yang berjempalitan di layar kaca. Termasuk film *Pretty Woman* yang berulang kali diputar sejumlah stasiun teve hingga kini. Yang *theme song*-nya akrab di telinga banyak orang.

Mereka semua punya mimpi. Berharap disentuh keajaiban, dan kemudian berhenti menjadi penjaja seks, lalu hidup dalam kebahagiaan, yang diterjemahkan sebagai berkelimpahan. Merindukan bisa seperti Vivian Ward, yang diperankan Julia Roberts, yang bertemu miliuner Edward Lewis yang dimainkan Richard Gere, di film yang dirilis Maret 1990 itu. Atau paling tidak, bernasib seperti beberapa pesohor di negeri ini, yang dulunya juga terjerembab dalam dunia hitam, namun bisa menjadi terkenal dan kaya raya setelah bermain dalam hanya beberapa sinetron, atau setelah menelurkan satu-dua album rekaman, tapi muncul berpuluh dan beratus kali di *infotainment*.

Popularitas dan keberlimpahan adalah sihir menyilaukan yang mereka harapkan juga menyambar dan menyentuh hidup mereka. Bahagia itu terkenal, dipuja-puji, berlimpah harta. “Siapa yang tidak mau seperti itu, Om. Semua orang juga mau,” Karina pernah berujar seperti itu. Reshna dan Rahma juga sama.

“Film nggak banyak. Main sinetron nggak banyak, nggak apa-apa. Asal bisa kaya raya, kayak artis-artis itu,” kata Rahma, menyebut sejumlah nama pesohor, sambil tersenyum sinis. “Kalau cuma berakting seperti mereka, saya juga bisa Om. Ayolah kenalkan saya ke produser atau sutradara yang mau ajak saya main sinetron, main film. Kalau mereka meminta imbalan seks, tidur dengan saya, saya siap Om,” lanjut Rahma.

“Eh, artis yang pernah kamu sebut namanya itu, ditangkap polisi, lho. Ketahuan melacur,” aku pernah memancing mereka.

“Biasa itu, Om, bagian dari promosi. Sebentar lagi juga lepas. Tidak bakal ditahan. Malah makin terkenal dan laris muncul di televisi. Makin kaya karena bayarannya jadi makin mahal,” jawab Rahma.

“Ah, nggak mungkin ada yang nekat seperti itu. Sengaja minta ditangkap untuk promosi..,” pancingku lagi.

“Eh, Om nih, nggak percayaan. Lihat aja nanti. Uang berbicara, Om... uang...,” kata Rahma ngeyel.

Rahma mungkin tak terlalu paham tentang hukum, sehingga mengeluarkan pernyataan seperti itu. Ia hanya melihat apa yang tersaji di layar kaca. Sejumlah artis dan juga “skuter”—stilah untuk selebriti kurang terkenal—yang sudah tercokok karena kasus pelacuran, memang terbukti tak dipidana, dan bahkan kemudian muncul di berbagai acara teve, menjadi narasumber berbagai tema bahasan. Oleh media, mereka malah ditokohkan. Undangan untuk tampil di sejumlah acara dari berbagai kota dan kabupaten di luar Jakarta, makin menjadi-jadi.

Ingin rasanya meluruskan cara pandang Rahma. Bukan berkhotbah tentang sejumlah pasal di KUHP, yang membuat para PSK itu bisa lepas dari jeratan hukum, namun tidak bagi para mucikari dan germonya. Hanya ingin sedikit berbagi, bahwa sumber kebahagiaan bukanlah keterkenalan, kehebatan, kekuasaan, dan kekayaan seseorang. Bahagia itu bersumber dari keteguhan seseorang untuk selalu berusaha

berbuat kebajikan, penuh sabar dalam hujan cobaan, dan mensyukuri apa yang diperoleh di jalan yang benar.

Tapi, sebagai orang yang pernah lama berkecimpung dalam dunia pers, aku tak bisa membohongi kenyataan, betapa media kerap menokohkan sosok-sosok yang tak pantas untuk ditokohkan. Sensasi dan dramatisasi fakta palsu pun, tak jarang jadi barang dagangan dalam pemberitaan. Membela yang bayar, bukan yang benar, tak lagi menjadi “jargon” yang asing terdengar di telinga. Gosip yang direkayasa supaya bisa disajikan di layar kaca, bukan cerita bohong, kerap terjadi.

Dan orang-orang berlimpah salah yang ditokohkan itu, masih bisa mengumbar senyum lebar saat puluhan kamera menyorot wajahnya. Koruptor yang tertangkap tangan sekali pun, masih bisa berdalih macam-macam, dan didukung oleh pengacara-pengacara ternama yang menguasai layar kaca, menguasai pemberitaan di media cetak, audio dan media *online*. Menguasai dan mengendalikan opini publik!

Bahkan, mereka berupaya keras dan bisa membalikkan keadaan dari bersalah menjadi pahlawan, dengan menawarkan diri menjadi *whistle blower*, sang peniup pluit, untuk mengungkap jaring-jaring kejahatan yang dibangunnya bersama para penjahat lainnya. Sekaligus, mungkin bermimpi, dengan menjadi pengungkit aib, mereka kelak bisa sepopuler dan seterkenal Jeffrey Wigand, yang mengungkap skandal perusahaan rokok besar di Amerika Serikat.

Bagiku, mereka bukan Jeffrey Wigand, yang mengungkap kepada publik tentang manipulasi konten nikotin dalam rokok yang diproduksi sebuah perusahaan besar yang bisa

menimbulkan ketergantungan yang tinggi pada rokok itu, sekaligus bisa memicu kanker kepada para konsumennya.

Mereka tidak berpihak kepada rakyat. Bagiku, mereka hanya tak mau sendirian mendekam di dalam penjara, dan kemudian menyeret semua orang yang terlibat dalam kasus korupsi yang membuatnya harus menggunakan rompi oranye pemberian Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Pernahkan kita mendengar cerita seorang pengungkit aib yang mengungkapkan, bahwa harta hasil korupsinya itu disimpannya dalam sejumlah rekening yang menggunakan nama istri dan anak-anaknya, dalam bentuk tanah berpuluh-puluh hektar, dalam bentuk belasan rumah mewah, dengan menggunakan nama sanak familinya?

Bagiku, mereka tak takut dengan hukuman pidana, terpenjara sekian tahun. Toh, kelak, mereka bisa mendapat potongan hukuman berulang-ulang atas alasan berbuat baik selama di lapas. Masih bisa menikmati kemewahan di balik jeruji dengan mencekoki macam-macam kenikmatan kepada oknum sipir dan kepala penjara. Bahkan, ada yang terbukti tetap bisa bebas berkeliaran di luar penjara.

Mereka tak takut semua itu. Mereka lebih takut dimiskinkan, dan semua harta hasil korupsinya diambil dan disita oleh negara.

Dan, belum pernah kudengar, ada anggota keluarga koruptor yang mau menjadi *whistle blower*. Yang mau mengungkit semua harta hasil korupsi anggota keluarganya yang diatasnamakan orang lain. Diatasnamakan dirinya, istri, anak, cucu, saudara, orangtua, keponakan dan keluarga besar lainnya.

Belum pernah!

Jadi untuk apa aku berkhotbah pada Rahma, Reshna, Karina, Sherina, Puput, Roy atau Adipati, anak belasan tahun yang menjual tubuhnya sendiri untuk mendapatkan uang, dan tidak menggerogoti harta negara seperti halnya para koruptor keparat itu.

Aku jadi ingat perbincanganku dengan sesama teman alumni kriminologi. Tentang *newsmaking criminology*. Tentang hiperrealitas kejahatan, fenomena yang tidak aneh dalam masyarakat informasi. Sebuah fenomena yang ‘nyata’ tapi lepas dari kondisi obyektifnya.

“Di mana ‘nyata’nya?” tanyaku pada seorang teman, dosen kriminologi yang sudah bergelar doktor.

“Ya, di media, sebagai agen konstitutif dalam wacana tentang kejahatan.”

Aku menyederhanakannya, menyesuaikan dengan otakku yang sudah makin menua. Bahwa apa yang tersaji di media, kerap hanyalah realitas media. Bukan senyatanya, seperti yang terjadi di dunia nyata. Data dan fakta sudah dimanipulasi dan didramatisasi sedemikian mungkin, sehingga tokoh jahat di dunia nyata, bisa berubah rupa menjadi sosok pahlawan saat dimunculkan di media. Begitu pula sebaliknya.

Sebenarnya, ini bukan fenomena yang terlalu baru di dunia jurnalistik. Sudah lama berusaha dipagari agar tak terjadi oleh Bill Kovach dan Tom Resenstiel dengan sembilan elemen jurnalistiknya. Dan langsung ditohok oleh kedua tokoh tadi, di elemen pertama, bahwa jurnalisme itu mengejar kebenaran. Dan, juga jelas-jelas dipaparkan oleh Paul Johnson dalam tujuh dosa media massa, di antaranya, distorsi informasi dan dramatisasi fakta palsu.

“Kamu, tuh terlalu banyak tahu. Jadinya selalu gelisah, tidak bisa hidup tenang,” istriku, pernah mengingatkanku, kalau aku mulai mengungkit-ungkit tentang fenomena ini.

Sekar benar.

IBU Marlina terisak di ujung telepon saat kuhubungi. Dari Bu Marlina akhirnya aku tahu, kalau Melur ternyata pernah dua kali pulang ke Indonesia tanpa sepengetahuanku sebelum liburannya kali ini.

“Melur meminta ibu untuk tidak mengabarkan kedatangannya kepada Nak Herman. Alasannya, jangan merepotkan Nak Herman dan keluarga,” begitu lirih Bu Marlina.

“Ke mana saja Melur selama di Jakarta?”

“Ibu nggak tahu, Nak. Melur selalu pergi sendiri. Nyetir sendiri. Melur sampai menyewa mobil sehari-hari,” papar Bu Marlina.

“Hanya di Jakarta?”

“Melur juga pernah pamit ke Depok. Pernah bermalam di Bandung beberapa hari. Tapi nggak cerita apa-apa.”

“Ibu kasih tahu siapa ibu kandungnya?”

“Dia mendesak tapi tak pernah ibu beritahu. Menjaga amanah dari Nak Herman.”

“Tapi, dia memaksa saya menanyakan sebab kematian Nak Rere. Dan saya jawab dibunuh. Maafkan saya, Nak.”

“Ibu kasih tahu siapa yang membunuhnya?”

“Tidak. Ibu tahu pun tidak, bagaimana bisa memberi tahu kepadanya?”

“Lalu, apa lagi yang Ibu sampaikan?”

“Seingat ibu, cuma itu. Sama ibu kasih tahu satu teman Nak Rere, yang pernah jadi tetangga ibu. Yang ngenalin Nak Rere dengan ibu. Namanya, Nak Sinta.”

“Ada lagi, Bu?”

“Seingat ibu tidak ada lagi.”

“Oh iya, berapa lama Melur tinggal di Jakarta?”

“Kapan?”

“Waktu ke Jakarta, dan saya tidak dikasih tahu?”

“Oh, seingat ibu, semingguan.”

“Yang kedua?”

“Sama juga, semingguan.”

Ya, Tuhan, apa yang dilakukan Rere waktu itu? Kekhawatiranku menjadi-jadi.

KUTUANG kopi ke dalam gelas. Ini yang ketiga kalinya. Kucecap, kuhidu untuk menemani resahku, sambil menunggu kedatangan Melur, di teras rumah. Sudah pukul sebelas malam lebih, dan Melur belum juga tampak batang hidungnya. Aku mencoba meneleponnya, tak tersambung sama sekali. Entah karena ia sengaja mematikan telepon genggamnya, atau karena batereinya habis.

Tak seperti biasanya, Sekar juga belum tidur. Ia tampak gelisah di ruang tamu. Berdiri. Duduk. Berjalan sekeliling

ruangan yang tak seberapa luas itu, lalu duduk, dan berdiri lagi. Berulang kali. Menyaksikannya, menambah cemas.

Lima menit selepas pergantian hari, taksi berhenti di depan rumah. Melur keluar dengan wajah sedikit kuyu.

“Malam, Om...,” sapaanya singkat, dan langsung melewatiku.

Ia peluk dan cium kedua pipi Sekar, dan hanya berujar singkat, “Malam, Tante.”

Melur langsung masuk ke dalam kamar Nurul. Aku dan Sekar cuma bertatap dalam diam yang menghentak.

Lamat-lamat kudengar suara Nurul menyapanya. Rupanya, Nurul pun belum tidur di kamarnya, menunggu kedatangan kakaknya itu.

SEORANG anggota DPR mengalami kecelakaan yang mengenaskan. Mobil mewah yang dikendarainya seorang diri, menabrak pembatas jalan tol. Ia terpenggang di dalam kobaran api yang meludeskan mobilnya.

Menurut saksi mata, seorang pengendara mobil yang dikerubuti nyamuk-nyamuk pers, mobil miliaran rupiah berwarna hitam itu melintas melewatinya dengan kecepatan sangat tinggi. Tahu-tahu oleng ke kanan, dan menabrak pembatas jalan. “Mobilnya sampai melayang tinggi, lalu jatuh disertai ledakan dan kobaran api,” tutur pemuda, yang menjadi saksi mata itu.

Apakah itu semata-mata kecelakaan atau ada unsur lain, masih dalam penyelidikan pihak kepolisian. Polisi baru

memastikan, ini adalah kecelakaan tunggal, dan korban tewas satu orang, bernama Surya Buana Putra, pemilik mobil tersebut. “Kami sudah menghubungi pihak keluarga, dan mereka memastikan bahwa kemarin, sejak pagi, Bapak Ir Surya Buana Putra memang keluar rumah dan mengemudikan sendiri mobilnya.”

Sejumlah tokoh tampak sudah hadir di rumah korban di bilangan Menteng, Jakarta Pusat. “Kita kehilangan salah seorang putra terbaik bangsa, pejuang yang tak pernah berhenti membela rakyat, dan terus menyuarakan hati nurani rakyat di DPR, hingga akhir hayatnya,” komentar seorang pelayat, seorang wakil rakyat, yang diwawancara secara *live* oleh satu stasiun televisi berita, yang selalu berpihak pada partai politik, tempat Surya Buana Putra bernaung. Menurut reporter yang meliput di rumahnya, Surya Buana Putra baru berusia 30 tahun.

“Seusia dengan Melur,” desisku dalam hati.

“Seorang putra terbaik bangsa,” kudengar Melur yang ikut duduk di depan pesawat TV berkomentar pelan.

“Apa, sih yang dimaksud dengan putra terbaik bangsa itu, Tante? Apa batasannya?” Ia bertanya pada istrinya.

Sekar tampak menggeleng. “Mungkin karena korban kecelakaan itu anggota DPR. Seharian-harinya saja disebut ‘Yang Mulia’,” jawab Sekar, yang tampak tak terlalu peduli dengan apa yang tersaji di layar kaca. Seperti biasa, Sekar memang tak suka menonton TV.

Melur mengangguk-angguk. Ia kemudian berdiri sambil merapikan bajunya. Serba putih, warna favoritnya selain hitam.

“Ayo, Om, kita berangkat ke bandara,” Melur mengingatkanku. Ia beranjak ke dapur sambil membawa

gelas-gelas kosong. Tak lama kemudian terdengar bunyi kecipak air.

Aku masih duduk di kursiku. Diam terpaku. Surya Buana Putra, nama yang tidak asing bagiku. Ia anak kedua Mami Lani, yang meneruskan dan mengembangkan bisnis ibunya hingga menggurita, sekaligus berkarier di dunia politik. Kakaknya seorang perempuan.

Surya seorang *media darling*, disukai rekan-rekan pers karena mudah dihubungi dan murah memberi pernyataan. Juga, kerap mengajak awak media meliput berbagai kegiatannya hingga ke luar negeri. Wajahnya pun cukup simpatik, suka menebar senyum di depan kamera. Kacamata bulat kecil yang dipakainya, makin menambah ganteng wajahnya yang berkulit putih bersih.

Dan, masih bujangan. Beberapa kali namanya dikaitkan dengan nama sejumlah artis cantik, hingga tak jarang sosoknya juga muncul di acara *infotainment*.

Fotonya bersama kedua orangtuanya, juga pernah muncul di sebuah majalah perempuan, di rubrik “Lelaki Bulan Ini”. Profil dan perjalanan kariernya dipaparkan panjang lebar, sampai lima halaman. Lelaki muda yang cerdas, kaya-raya, berkarier di dunia politik dan bermasa depan cemerlang. Karena foto itulah aku tahu kalau dia anak Mami Lani. Wajah perempuan yang tersenyum di foto itu, tak pernah bisa aku lupakan. Sampai kapan pun.

Pikiranku tak menentu.

Adakah sayatan luka baru di atas luka lama?

MELUR pamit dan memeluk Sekar. Ia hapus air mata Sekar. “Jangan menangis, Tante. Insya Allah, Melur akan kembali lagi. Sekalian jemput Nurul untuk berangkat bersama ke Jepang.” Sekar tersenyum, dan memukul lembut tangan Melur. Kali ini, Sekar yang memeluknya, mendekapnya dengan erat.

“Teruslah menjadi cahaya, Nak, seperti harapan ibumu,” bisik lembut Sekar. Basah mata Melur mendengarnya. Mereka kembali berpelukan seperti tak hendak berpisah.

Sejurus berselang, Melur melepas pelukannya, dan berpindah memeluk Nurul, yang juga tampak berurai air mata. “Kemarin, Kakak beli buku ini, dibaca, ya,” Melur menyerahkan sebuah buku untuk Nurul. *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*.

“Terimakasih, Kak, pasti kubaca,” jawab Nurul, sambil menatap buku itu. “Tapi, kasih kata-kata mutiara dan tandatangani dulu,” ujar Nurul. Melur tersenyum, dan mengeluarkan pulpen dari dalam tasnya.

*“Tuhanku,
tenggelamkan diriku
ke dalam lautan keikhlasan
mencintaiMu.”*

-Kak Melur, Putri Rabi'ah.

Nurul membaca goresan tangan Melur di buku itu. Lalu melempar senyum kepada Melur. “Terimakasih, Kak.” Melur tersenyum, seraya mengusap kepala Nurul.

Melur kemudian menjabat tangan Muhammad sambil mengusap kepalanya. “Kakak juga punya buku untukmu. Dibaca, ya,” ujar Melur sambil menyerahkan buku *Rabiah al-Adawiyah & Mabuk Cintanya Kepada Sang Khalik*.

Muhammad mengangguk dan tersenyum menerimanya. “Ditandatangani juga dong, pakai kata mutiara,” sambar Nurul. Muhammad tersenyum kecil dan menyerahkan kembali buku itu kepada Melur.

“Apa bacanya?” Melur bertanya kepada Muhammad, saat menyerahkan buku yang baru ditandatanganinya.

“Harus dibaca, ya?” jawab Muhammad, balik bertanya.

“Iya, dong.”

*“Tuhanku,
tenggelamkan aku
dalam cintaMu,
hingga tak ada satupun yang mengganggu
dalam jumpaMu.”*

– Kak Melur, Putri Rabi’ah

SEPANJANG perjalanan menuju Bandara Soekarno - Hatta, aku hanya terdiam. Lewat sudut mataku, kutahu berulangkali Melur menatap ke arahku. Seperti hendak berbicara sesuatu.

“Kenapa Om begitu pendiam, tidak seperti biasanya?” akhirnya ia bertanya juga.

“Nggak apa-apa,” jawabku datar.

“Oh...,” imbuhnya singkat.

Lama terdiam, Melur bersuara lagi.

“Om, saya berharap, Om terus menjadi orang baik, seperti yang selama ini Melur kenal. Tak perlu menyandang gelar Yang Mulia atau Putra Terbaik Bangsa. Jadilah terus seperti sekarang.

“Melur sangat berbahagia Om begitu baik menemani ibuku. Begitu baik kepada Tante Sekar, Dik Nurul dan Dik Muhammad. Dan, juga kepada saya. Teruslah jadi orang baik, Om.”

Aku diam, tak menanggapi. Mengangguk pun tidak. Tetap menyetir dan menghadap lurus ke depan.

“Melur tak akan pernah melupakan satu nasihat, yang Om sampaikan beberapa hari lalu. Keadilan yang dilanggar, tidak boleh diadili melalui cara tidak adil. Meski definisi keadilan itu sendiri berbeda-beda bagi setiap orang. Adil buat kita, belum tentu adil buat orang lain. Adil bagi yang mengambil, belum tentu adil bagi yang terambil. Tapi seperti kata Om juga, selalulah percaya pada janji baik kehidupan. Kebaikan tak pernah berubah menjadi bangkai. Dia abadi. Seperti ibuku, yang abadi dalam kenanganku. Dia tidak pernah mati!” Ada emosi yang kuat mendera saat Melur menyebut kata “mati”.

“Beda dengan kejahatan. Dia harus mati, dan dimatikan. Dan, Tuhan punya cara mematikannya. Punya waktu yang tepat untuk mematikannya, tidak bergeser maju atau mundur sedetik pun,” Melur bertutur terus panjang.

Aku tetap bergeming dan tidak menanggapi. Tapi, entah kenapa aku merasa bergidik mendengar seluruh perkataannya barusan. Sudah tidak tampak lagi kesedihan mendalam di wajah dan cerita Melur sejak pagi tadi. Jangan-jangan...?

“Kamu ke mana seharian kemarin?” tanyaku tiba-tiba dengan nada menyelidik.

“Ke toko buku, lalu ke toko CD mencari CD *Bengawan Solo*-nya Pak Gesang almarhum, yang dipesan banyak teman di Tokyo. Juga, belanja kopi luwak buat oleh-oleh,” jawab Melur. Tenang sekali ia menjawabnya.

“Lalu kemana lagi, kok bisa sampai tengah malam?”

“Wisata kuliner. Rumah makan Padang di Jalan Sabang, Ayam Tangkap Aceh di Ciranjang, Coto Makassar dan ikan bakar di Kelapa Gading. Puas-puasin makan sebelum kembali ke Tokyo. Alhamdulillah, makan sebanyak apa pun, badan saya segini-gini aja, nggak pernah gemuk. Ibu saya seperti itu juga?” jawabnya sambil tersenyum seraya balik bertanya, dan kemudian menatap ke arahku.

Aku mengangguk. Rere memang selalu singset, tubuhnya tak pernah melar.

“Lalu, kemana lagi?”

“Keliling Jakarta. Menikmati Jakarta yang makin tak ramah. Yang selera humor warganya makin terkikis. Makin gampang marah. Di jalanan, pengendara mobil berteriak-teriak memaki pengendara motor, begitu juga sebaliknya. Main serobot satu sama lain, nggak ada yang mau mengalah. Di mal, sama saja. Masih ada yang nyerobot antrean, dan nggak merasa bersalah, padahal pakaian yang dikenakannya bermerek terkenal, dan menenteng tas puluhan juta. Kalau dilihat dari penampilannya yang serba wah, dia berasal dari kalangan menengah atas, yang mungkin sudah sering bolak-balik ke luar negeri. Tapi, malah marah saat diingatkan untuk tidak memotong antrean. Tatapan matanya seperti mau menelan orang yang mengingatkannya. Ditatapnya dari ujung kaki sampai ujung rambut, lalu memaki dengan menggunakan bahasa asing. Matanya sungguh berapi, penuh tarian iblis yang berbahagia merayakan kemarahannya.”

Aku merasa Melur sengaja menjawab *ngalor-ngidul*, meniru caraku apabila hendak mengalihkan pembicaraan.

“Kamu kenal Surya Buana Putra?” tanyaku pendek, langsung ke inti persoalan.

“Siapa itu? Oh, anggota DPR yang tadi diberitakan tewas?”

“Iya.”

“Haruskah mengenalnya?” dingin Melur menjawab pertanyaanku, dengan pertanyaan balik.

“Ya, tidak juga.”

“Kok, Om menanyakannya ke saya?”

“Ya... ya...” Aku sedikit gugup. Tak siap ditanya balik.

“Ya, apa?”

“Ya, sekadar tanya. Kamu, kan tadi menonton beritanya. Kalau mendengar tadi umurnya disebutkan, sama dengan umurmu. Bisa jadi, kamu satu angkatan di UI, cuma beda fakultas.”

“Satu angkatan di UI itu jumlahnya tidak sedikit. Tidak mungkin saya mengenal semuanya. Dan, apa semua ‘Yang Mulia’, semua putra terbaik bangsa harus dikenal oleh rakyat kebanyakan seperti kita?”

“Tidak juga,” jawabku.

“Kamu, kan sangat paham soal mobil, suka utak-atik mobil, apa kecelakaan itu karena ada yang salah pada mobilnya, atau...,” tanyaku lagi, namun langsung dipotong oleh Melur.

“Mana saya tahu, Om! Biarkan saja polisi yang mencari jawabnya,” Melur berkata ketus.

“Saya lebih senang dan bahagia menyimpan kenangan

tentang ibu saya, dalam ingatan saya, Om, daripada mengingat-ingat orang yang tewas dan diberitakan di layar kaca tadi,” lanjutnya

“Ibuku bukan putra terbaik bangsa. Tidak berstatus ‘Yang Mulia’. Tidak dikenal siapa pun. Kematiannya tidak mengubah jumlah penduduk Indonesia, karena tidak terdata. Tidak punya kartu keluarga, KTP-nya pun palsu, dibuatkan oleh sindikat yang memperbudaknya. Tapi, dia mulia dan terbaik di hatiku. Saya percaya, dia juga mulia di hati, Om.”

Aku mengangguk.

“Lebih baik kita mengenang kebaikan-kebaikan ibuku saja, Om, daripada membicarakan anggota DPR yang tewas itu, yang sudah pasti dibicarakan dan dikenang oleh lebih banyak orang dibanding ibuku.”

Aku terdiam.

Batinku memilih untuk percaya pada janji baik kehidupan. Juga pada sebuah keyakinan, bahwa ada kekuatan lain, kekuatan maha yang tak pernah tidur, yang menjalankan teori pemidanaan dengan lebih adil. Teramat adil.

Apakah ia telah menjalankannya beberapa waktu lalu, atau baru hari ini, esok atau lusa nanti, aku tak punya hak untuk mencampurinya. Dia, Sang Pemilik Waktu, bukan aku. Berserah sepenuhnya pada Dia dalam menentukan waktunya untuk mewakili korban yang haknya telah terenggut.

“OM,” Melur menyapaku setelah cukup lama kami membisu satu sama lain, di tengah kemacetan Jakarta. “Mau tahu nama sebenarnya ibuku?”

Kali ini, aku langsung menoleh ke arahnya. “Kamu tahu dari mana?”

“Om mau tahu atau tidak?”

“Tentu saja...”

“Rabi’ah al-Adawiyah...”

Terkesiap aku. Mengapa aku tak pernah mampu memahami pertanda, ketika Rere bercerita tentang kenangan yang tak mungkin terlupa dari ibunya. “Waktu kecil, ibu rajin membacakan cerita tentang perempuan sufi Rabi’ah Al-adawiyah. Juga, membacakan puisi-puisinya. Waktu ibu meninggal, dan saya dalam pelukannya, buku Rabi’ah ada di tempat tidur...”

Aku menyalahkan diriku, yang hanya mengingat tentang dongeng Cinderella, yang juga diceritakan ibunya kepadanya. Tak terlintas sedikit pun tentang Rabi’ah al-Adawiyah.

“Kamu tahu dari mana?”

“Teman ibu yang menetap di Bandung. Teman ibu saat sama-sama diperbudak Mami Lani dan keluarganya.”

“Dari mana kamu tahu kalau dia teman ibumu?”

“Dari keluarganya Tante Sinta, yang sempat saya temui.”

“Siapa namanya?”

“Tante Dika.”

Dika adalah teman sekamar Rere, hingga akhir hayat Rere. Dia juga yang menyampaikan surat Rere kepadaku, yang ditulis dua hari jelang kematiannya.

“Ibu cerita ke Tante Dika, kalau dia merasa tak pantas

menyandang nama Rabi'ah, perempuan sufi yang suci itu. Karenanya, ibu mencari nama pengganti, yang sama-sama berawalan R. Rere... Re:."

"Dan..," lanjutnya, "Om pernah mengajarkanku tentang tujuan beribadah menurut Rabi'ah al-Adawiyah."

"Om juga tentu ingat puisi Rabi'ah ini. *Ya Allah, apa pun yang akan Engkau karuniakan kepadaku di dunia ini/ berikanlah kepada musuh-musuhMu./ Dan apa pun yang akan Engkau karuniakan kepadaku di akhirat nanti/ berikanlah kepada sahabat-sahabatMu./ Karena Engkau sendiri, cukuplah bagiku.*"

Aku mengangguk. Tak lagi kuasa berdiam diri. Air mataku perlahan meleleh.

"Tak adayangkebetulanya, Om. Semesta mempertemukan Om dengan ibuku yang oleh ibunya diberi nama cantik penuh makna, Rabi'ah al-Adawiyah.

"Dan, meski Om tak mengetahui nama asli ibuku, Om banyak bercerita tentang sufi Rabi'ah kepadaku, mengajarkanku nilai-nilai kemanusiaan yang disampaikan Rabi'ah. Saya meyakini, lewat Om, Ibu terus mendidiku, meski fisiknya sudah tak ada lagi. Jiwa ibuku tidak pernah mati. Tidak akan pernah mati. Dan, Ibu tak pernah meninggalkanku."

MALAM hari ketika sendirian di ruang kerjaku di lantai atas, aku menulis bait-bait puisi baru di buku catatan harianku yang tebal dan lusuh:

Pagi menyusuri pemakaman.
 aku tiba di pusaramu.
 Terpana,
 nisan telah berubah.
 Tetap dari kayu
 lebih kokoh rupanya
 di sana tertulis:
 "Tbuku
 Rabi'ah al-Adawiyah
 Wafat dalam pelukan Allah'

Pagi beranjak,
 siang menjelang
 kutinggalkan pusara,
 menjauh
 kusenandungkan lagu cinta
 Rabi'ah al Adawiyah:
 Tuhanku,
 tenggelamkan aku dalam cintaMu
 hingga tak ada satu jua
 yang mengganguku
 dalam jumpaMu

Kamu
 pernah senandungkan itu
 di satu malam tak berbintang
 kala engkau melangitkan cintamu
 dan bertanya:
 masihkah ada surga

untuk seorang perempuan
seperti
aku?

Jika tak lagi ada
ruang kosong di sana
sungguh
tak mengapa
karena
Engkau sendiri
cukuplah bagiku.

Akhir Kalam

SEMINGGU setelah kepulangan Melur, aku kembali mengunjungi makam Re:. Selesai berdoa dan menabur bunga, kali ini aku tidak langsung menuju tempat parkir, tapi berjalan melintasi jalan kecil menuju pemukiman penduduk di pinggir kompleks makam.

Aku ingin menemui Bang Nasir, yang biasa kuminta pertolongannya membersihkan makam Re:. Siang bolong begini biasanya dia nongkrong di Warung Kopi Mpok Nani, sambil menunggu peziarah yang meminta bantuannya membersihkan makam. Betul saja, ia ada di sana. Duduk di kursi kayu panjang, dengan satu kaki diangkat ke atas kursi.

“Assalamu alaikum, Bang Nasir.”

“Wa alaikum salam. Eh, Bang Herman, apa kabar? Ayo *ngupi dimari*,” jawab Bang Nasir sambil berdiri, menerima uluran tanganku dengan sedikit membungkuk.

Kuselipkan selembat lima puluh ribuan ke tangannya. Ia tampak bungah, dan langsung memasukkan lembar biru bergambar I Gusti Ngurah Rai itu ke saku celana pendeknya.

Setelah memesan secangkir kopi, kutepuk pundak Bang Nasir.

“Bang, siapa yang ganti nisan Ibu Rere?”

“*Ane*, Bang.”

“Siapa yang suruh?”

“*Mpok Melur*.”

“Kapan?”

“*Apan* terakhir Bang Herman *ame Mpok Melur* kemari ‘ntu, *siangnye* Mpok Melur *dateng* lagi. *Bedue ame* laki-laki *cakep pake* jas. *Mobilnye* mentereng, *item* mengkilap saingan *ame sepatunye nyang item* mengkilap *juge*.”

Melur, menurutnya, memberikannya sejumlah uang untuk membeli nisan kayu jati, lengkap dengan selembat kertas berisi tulisan yang harus ditulis di nisan itu. “Nggak *bole sale*, *kate Mpok Melur*,” ujar Nasir.

“Bang Nasir tahu siapa laki-laki itu?”

“*Mane ane tauk*, Bang. *Nyang pasti, cakep, pake jas, wanginye naujubileh*. Wangi *pisan dah*. *Ane dikasih uang dua ratus rebuan*. *Katenye* buat *ngupi*. *Makmur pisan tuh* orang.”

“Coba inget-inget, Bang Nasir. Kulitnya putih?”

“*Iye*, putih banget.”

“Matanya agak sipit?”

“*Iye, bener banget*.”

“*Pake* kaca mata bulat kecil?”

“*Iye, bener. Bener. Noh, abang tauk, pake nanya segale...*”

Surya Buana Putra???!!!

AKU membaca buku *BUSHIDO The Soul of Samurai*,
kudapatkan butiran kalimat ini:

Kebenaran...
adalah jalan...
yang lurus dan sempit yang harus diambil manusia
untuk mendapatkan
surganya yang hilang.

Dan

Pangeran Shirakawa menuangkan pikirannya dalam
tulisan:

Meskipun mereka mungkin
melukai perasaanmu, ketiga hal ini
harus menjadi alasanmu untuk memaafkan:

Embusan angin yang menggoyangkan bungamu
Awan yang menyembunyikan bulanmu, dan
Pria yang mencoba untuk memancing permusuhan
denganmu.

- Melur

Tentang Penulis

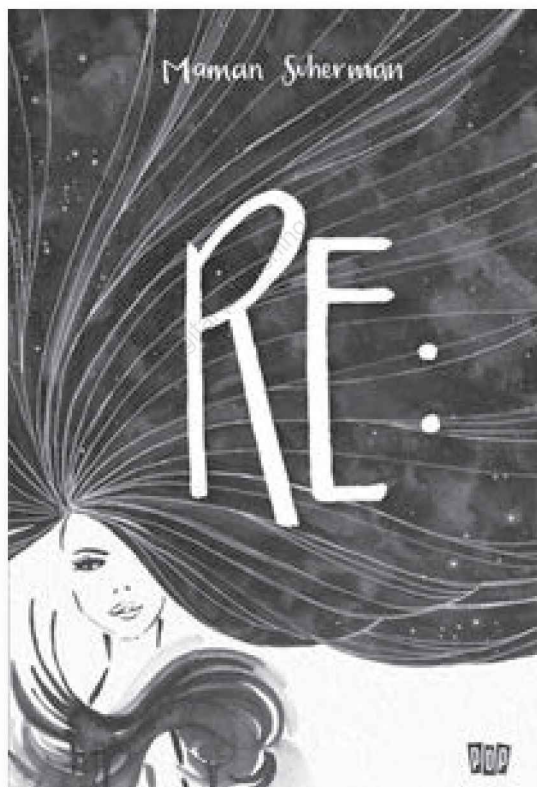
MAMAN Suherman lahir di Makassar, 10 November 1965. Menempuh beragam pendidikan, namun hanya lulus dari Jurusan Kriminologi, FISIP - UI. Bertumbuh sebagai jurnalis selama 15 tahun (1988-2003), dari reporter hingga menjadi pemimpin redaksi di Kelompok Kompas Gramedia. Ia pernah juga menjadi Direktur Produksi hingga Managing Director (2003-2011) di Biro Iklan & Rumah Produksi Avicom.

Penggagas Panasonic Gobel Awards ini memutuskan untuk tidak berkantor lagi, dan kini menjadi “pemulung kata-kata”. Sempat menjadi presenter untuk acara di KompasTV, kini ia menjadi konsultan kreatif dan NoTulen

acara 'Indonesia Lawak Klub' di Trans7, juga melakukan gerakan #TebarVirusLiterasi, mengajar dan memberi pelatihan penulisan dan jurnalistik ke berbagai penjuru di negeri ini.

peREmpuan adalah buku kesembilannya bersama penerbit KPG. Sebelumnya telah terbit *Matahati* (2012), *Bokis 1: Kisah Gelap Dunia Seleb* (2012), dan *Bokis 2: Potret Para Pesohor* (2013), *Re:* (2014), *Notulen Cakeppp* (2014), *Virus Akal Bulus* (2014), *Notulen Cakeppp 2* (2015) dan *99 Mutiara Hijabers* (2015).

Dapatkan
RE: cover baru



Dua puluh enam tahun
setelah kematian Re.,
Melur kembali ke tanah air
dengan gelar PhD tersandung di belakang namanya.

Sejumlah tanya ia bawa pulang:
Siapa sebenarnya ibu kandungnya?
Betulkah ibunya diperjualbelikan, dipaksa menjadi pelacur lesbian?
Apa penyebab kematian ibunya yang teramat tragis itu?

Herman menyambut kedatangan Melur dengan risau.
Haruskah rahasia yang ia pendam lebih dari seperempat abad itu diungkap?
Tidakkah hal itu akan memicu Melur untuk membalas dendam?
Mengapa buku kehidupan perempuan harus sarat seloka luka?

.....

peREmpuan adalah sekuel novel *RE*:
yang diangkat dari kisah nyata.

POP

IMPRINT KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)

Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359
Fax. 53698044, www.penerbitkpg.com
Facebook: Penerbit KPG; Twitter: @penerbitkpg



NOVEL DEWASA



591601163

KPG: 59 16 01163



9 786026 208323